RAJAWALI PERS
PENDIDIKAN ISLAM
PADA AWAL ISLAMISASI
DI ASIA TENGGARA
Dr. Ir. Nurbaiti, M.Pd.

PENDIDIKAN ISLAM PADA AWAL ISLAMISASI DI ASIA TENGGARA

Dr. Ir. Nurbaiti, M.Pd.

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Nurbaiti

Pendidikan Islam pada Awal Islamisasi di Asia Tenggara/Nurbaiti
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2019.
xiv, 138 hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm. 125
ISBN 978-623-231-246-3

1. Pendidikan Islam. I. Judul. II. Hidayati.

297.965 9

2019.2482 RAJ
Dr. Ir. Nurbaiti, M.Pd.
PENDIDIKAN ISLAM PADA AWAL ISLAMISASI DI ASIA TENGGARA

Cetakan ke-1, Desember 2019

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Hidayati
Setter : Feni Erviana
Desain cover : Tiaz Rifqi Fakhrurrasi, M.T.

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http: // www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

Daftar Isi

Pendidikan Islam pada Awal Islamisasi di Asia Tenggara

Pendidikan Islam pada Awal Islamisasi di Asia Tenggara

Dr. Ir. Nurbaiti, M.Pd.

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)
Nurbaiti
Pendidikan Islam pada Awal Islamisasi di Asia Tenggara /Dr. Ir. Nurbaiti, M.Pd.
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2019.
viii, 74 hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm. 152
ISBN -

1. I.
-

2019.-RAJ
Dr. Ir. Nurbaiti, M.Pd.
PENDIDIKAN ISLAM PADA AWAL ISLAMISASI DI ASIA TENGGARA

Cetakan ke-1, Oktober 2019

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor :
Setter : Feni Erviana
Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http: // www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

Abstrak

Dr. Ir. Nurbaiti, M.Pd. *Pendidikan Islam pada Awal islamisasi di Asia Tenggara*. Jakarta, 2019.

Pendidikan Islam di Asia Tenggara telah berlangsung sejak awal masuknya Islam ke wilayah tersebut. Pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi dan kolektif antara *mubaligh* (pendidik) dengan peserta didiknya. Setelah komunitas muslim terbentuk di suatu daerah, mulailah mereka membangun masjid.

Masjid difungsikan sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang muncul di Asia Tenggara, di samping rumah tempat kediaman ulama atau *mubaligh*. Setelah itu, muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren, dayah, dan surau.

Kata Kunci:

Pendidikan, Mubaligh, Masjid, Dayah, Surau

Dr. Ir. Nurbaiti, M.Pd. *Islamic Education at The Beginning of Islamization in Southeast Asia*. Jakarta, 2019.

Islamic education in Southeast Asia has happened since the beginning of the islamization. It starts from personal and collective contact between educators and their students. After the muslim community was formed in this area, they began to build a mosque.

The mosque functioned as a place of worship and a place for learning Islam. The mosque was the first Islamic educational institution

in Southeast Asia. After that, they built the other Islamic educational institutions such as pesantren, dayah, and surau.

Keywords:
Education, Mubaligh, Mosque, Dayah, Surau

Prakata

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulisan buku ini dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya, selawat dan salam penulis haturkan kepada baginda besar Nabi Muhammad saw.

Buku ini memaparkan tentang bagaimana Islam masuk ke wilayah Asia Tenggara dan bagaimana peran pendidikan Islam dalam proses islamisasi di Asia Tenggara.

Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Indonesia, Singapura, Malaysia, Pattani, dan Brunei Darussalam pada tahun 2015, 2017, dan 2018.

Dari hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai peran yang cukup penting dalam islamisasi di Asia Tenggara, bahkan penulis meyakini pendidikan Islam merupakan jalur utama dalam islamisasi di Asia Tenggara.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah banyak membantu baik pada saat penulis melakukan penelitian maupun pada saat penyusunan buku ini.

Selanjutnya, penulis dapat menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan buku ini.

Jakarta, Agustus 2019

Penulis

Daftar Isi

Daftar Gambar

1 Pendahuluan

Asia tenggara merupakan wilayah yang terdiri dari semenanjung tanah Melayu dan Indochina. Tanah Melayu merupakan gugusan pulau-pulau yang dihuni oleh bangsa Melayu yang serumpun. Wilayah ini terdiri dari beberapa negara, seperti Indonesia, Filiphina, Brunei, Pattani, dan Malaysia.

Tanah Melayu terletak di antara lautan Hindi dan Laut China Selatan dan merupakan pintu sempit yang harus dilalui kapal-kapal yang melakukan transportasi di antara lautan tersebut. Dengan demikian, semenanjung Tanah Melayu merupakan gerbang bagi gugusan kepulauan Melayu menuju Asia Tenggara.

Beberapa negara yang berada di tanah Melayu, pernah menjadi bagian dari wilayah Indonesia atau saat itu dikenal dengan nama Nusantara. Negara-negara tersebut antara lain adalah Singapura, Malaysia, Brunei, dan Pattani yang saat ini menjadi Thailand Selatan.

Negara-negara tersebut, yaitu Malaysia, Singapura, Brunei, dan Pattani pada masa awal kedatangan Islam menjadi bagian dari Nusantara, sehingga penulis merasa, ketika membahas tentang proses islamisasi di Nusantara perlu adanya pembahasan tentang islamisasi di Singapura, Malaysia, Pattani, dan Brunei Darussalam.

Sebelum kedatangan Islam, penduduk Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Pattani (Thailand Selatan) memiliki kepercayaan *animisme*,[1] setelah itu Hindu dan Budha. Hal ini masih terlihat dari beberapa peninggalan agama tersebut sampai saat ini.

---

[1]Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka,* Cet I, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 30–31.

Proses islamisasi di Asia Tenggara bermula terjadi di wilayah Indonesia, yaitu pada sekitar abad ke-7, di wilayah Perulak, Aceh. Setelah itu, islamisasi menyebar ke wilayah Asia Tenggara lainnya, seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam.

Pada sekitar abad ke-9 Masehi, telah terjadi proses islamisasi di Malaysia yang dilakukan oleh para pedagang dan ulama yang berasal dari Arab, Persi, dan Gujarat. Mereka datang ke wilayah ini dengn cara damai. Islam tidak disebarkan dengan cara pemaksaan dan kekerasan.[2] Tidak ada perang dan tidak ada intimidasi oleh para penyebar Islam tersebut.

Islam lebih dahulu memasuki wilayah Indonesia sebelum masuk ke wilayah semenanjung melayu lainnya dalam hal ini singapura, Malaysia, Pattani dan Brunei. Islam masuk ke Indonesia, yang saat itu dikenal dengan Nusantara sejak abad ke-7 Masehi di daerah Perlak, Aceh.

Sebagaimana dinyatakan dalam naskah tua Izhar al-Haqq yang dirujuk oleh A. Hasjmy, diinformasikan bahwa pada 173 H (789 M), terdapat sebuah kapal asing yang datang dari Teluk Kambay (Gujarat) India, singgah berlabuh di Bandar Perlak. Kapal ini di antaranya membawa para saudagar muslim dari Arab, Persia, dan India di bawah pimpinan seorang nahkoda utusan khalifah Bani Abbas sehingga ia disebut Nahkoda Khalifah.[3] Dari informasi tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa Islam telah datang ke Aceh pada sekitar akhir abad ke-7 Masehi.

Hal yang sama juga terjadi di negara Singapura. Singapura merupakan negara kepulauan kecil di wilayah Asia Tenggara. Singapura

---

[2]Seperti dinyatakan dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 256.

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya :

256. *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*.

[3]A. Hasjmy. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* (Jakarta: Beuna, 1983), 45 dan A. Hasjmy. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* , (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), 146. dan A. Hasjmy. *50 Tahun Aceh Membangun* (Daerah Istimewa Aceh: Majelis Ulama Indonesia bekerjasama dengan pemerintah Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1995), 3-8.

sebelum abad ke-14 M, bernama Temasek. Asal usul nama Temasek tidak pasti, tetapi diperkirakan berasal dari kata tasik Melayu yang berarti “danau” atau “laut”, sehingga Temasek berarti “tempat yang dikelilingi oleh laut”, atau Kota Laut. Kedatangan Islam ke Singapura dibawa oleh para pedagang dan ulama/sufi yang berasal dari Arab, Persia, dan Gujarat.

Sementara itu, awal masuknya Islam ke wilayah Pattani yang merupakan salah satu negara yang makmur dan berpengaruh di Asia Tenggara terjadi pada sekitar awal abad ke-13 M, dan diperkenalkan oleh dua orang bersaudara yang berasal dari Persia, yaitu Syekh Ahmad dan Syekh Muhmmad Syaid.

Sehubungan dengan kedatangan Islam ke wilayah Thailand ini, Aphornsuvan menyatakan, secara umum ada dua pola islamisasi di Thailand. *Pertama*, berawal dan tumbuh di daerah setempat, pola ini, mulai ada sejak abad ke-9, ini merupakan sejarah Melayu-Muslim di Indonesia dan mereka adalah muslim melayu suni. Sementara itu, pola yang *kedua* adalah Islam yang disebarkan dan berasal dari luar wilayah Pattani, yaitu dibawa oleh kelompok Asia Barat, yaitu dari Persia dan Arab. Mereka adalah muslim syiah Arab dan Persia yang berhasil berasimilasi dengan kelas bangsawan dengan menikah dan melayani Raja Siam dari Ayuthhaya.[4]

Sementara itu, untuk islamisasi di Brunei, dapat dinyatakan bahwa Islam masuk dan mulai pesat menyebar di Brunei pada abad ke-14 M, meskipun diyakini bahwa Islam sudah datang dan memasuki wilayah Brunei sejak abad ke 9 M atau tepatnya pada tahun 977 M yang dibawa oleh para pedagang asing yang datang ke Brunei, seperti dinyatakan oleh Azra, Islam pertama kali masuk dan menyebar di Brunei pada tahun 977.[5]

Islamisasi di tanah Melayu menurut beberapa pendapat dilakukan melalui beberapa jalur, antara lain jalur perdagangan dan jalur perkawinan, di samping jalur lain seperti jalur pendidikan dan jalur politik. Namun, menurut penulis, jalur utama islamisasi di Asia

---

[4]Thanet Aphornsuvan. “History and Politics of the Muslims in Thailand.” Thammasat University (Revised 12/2/03).:7-9.

[5]Azyumardi Azra. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara XVII dan XVIII, cet 2 (Jakarta, 2005):29-30.

Tenggara bukan dilakukan melalui perdagangan ataupun pernikahan, tetapi islamisasi dilakukan melalui jalur pendidikan yang dilakukan oleh para ulama dan sufi yang berprofesi sebagai pedagang. Dengan demikian, yang menjadi variabel utama dalam islamisasi di wilayah Asia Tenggara adalah pendidikan.

Para ulama melakukan islamisasi melalui jalur pendidikan informal. Mereka mengajarkan kepada para penduduk setempat tentang bagaimana kehidupan dalam Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Azra, bahwa penyebar Islam adalah para sufi yang berprofesi sebagai pedagang. Mereka menyajikan Islam dengan menggunakan kemasan yang atraktif, yaitu penyesuaian Islam dengan tradisi lama atau kontinuitas dan para sufi tersebut juga menawarkan beberapa pertolongan, misalnya menyembuhkan penyakit dan mengimbangi ilmu magis yang berkembang dalam masyarakat.[6]

Dengan demikian, peranan pendidikan dalam proses islamisasi di tanah Melayu sangat penting dan sebagai jalur utama islamisasi yang efektif di Asia Tenggara, sebab aktivitas para pedagang dan *mubaligh* saat itu dapat digolongkan sebagai aktivitas pendidikan. Hal ini disebabkan para pedagang dan *mubaligh* menyampaikan dan megajarkan ilmu tentang Islam.

Abd. Ghofur menyatakan bahwa dalam sejarah Islam dijumpai adanya suatu kebiasaan para saudagar yang sekaligus berperan sebagai penyebar agama atau *mubaligh*, baik dengan sengaja maupun tidak, bila ada kesempatan para saudagar menjadi *mubaligh*, bahkan sebagian mereka justru kedatangannya dengan sengaja untuk menyebarkan Islam dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka berprofesi sebagai saudagar.[7]

Pada saat proses islamisasi, pendidikan Islam di Tanah Melayu yang pada mulanya dilaksanakan secara informal, yaitu pelaksanaannya menitikberatkan kepada terjadinya hubungan dan kontak-kontak pribadi antara *mubaligh* dengan masyarakat sekitar. Pada waktu terjadinya hubungan antara "ulama" dan "masyarakat" tersebut terjadilah proses pendidikan, yaitu proses pendidikan informal.

---

[6]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII M,* (Bandung : Mizan, 1999), 32.

[7]Abd. Ghofur. "Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara." Jurnal Ushuluddin XVII, 2 (Juli 2011):165.

Sebagaimana dinyatakan oleh Shala, bahwa pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak mengikuti rencana, dapat terjadi di semua lingkungan dan pembelajaran terjadi tanpa disadari.[8]

Berdasarkan hal tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa proses pendidikan telah terjadi sejak awal islamisasi di Asia Tenggara, yang diawali dengan proses pendidikan informal. Selanjutnya, pendidikan Islam secara intensif dilakukan setelah masyarakat muslim terbentuk.

Pendidikan Islam ini dilaksanakan di masjid-masjid atau *langgar* dalam bentuk pendidikan nonformal, mereka membentuk *halaqah-halaqah* dan seterusnya semakin intensif lagi pelaksanaannya setelah terbentuk lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti pesantren, dayah,[9] maktab,[10] dan setelah abad ke-20 muncullah madrasah dan perguruan tinggi Islam.

Pada saat inilah proses pendidikan mulai berubah menjadi pendidikan non-formal, karena pada saat ini tempat, tujuan, dan kurikulum tradisional mulai diterapkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Latchem, pendidikan dan pembelajaran non-formal merupakan pendidikan yang tujuan, lokasi dan metode yang digunakan ditentukan secara eksternal oleh penyedia pendidikan dan pelatihan.[11]

Pondok pesantren atau *dayah* merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gazali, pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan mempunyai peranan dalam perkembangan pendidikan di Indonesia.[12]

Menurut Dhofier, pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, tempat para santri belajar, sehingga unsur-unsur pesantren adalah pondok (asrama), kiyai, santri, masjid dan kitab kuning.[13] Tipe pondok pesantren tertua adalah pondok pesantren Salaf.

---

[8]Arif Shala. “Formal and Non-formal Education in The New Era. *Action Researcher in Education,* issue 7 (June 2016) :120 / 119-123.

[9]Dayah adalah sebuah lembaga otonom yang menangani pembelajaran dan pendidikan agama.

[10]Maktab atau kuttab merupakan lembaga pendidikan yang menanani pembelajaran agama sebelum terbentuknya madrasah.

[11]Colin Latchem. “Informal Learning and Non-Formal Education for Development.” *Journal For Learning Develpoment* 1,1 (2014) :2.

[12]Hatim Gazali. “Pesantren and The Freedom of Thinking: Study of Ma‘had Aly Pesantren Sukorejo Situbondo, East Java, Indonesia.” *Al-Jam>i‘ah* 47,2(2009): 297

[13]Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (Jakarta : LP3S, 2011), 79.

Keseluruhan lembaga-lembaga pendidikan itu memberi sumbangan besar bagi proses islamisasi di tanah Melayu. Sumbangan lembaga-lembaga pendidikan Islam itu bagi proses islamisasi dapat dilihat dari produk (*output/outcome*) lembaga-lembaga tersebut yang menghasilkan manusia-manusia terdidik, menjadi ulama-ulama atau kyai-kyai muda yang melaksanakan islamisasi, baik lewat jalur pendidikan maupun dakwah Islamiyah lainnya. Dengan demikian, Islam dengan cepat tersebar diseluruh Tanah melayu sebagai hasil dari usaha yang mereka lakukan.

Kerajaan Islam juga memiliki peran yang sangat signifikan bagi proses islamisasi melalui jalur pendidikan di tanah Melayu. Ini dapat dilihat dari bagaimana perhatian yang cukup tinggi yang diberikan oleh beberapa raja di kerajaan Tanah Melayu dalam hal pendidikan. Dengan demikian, pendidikan sebagai salah satu jalur islamisasi di tanah melayu mempunyai peran yang sangat penting, melalui jalur pendidikanlah Islam dapat menyebar di semenanjung tanah melayu.

Penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Thain dan Che Pa yang menyatakan bahwa Perkembangan historis Islam di dunia Melayu dengan jelas menunjukkan bahwa para pedagang Muslim, raja, pemimpin, pejuang, ilmuwan, dan misionaris memainkan peran mereka dalam islamisasi.[14] Dengan demikian, jalur utama dalam islamisasi di dunia Melayu, bukanlah oleh proses perdagangan, tetapi melalui proses pendidikan.

Penelitian ini membantah teori yang selama ini menyatakan bahwa Islam pertama kali disebarkan di tanah melayu melalui proses perdagangan. Meskipun penulis tidak menyangkal bahwa diantara para pembawa Islam tersebut berprofesi sebagai pedagang. Namun, dalam proses islamisasi mereka melakukannya melalui pendidikan, yaitu pendidikan informal dan pendidikan non-formal.

---

[14]Lukman Thaif dan Bharuddin Che Pa. "Regional Cooperation: Malay World and the Formation of ASEAN Community. "*Global Journal of Human Social Science* 13,2 (2013) : 11.

2 Semenanjung Tanah Melayu

Nusantara saat ini, merupakan istilah yang umumnya dipakai untuk menggambarkan kepulauan yang membentang dari Sumatera sampai Papua, yang sekarang sebagian besar merupakan wilayah negara Indonesia. Dengan demikian, kata nusantara identik dengan kepulaun Indonesia.

Namun, pada awal masuknya Islam, istilah Nusantara dipakai untuk menggambarkan kesatuan geografi-antropologi kepulauan yang terletak di antara benua Asia dan Australia, termasuk Semenanjung Malaya, tetapi tidak mencakup Filipina. Dengan demikian, Nusantara sebenarnya merupakan padanan bagi Kepulauan Melayu (*Malay Archipelago*).

A. Negara-Negara di Semenanjung Melayu

Nusantara atau dunia Melayu mengacu pada lahan luas di Asia Tenggara dan pulau-pulau yang terletak antara jalur laut dari Cina dan India. Nusantara mencakup wilayah yang penduduknya adalah orang Melayu.

Semenanjung tanah melayu merujuk pada tempat yang didiami oleh sebagian besar etnik melayu di daerah Asia Tenggara. Wilayah ini terbentang mulai dari sebelah selatan Myanmar, sebelah selatan Thailand, semenanjung Malaysia, hingga ke Riau Lingga di bawah kesultanan Johor.

Tanah melayu merupakan kata yang terdiri dari tanah dan Melayu, sehingga tanah melayu merupakan kata yang berarti daerah yang penduduknya orang Melayu. Tanah Melayu merujuk kepada daerah yang di bawah dominasi kesultanan malaka. Istilah semenanjung tanah

melayu lahir sebagai bentuk persatuan dan nasionalisme negara-negara orang Melayu.

Tanah Melayu dalam sejarah termasuk juga ke dalamnya kesultanan Melayu di selatan Thai seperti Pattani yang kini di bawah kerajaan Thailand. Dengan demikian, yang dimaksud dengan Nusantara pada awal masuknya Islam ke Nusantara adalah semenanjung tanah Melayu yang di dalamnya tidak hanya negara Indonesia, tetapi juga Singapura, Malaysia, dan Thailand Selatan atau Pattani.

Semenanjung Melayu atau Semenanjung Malaya atau Semenanjung Malaka adalah semenanjung besar di daerah Asia Tenggara. Semenanjung ini juga dianggap sebagai "semenanjung emas", karena letaknya yang strategis bagi jalur pelayaran. Wilayah ini menjadi pusat perniagaan yang banyak dikunjungi para pelaut dari mancanegara. Gambaran tentang wilayah semenanjung melayu dapat dilihat pada Gambar 2.1

Gambar 2.1 Semenanjung Tanah Melayu

Gambar 2.1 memperlihatkan wilayah yang termasuk ke dalam semenanjung tanah melayu serta negara-negara yang termasuk ke dalam semenanjung tanah melayu. Negara-negara tersebut antara lain Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Pattani.

B. Budaya Islam di Semenanjung Tanah Melayu (Singapura, Malaysia, Pattani, dan Indonesia)

Budaya merupakan suatu cara hidup yang dikerjakan oleh sekelompok orang tertentu yang meliputi sistem sosial, politik, agama, dan lain-lain.

Pada masyarakat Malayu, sama seperti pada suku bangsa lainnya mempunyai adat dan kebiasaan yang dilakukannya dalam keseharian. Hal ini terjadi pada seluruh kelompok etnik melayu baik yang tinggal di wilayah Indonesia, Singapura, Malaysia, maupun Pattani.

Beberapa artefak dari peninggalan kebudayaan melayu sampai saat ini masih dapat dikunjungi. Berikut dipaparkan beberapa artefak budaya Melayu yang terdapat di Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Pattani.

1. Peninggalan Budaya Islam di Singapura

Sebelum dipaparkan tentang artefak Islam yang sampai saat ini masih bisa dijumpai di Singapura, terlebih dahulu penulis memaparkan tentang sejarah singkat Singapura dan lepasnya Singapura dari Malaysia.

a. Sejarah Singkat Singapura

Sebelum terjadinya pendudukan bangsa Eropa, Singapura dikenal sebagai desa nelayan Melayu, namun setelah bangsa Eropa menduduki wilayah Singapura, negara ini berubah menjadi negara kota pulau.

Singapura pernah menjadi pusat komersial paling makmur pada sekitar tahun 1898. Sesuai dengan catatan sejarah bahwa British East India Company yang dipimpin oleh Sir Stamford Raffles telah mendirikan sebuah tempat perdagangan di pulau yang menjadikan Singapura sebagai pusat komersial paling makmur pada tahun 1898. Kekuatan militer Singapura, di bawah British East India Company juga menjadi unggul. Hal ini membuat Singapura sebagai pusat dari modernitas dan merupakan inti dari hegemoni Inggris di Asia Tenggara.

Pada tahun 1965 Singapura menjadi negara yang independen dan bergabung dalam Persemakmuran Bangsa-Bangsa pada 9 Agustus 1965. Pada tahun 1965 secara resmi menjadi bagian dari Perserikatan Bangsa-Bangsa pada bulan September. Sejak kemerdekaannya Singapura telah berhasil lolos dari belenggu hegemoni dan standar hidup mereka telah meningkat secara drastis.

Saat ini, Singapura telah banyak mengundang para wisatawan dari manca negara untuk dapat mengunjungi negaranya, singapura juga saat ini menjadi pusat perdagangan dan salah satu negara termakmur di dunia.

b. Lepasnya Singapura dari Melayu

Kehidupan politik Melayu mengalami perubahan besar setelah terjadi perang dunia kedua. Hal ini bukan disebabkan oleh gerakan oposisi nasionalis terhadap pemerintahan Inggris, tetapi disebabkan oleh penyerahan kekuasaan Inggris kepada aristokrasi Melayu dan pembentukan negara Melayu yang merdeka yang diperintah oleh elite tradisionalnya.

Kemerdekan Melayu bermula pada tahun 1946, dengan rencana Inggris membentuk sebuah kesatuan Melayu yang digabungkan atau dengan melepaskan beberapa negara kesultanan Melayu, Singapura, dan Penang.

Pihak Inggris bermaksud mengakhiri sejumlah kesultanan dan membentuk sebuah pemerintahan pusat untuk seluruh wilayah tersebut, dan memberikan kesempatan kepada imigran Cina dan India untuk mengakses kekuasaan politik.

Rencana tersebut dengan serta-merta ditentang oleh aristokrasi Melayu, yang pada tahun 1946 membentuk organisasi kesatuan nasional Melayu. Perlawanan yang sangat kuat tersebut memaksa pihak Inggris memodifikasi rencana mereka pada tahun 1948, yaitu dengan mengganti pemerintahan Federasi Melayu dengan tetap mempertahankan keberadaan sejumlah pemerintahan kesultanan Melayu dan menjamin supremasi kepentingan warga Melayu.

Meskipun demikian, pemerintahan federasi ini mendapat serangan dari partai Komunis Melayu, yang sebagian besar didukung oleh pekerja Cina. Partai Komunis melayu mengorganisir perlawanan anti-Jepang pada tahun 1940-an.

Setelah peperangan ini melancarkan gerakan gerilya terhadap pemerintahan federasi yang baru dan terhadap kelangsungan pengaruh Inggris yang terkandung dalam pemerintahan tersebut. Akibatnya, terjadi persekutuan antara organisasi kesatuan nasional melayu, asosiasi warga Cina dan asosiasi warga India-Melayu.

Pada tahun 1957 terbentuk negara Melayu merdeka dengan dukungan dari para pejabat Melayu, para pedagang Cina dan intelektual India di bawah pimpinan Tuanku Abdul Rahman. Di dalam konstitusi yang baru, dominasi warga Melayu dalam pendidikan dan birokrasi pemerintahan dan dominasi warga non-Melayu dalam perekonomian dikukuhkan.

Islam ditetapkan sebagai agama resmi negara Melayu, bahkan kebebasan beribadah mendapatkan perlindungan. Pada tahun 1963 federasi Melayu diorganisir kembali untuk memasukkan wilayah Borneo Utara dan Singapura. Akan tetapi, Singapura melepaskan diri pada tahun 1965 dan federasi ini secara resmi diubah namanya menjadi Malaysia.

c. Awal Masuknya Islam ke Singapura

Kedatangan Islam ke Singapura tidak lepas dari datangnya Islam ke Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia. Banyak beberapa ahli dan peneliti sejarah mengatakan bahwa Islam datang ke daerah Asia Tenggara pada abad ke-7 dengan bukti adanya cerita dari Cina yang berasal dari Zaman T'-Ang.

Adapula yang mengatakan pada abad ke-13 dengan bukti yaitu akibat adanya keruntuhan dinasti Abbasiyah oleh bangsa Mogul pada tahun 1258, berita Marco Polo tahun 1292, dan Ibnu Battutah abad ke-14, serta nisan-nisan kubur Sultan Malik as Saleh tahun 1292.

Adapun Islam datang ke Singapura, Sharon Siddique seorang peneliti perkembangan Islam Singapura menyatakan bahwa kaum muslim datang ke Singapura sebagai pendatang. Akan tetapi, warisan budaya dan agama mereka sama dengan wilayah Melayu lainnya. Oleh karena itu, mereka dianggap sebagai pribumi atau setidaknya migran asli atau paling awal.

Pendapat lain mengatakan bahwa sampai sekarang belum ditemukan bukti-bukti yang jelas kapan pertama kali Islam masuk ke Singapura. Namun, berdasarkan perkiraan sezaman dengan masa-masa aktifnya para pedagang muslim yang berada di Malaka. Hal ini karena pada abad ke-8 para pedagang muslim ini telah sampai ke Kanton, China, yang kemungkinan besar akan singgah di pulau-pulau yang telah berpenduduk di semenanjung tanah Melayu.

Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi adalah salah salah satu pedagang muslim yang berjasa menyebarkan Islam di tanah Melayu. Bahkan, pada masa kekuasaan Inggris di Singapura, banyak kaum Muslim yang melaksanakan ibadah haji.

d. Perkembangan Lembaga Islam di Singapura

Penduduk Singapura yang muslim, sebagian besar adalah orang Melayu. Pengikut lain termasuk dari komunitas India dan Pakistan, serta sejumlah kecil dari Cina, Arab, dan Eurasia. Sementara mayoritas muslim di Singapura secara tradisional adalah muslim sunni yang mengikuti mazhab Syafi'i, ada juga muslim yang mengikuti mazhab Hanafi serta sedikit muslim Syiah.

Islam di Singapura tidak bisa dipisahkan dari sejarah kolonial. Pada tahun 1915, penguasa kolonial Inggris mendirikan Dewan Penasihat Islam. Dewan ini bertugas untuk memberikan nasihat kepada penguasa kolonial mengenai hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam dan adat-istiadatnya.

Sebagaimana di negara-negara sekuler lainnya, Islam di Singapura tidak mendapatkan tempat yang cukup baik. Misalnya saja, tidak boleh ada kumandang adzan. Seseorang boleh melakukan adzan di masjid, namun suaranya tak boleh keluar dari masjid. Ini yang diberlakukan oleh MUIS (Majelis Ugama Islam Singapura), sebuah lembaga semacam MUI di Indonesia yang memegang penuh otoritas beragama Islam di sini, dengan alasan supaya orang non-muslim yang mayoritas tidak terganggu.

Tidak ada usaha dari MUIS untuk melakukan protes dan aksi untuk memperbaiki keadaan ini. Namun, hal ini tidak berlaku di wilayah Masjid Sultan, yaitu salah satu masjid tertua di Singapura. Di sekitar Arab Street ini, adzan boleh dikumandangkan lewat speaker sebagai pengingat dan pemanggil.

Saat ini, terdapat 69 masjid di Singapura. Semua masjid ini dibawah administrasi MUIS sepenuhnya. Di Singapura terdapat 6 madrasah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan. Keenam madrasah tersebut antara lain Madrasah Al-Arabiah Al-Islamiah, Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah, Madrasah Aljunied Al-Islamiah, Madrasah Al-Maarif Al-Islamiah (khusus putri), Madrasah Alsagoff Al-Arabiah (khusus putri), dan Madrasah Wak Tanjong Al-Islamia.

Dengan demikian, masjid sultan merupakan salah satu artefak Islam di Singapura, selain masjid Sultan yang menjadi artefak Islam, terdapat juga makam Habib Nuh dan Malay Harritage.

e. Artefak Islam di Singapura

1) *Masjid Sultan Singapura*

Masjid Sultan, adalah sebuah masjid yang terletak di Muscat Street dan North Bridge Road di daerah Kampong Glam di distrik Rochor, Singapura. Masjid ini dinamakan masjid Sultan, karena pada awal berdirinya dibangun oleh Sultan Hussain Shah.

Sumber: *dokumentasi penulis*

Gambar 2.2 Masjid Sultan Singapura

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 2.3 Suasana di Dalam Masjid Sultan Singapura

Masjid Sultan awalnya dibangun oleh Temanggung Abdul Rahman selaku kepala pulau Singapura dan Sultan Hussain Shah dari Johor pada tahun 1824–1826. Hal ini karena Sir Stamford Raffles memberikan kekayaan kepada mereka dan memberikan izin penggunaan Kampong Glam untuk tempat tinggal mereka, sehingga Kampong Glam dan sekitarnya menjadi perkampungan orang Melayu di Singapura.

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 2.4. Kampong Glam, Singapura

Manajemen masjid dipimpin oleh Alauddin Shah, cucu Sultan hingga tahun 1879. Pada awal tahun 1900-an, Singapura telah menjadi pusat perdagangan, budaya, dan seni Islami. Masjid Sultan segera menjadi terlalu kecil untuk komunitas yang sedang berkembang ini. Pada tahun 1924, yaitu pada saat Masjid Sultan berumur seratus tahun, para wali menyetujui untuk melakukan pendirian Masjid Sultan yang baru.

2) ***Makam Habib Nuh Al-Habsyi***

Selain kerajaan Melayu, di Singapura juga terdapat makam salah satu penyebar Islam pada awal islamisasi ke Singapura, yaitu makam Habib Nuh Al-Habsyi yang terletak di Jalan Palmer, Tanjong Pagar, Singapura. Makam ini dibangun pada tahun 1890 Masehi oleh Syed Mohammad Bin Ahmad Alsagof.

Habib Nuh adalah seorang sufi sekaligus ulama penyebar Agama Islam di Singapura, beliau sangat peduli terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya. Beliau juga dikenal sebagai seorang sufi yang sangat memperhatikan anak-anak dan orang miskin.

Sumber : Dokumentasi Penulis

Gambar 2.5. Makam Habib Nuh, Singapura

Gambar 2.5 adalah makam Habib Nuh Singapura, yang terletak di jalan Falmer dan terletak di atas bukit. Batu nisan makam Habib Nuh dililit kain berwarna kuning terang, yang dapat diartikan dengan kesucian. Sementara makamnya diselimuti kain hijau, warna yang selalu dihubungkan dengan Islam. Harumnya wewangian dan bunga memenuhi segenap ruangan makam. Di luar, berterbangan dan bertengger bebas burung-burung merpati.

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 2.6 Makam Habib Nuh Singapura dan para peziarah

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 2.7. Suasana di Depan Makam Habib Nuh

Gambar 2.5 adalah makam Habib Nuh Al-Habsyi yang terletak di Singapura. Makam ini ramai dikunjungi para peziarah baik yang berasal dari Singapura maupun dari negara lainnya. Sementara itu, Gambar 2.6 dan Gambar 2.7 adalah suasana di dalam dan di depan makam Habib Nuh. Nampak terlihat bahwa letak makam habib Nuh di tengah-tengah perkotaan, dan banyak sekali burung merpati yang bertengger di depan makam Habib Nuh tersebut.

Menurut penuturan dari seorang *guide* kami, bahwa sebenarnya makam ini sudah direncanakan untuk dipindahkan ke tempat lain. Hal ini karena lokasi makam Habib Nuh saat ini, akan dijadikan pembangunan perkotaan oleh pemerintah setempat. Namun, keajaiban terjadi, kesulitan demi kesulitan ditemui dalam proses pemindahan makam tersebut sehingga makam Habib Nuh tidak jadi dipindahkan dan tetap berada di lokasi semula. Tepatnya sejak pertama kali Habib Nuh dimakamkan yang saat ini berada di pusat perkotaan, di Jalan Falmer, Singapura.

3) ***Malay Harritage Center***

Peninggalan kerajaan Melayu sampai saat ini masih dapat ditemukan. Peninggalan ini dapat dilihat baik di Indonesia yang dikenal dengan kerajaan-kerajaan Melayu di wilayah Sumatera, maupun negara lainnya seperti di Singapura yang sampai saat ini memiliki tempat sebagai pusat kebudayaan melayu, demikian pula di Malaysia maupun wilayah Pattani (Thailand Selatan).

Peninggalan kerajaan Melayu yang sampai saat ini masih terdapat di Singapura adalah Taman Warisan Melayu atau Malay Harritage Center (Pusat Kebudayaan Melayu).

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 2.8 Pusat Kebudayaan Melayu Singapura

Malay Heritage Centre merupakan tempat yang dibangun untuk melestarikan sejarah dan adat kebudayaan melayu di Singapura. Istana ini dibangun 160 tahun yang lalu oleh Sultan Ali, putra Sultan Hussein Shah, dan merupakan pusat kerajaan kesultanan Melayu di Singapura.

Sumber : Dokumen Penulis

Gambar 2.9 Istana Kampung Glam, Singapura

Kerajaan Melayu terdapat di sepanjang semenanjung tanah melayu. Antara bangsa melayu yang satu dengan bangsa melayu lainnya mempunyai kesamaan baik dalam hal bahasa, kebudayaan, maupun tradisi. Meskipun demikian, setiap bangsa melayu mempunyai ciri khas spesifik, yang menjadi ciri khas atau pembeda antara masyarakat Melayu satu dengan masyarakat Melayu lainnya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Babomat, meskipun sama-sama orang Pattani (Melayu Pattani), tetapi dapat membedakan dialog antara masyarakat wilayah Pattani satu daerah dengan masyarakat Pattani daerah lainnya.[1] Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesamaan, namun antara bangsa Melayu satu dengan lainnya terdapat dialek yang beragam.

2. Peninggalan Budaya Islam di Malaysia

a. Artefak Islam di Malaysia

Sebagaimana dinyatakan terdahulu, islamisasi ke wilayah tanah Melayu terjadi dengan cara damai dan tanpa adanya kekerasan. Para islamisasi melakukan islamisasi dengan cara damai dan tanpa kekerasan.

Jalil menyatakan, kontribusi orang Melayu pada awal proses islamisasi di wilayah tanah Melayu adalah karena kemampuan orang-orang melayu mengadopsi dan mengadaptasi pengaruh asing yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya dan mereka tidak melakukan taqlid buta.[2] Demikian juga dengan orang-orang Melayu yang ada di wilayah Malaysia.

Salah satu pusat islamisasi terpenting di wilayah Asia Tenggara adalah Melaka. Kesultanan Malaka didirikan oleh Parameswara, yang awalnya merupakan orang Melayu beragama Hindu keturunan Raja Sriwijaya. Parameswara lalu mengganti nama menjadi Muhamad Iskandar Syah setelah masuk Islam.

---

[1]Wawancara dengan Baba Muhammad Adam (Babomad) di Pattani, Thailand Selatan pada 26 Maret 2017.

[2]Mohd Noh Abdul Jalil. "The Roles of Malays in the Process of Islamization of the Malay World: A Preliminary Study." *International Journal of Nusantara Islam* 02, 02 (2014): 18.

Sultan Iskandar Syah lantas menguatkan relasi dengan kerajaan-kerajaan Islam di wilayah yang kini menjadi Indonesia dengan menikahi putri dari Kerajaan Samudera Pasai di Aceh. Namun, kejayaan Kesultanan Malaka ini tidak bertahan lama setelah datangnya pasukan Portugis dan Inggris pada 1511. Akibatnya, wilayah ini menjadi pusat pemerintahan kolonial.

Ketika Malaka berada dalam kekuasaan penjajah, pasukan Aceh pernah berupaya untuk menyerang kekuasaan Portugis. Namun, itu pun berakhir dengan kekalahan Aceh dan salah satu tokoh penting yang membantu kesultanan Melaka dalam berperang melawan Portugis adalah Syamsudin Al-Sumatrani. Syamsudin Al Sumatarani dimakamkan di Kampung Ketek, Malaka, Malaysia.

Sebagaimana dinyatakan Ustadz Najib bahwa kedatangan Syamsudin Al-Sumatrani ke Melaka dengan tujuan membantu penduduk setempat mengusir penjajah Portugis. Beliau juga diakui sebagai murid dari Hamzah Fansuri[3] (Aceh) dan menganut paham wujudiyah.[4]

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 2.10 Makam Syamsudin Al-Sumatrani

[3]Hamzah Fansuri dikenal sebagai seorang sufi dan ulama penyebar Islam melalui tulisannya. Paham tasawuf yang dibawanya adalah paham *Wujudiyah*. Lihat Sangidu, *Wachdatul Wujud "Polemik Pemikiran Sufistik Antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Samatrani dengan Nuruddin al-Raniri,* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 40.

[4]Wawancara dengan Ustadz Najib, salah seorang aktivis dakwah di Selat Melaka.

Gambar 2.10 adalah lokasi makam Syamsudin Al-Sumatrani yang terletak di perkampungan penduduk, Malaka. Makam Syamsudin Al-Sumatrani di Malaka dan nampak dalam gambar bahwa makam tersebut terlihat begitu panjang.

Makam Syamsudin Al-Sumatrani berada di lingkungan / perkampungan masyarakat, yaitu di kampong Keling, Malaka. Makam tersebut dalam keadaan bersih dan tertata dengan rapi. Namun, makam tersebut tidak banyak dikunjungi oleh para peziarah.

Ketika penulis berkesempatan mengunjungi makam Syamsudin Al-Sumatrani, terlihat sangat bersih dan tertata rapih, namun makam tersebut sepi pengunjung. Penulis berkesempatan memasuki wilayah makam untuk berziarah dan melakukan wwancara dengan ustadz yang selama ini mengurus makam tersebut.

3. Peninggalan Islam di Pattani

Pattani merupakan wilayah yang saat ini berada di bawah Pemerintahan Thailand. Wilayah ini tepatnya berada di Thailand Selatan. Menurut Antropolog, penduduk asli Pattani adalah suku jawa Melayu, karena suku inilah yang mendatangi Pattani, baru kemudian setelah itu bangsa lainnya, yaitu Arab dan India.

Masuknya Islam ke Pattani, juga seperti sebuah cerita khayalan atau dongeng. Namun, memang begitulah proses masuknya Islam ke wilayah ini. Sebagaimana dikisahkan dalam buku-buku sejarah. Dikisahkan waktu itu, Pattani dipimpin oleh seorang raja yang bernama Phya Tu Nakpa. Raja dikabarkan menderita sakit dan tidak kunjung sembuh. Dia mendengar, ada seorang tabib. Tabib tersebut mau mengobati sakit raja dengan syarat raja harus masuk Islam setelah sembuh dari sakitnya. Raja menyetujui syarat sang tabib dan berjanji untuk masuk Islam setelah sembuh. Lalu sang tabib pun mengobati raja.

Namun, setelah sembuh sang raja mengingkari janjinya. Dia tetap saja memeluk agamanya. Kemudian, raja sakit kembali dan diobati kembali. Kejadian itu terulang sampai tiga kali. Pada yang ketiga kalinya raja menyerah dan insaf. Setelah sembuh dari sakitnya, raja bersama keluarga

dan pembesar istana memeluk Islam. Pada akhirnya, raja pun mengganti namanya menjadi Sultan Ismail Shah yang bisa mengobati sakitnya.[5]

Sejak itulah Islam mulai berkembang di Pattani dan ajaran Budha mulai ditinggalkan yang pada akhirnya hilang dari Pattani. Islam berkembang dengan pesat di Pattani tersebut. Dahulunya, Pattani bukanlah bagian dari Thailand (Siam), melainkan daerah Islam yang berkembang dan maju di Selatan Siam.

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 2.11 Masjid Sulthan Muzzopar Syah (Masjid Kersik), Pattani.

Masjid pertama yang dibangun di Pattani bernama masjid kersik (pasir putih). Nama asli masjid ini adalah Masjid Sulthan Muzoppar Syah, yangdibangun pada tahun 1514 Masehi, atau sekitar abad ke 15 M.

Gambar 2.11 adalah Masjid Kersik yang merupakan sebuah masjid di Provinsi Pattani, Thailand. Masjid ini pertama dibangun pada tahun 1583, tetapi tidak pernah selesai karena perebutan kekuasaan antara Sultan Pattani dan saudaranya. Struktur bangunan yang ada sekarang ini adalah bangunan yang sama sejak abad ke-18 M. Masjid ini berarsitektur campuran Eropa dan Timur Tengah.

Kisah tentang masjid ini seperti terlihat 2.12, yaitu pada prasasti Masjid Kersik. Pada prasasti ini dikisahkan tentang asal muasal berdirinya Masjid Kersik di Pattani.

---

[5]Niaripen Wayeekao. “Berislam dan Bernegara bagi Muslim Patani: Perspektif Politik Profetik.” In Right 5,2 (2016) : 353.

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 2.12 Prasasti di Masjid Sulthan Muzopparsyah (Masjid Kersik)

Gambar 2.12 adalah gambar parasasti yang menuliskan tentang sejarah berdirinya Masjid Kersik. Pada prasasti ini dikisahkan tentang awal masuknya Islam ke Pattani dan tentang masjid Kersik.

C. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Melayu

Agama dan kepercayaan sekilas mempunyai pengertian yang sama. Hal ini karena keduanya sama-sama meyakini akan adanya sebuah kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Meskipun demikian, sebenarnya terdapat perbedaan yang sangat prinsip antara kepercayaan dengan agama.

Agama mempunyai ajaran baku yang mengikat penganutnya, terdapat lembaga yang mengatur tata tertib, terdapat pemimpin dan ritual-ritual yang harus dijalankan oleh pengikutnya, sedangkan kepercayaan tidak mempunyai semua hal tersebut. Sebagaimana dinyatakan Bauto, agama merupakan pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan (Allah) dalam menjalani kehidupannya.[6]

Dengan demikian, agama memiliki pengertian berbeda dengan kepercayaan. Dalam masyarakat melayu, sama seperti dalam kehidupan

---

[6]Laude Monto Bauto. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. "*Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23,2 (Desember, 2014) :24

masyarakat lainnya, kepercayaan datang terlebih dahulu dibandingkan dengan agama.

1. Kepercayaan Masyarakat Melayu Sebelum Datangnya Agama Islam

Masyarakat Melayu baik yang terdapat di Indonesia maupun wilayah Asia Tenggara, saat ini dikenal sebagai pemeluk agama Islam. Namun, sebelum masuk Islam, masyarakat Melayu memiliki kepercayaan terhadap ruh dan kekuatan ghaib, yang sampai ini dikenal dengan istilah *animisme* dan *dinamisme*.

Animisme[7] dan dinamisme[8] memiliki kepercayaan bahwa semua benda di dalam dunia ini mempunyai roh atau semangat yang mempengaruhi kehidupan manusia. Roh atau semangat ini perlu dipuja agar membawa kebaikan dan menambahkan rezeki.

Keadaan ini telah mempengaruhi kehidupan mereka, sehingga terdapat aktivitas memuja pantai atau semangat padi bagi menjamin keselamatan dan menambahkan hasil padi. Hal inilah penyebab timbullah konsep tentang adat istiadat, kebudayaan, dan sebagainya.

Setelah itu, datang agama Hindu yang dibawa dari India sehingga masyarakat yang awalnya mempunyai kepercayaan animisme dan dinamisme menjadi pemeluk agama Hindu. Hal ini seperti terlihat pada saat upacara *kenduri* di daerah Jamur Atu, Aceh, Indonesia. Pada saat acara tersebut masih disiapkan *dupa* dan makanan khusus, yang menurut mereka, kedua benda tersebut disediakan sebagai sarana penyampai doa kepada arwah para keluarga yang telah meninggal dunia.[9]

Kepercayaan masyarakat tentang hal tersebut menjadi indikasi bahwa sebelum kedatangan agama ke wilayah ini masyarakat mempunyai kepercayaan terhadap roh nenek moyang (animisme).

---

[7]Animisme adalah kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda. Lihat Ening Herniti. “Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Santet, Wangsit dan Roh Menurut Perspektif Edward Evans – Pritchard.” *Thaqafiyyat* 13, 2 (Desember, 2012): 397.

[8]*Dimanisme* dalah pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal menetap di tempat-tempat tertentu, seperti pohon-pohon besar. Arwah nenek moyang itu sering dimintai tolong untuk urusan mereka.

[9]Hasil observasi dan wawancara pada Hasil wawancara pada saat acara kenduri di desa Jamur Atu, Bener Meriah pada tanggal 22 Juli 2015.

2. Agama Masyarakat Melayu Saat Ini

Masyarakat Melayu saat ini mayoritas memeluk agama Islam, namun sebelum datangnya agama Islam, masyarakat melayu memeluk agama Hindu/Budha. Hal ini terjadi baik pada masyarakat melayu di Indonesia, Singapura, Malaysia, maupun masyarakat Pattani. Dengan demikian, agama masyarakat Melayu dimulai dari kepercayaan terhadap animisme, agama Hindu/Budha dan baru setelah itu agama Islam.

Zainuddin dan Basyar menyatakan, sebelum datangnya Islam, banyak kepercayaan lokal tradisional yang telah menjadi struktur sosial dan budaya dari kelompok-kelompok etnis yang tersebar di seluruh Nusantara.[10]

Acara-acara ritual tradisional tersebut bahkan masih banyak dilakukan pada saat Islam sudah masuk dan tersebar di Nusantara. Dengan demikian, banyak ritual Islam yang bercampur dengan kepercayaan lokal yang telah ada sebelumnya.

Suhaimi bin Haji Ishak menyatakan bahwa menurut sejarah, agama di daerah Melayu termasuk di Nusantara penuh dengan kompleksitas. Salah satu alasannya karena Islam bukanlah agama besar pertama yang berkembang di Nusantara, sebelumnya telah hadir agama-agama lain seperti Hindu, Buddha dan Kristen. Agama-agama tersebut telah mendominasi iman keagamaan penduduk setempat.[11]

Pada saat islamisasi di Nusantara, banyak aktivitas kepercayaan lokal yang telah menyatu dengan kehidupan sosial dan sudah menjadi tradisi masyarakat, sehingga sulit untuk ditinggalkan. Hal ini juga diperkuat dengan kenyataan bahwa islamisasi di Nusantara disesuaikan dengan kebiasaan dan kebudayaan yang telah ada.

Beberapa artefak yang menjadi pertanda bahwa mereka adalah pemeluk agama Hindu, seperti upacara tepung tawar dan upacara kenduri. Kedua upacara tersebut (tepung tawar dan upacara kenduri) kerap dilaksanakan oleh masyarakat Melayu dalam kehidupan sehari-hari, baik pada saat pernikahan, naik jabatan, pindah rumah, maupun memiliki kendaraan dan rumah baru, serta acara-acara lainnya.

---

[10]A. Rahman Zainudin dan M. Hamdan Basya. *Syiah dalam Politik di Indonesia, Sebuah Penelitian* (Jakarta: Mizan, 1999), 119.

[11]Mohd. Shuhaimi Bin Haji Ishak. "Nusantara and Islam: A Study of the History and Challenges in the Preservation of Faith and Identity." *Australian Journal of Basic and Applied Sciences* 8,9 (June, 2014): 351-359

a. *Tappong Tawar* (*Tepung Tawar*) atau *Peusejuek*

Tappong tawar (tepung tawar) atau *peusejuek* merupakan tradisi peninggalan budaya sejak zaman dahulu dan hingga kini acara *peusejuek* masih dilaksanakan pada masyarakat melayu, baik yang terdapat di Indonesia maupun masyarakat melayu di wilayah lainnya. Masyarakat Aceh meskipun tidak semua penduduknya merupakan etnis Melayu, namun mereka melakukan *peusejuek* dengan tujuan untuk memberkati dan mendoakan orang yang akan *dipeusejuek*.

Abdullah menyatakan, *peusejuek* atau *tepung tawar* merupakan salah satu adat budaya Aceh yang senantiasa mengiringi setiap upacara yang dilakukan. Hampir setiap upacara yang dilakukan, disertai dengan acara *tepung tawar* atau *peusejuek,* apakah itu upacara kemasyarakatan ataupun keagamaan, di bandar (daerah pesisir) ataupun di kampung. Dengan demikian *peusejuek* mengiringi hampir semua upacara dalam masyarakat Aceh.[12]

Peusejeuk yang juga mempunyai nama lain tepung tawar[13], merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam aktivitas yang berhubungan dengan upacara sakral yang terjadi di lingkungan masyarakat Aceh. Sebagaimana upacara pernikahan, pelantikan pejabat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan permohonan doa dan keselamatan.

Alat yang digunakan sebagai media tepung tawar atau *peusejeuk* untuk masing-masing acara, pada dasarnya sama saja. Selian menyatakan, bahan yang digunakan untuk acara *tepung tawar* terdiri dari *dedingin*, *batang teguh*, *bebesi*, *pucukni kayu kul* (pucuk kayu besar), *wih sejuk* (air dingin) dan *oros* (beras).[14]

Sedangkan menurut Azhar, bahan yang digunakan dalam upacara *tepung tawar* mempunyai makna filosofis. Makna dari bahan tersebut adalah: *wih sejuk, celala*, mempunyai arti kehidupan, bersih, suci dan kedamaian, sehingga diharapkan yang ditepung tawari merasakan

---

[12]M. Jakfar Abdullah. Di antara Agama dan Budaya: Suatu Analisis tentang Upacara Peusejeuk di Naggroe Aceh Darussalam. (Kuala Lumpur: Universitas Islam Malaya, 2007) , 1

[13]*Tepung tawar* berasal dari bahasa Gayo yang mempunyai makna kurang lebih dengan *peusejuek*.

[14]Rida Safuan Selian. “Upacara Perkawinan “Ngerje” Kajian Estetika Tradisional Suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Syiah Kuala, (Banda Aceh. 2008).

kedamaian dalam kehidupannya. *Dedingin* bermakna kedamaian, *bebesi* bermakna tahan uji atau kuat, *batang teguh* bermakna kekuatan iman dan *pucukni kayu kul* atau batang nongkal berarti mengingat akan kematian.[15]

Selanjutnya, menurut Azhar, rangkaian acara *tepung tawar* dalam perkawinan atau pernikahan dimulai dengan memercikkan air ke kening mempelai wanita, dilanjutkan dengan memercikan air ke bagian pundak, dengan harapan agar mempelai tersebut menjadi selalu merasa tenteram dan sejuk dalam berumah tangga. Acara dilanjutkan dengan meletakkan beras (*oros*) ke tangan lalu ke bahu kiri dan kanan serta kening, dengan tujuan memperoleh kesejahteraan dalam berumah tangga, karena beras (*oros*) melambangkan kemakmuran kehidupan seseorang.[16]

Sumber : Dokumentasi Penulis

Gambar 2.13. Bahan Tepung Tawar Adat Gayo

Dalam acara tepung tawar ini, tidak banyak kalimat yang diucapkan, para tetua adat hanya lebih banyak melakukan gerakan-gerakan sambil seseorang membacakan makna filosofis dari masing-masing bahan *tepung tawar*. Dalam acara *tepung tawar* terjadi pencampuran antara ritual keagamaan Islam dengan ritual keagamaan Hindu.

Acara *tepung tawar* yang selama ini dikenal pada masyarakat Melayu termasuk di Aceh sebenarnya bukan acara ritual keagamaan, tetapi *tepung tawar* lebih menunjukkan kepada adat istiadat masyarakat Aceh.

---

[15]Hasil wawancara dengan Ahmad Azhar, tokoh masyarakat Aceh di Jakarta, pada tanggal 18 Agustus 2015.

[16]Hasil wawancara dengan Ahmad Azhar, tokoh masyarakat Gayo di Jakarta, pada tanggal 19 Oktober 2015.

Tepung tawar bisa dipastikan berasal dari budaya Hindu. Karena pada acara tersebut dipercikkan air yang dianggap suci terhadap benda yang *ditepung tawari* dengan tujuan memperoleh berkah selamat.[17]

Dalam agama Hindu dikenal adanya ritual yang dikenal dengan nama *Yadnya*. *Yadnya* berasal dari bahasa sanksekerta yaitu *Yaj* yang artinya memuja, sehingga secara etimologi pengertian *Yadnya* adalah korban suci secara tulus ikhlas dalam rangka memuja *Sang Hyang Widhi*. Dalam pelaksaan upacara *yadnya* tersebut seorang pemuka agama Hindu (pendeta) memercikkan air suci kepada umatnya.[18]

Bentuk upacara *Yad*-nya yang biasa dilakukan antara lain adalah *Melasti* dan *Nangluk Merana*. Kedua upacara tersebut pada intinya memohon keberkahan dari Yang Maha Kuasa. Baik *Melasti* maupun *Nangluk merana* menggunakan media air yang dianggap suci dalam memohon keberkahan.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa pada acara *peusejeuk* atau *tepung tawar* telah terjadi pencampuran antara unsur agama Hindu dalam budaya Islam, karena kedua upacara tersebut, yaitu *melasti* dan *Nangluk Merana* mempunyai kemiripan dengan upacara *tepung tawar* pada masyarakat Aceh, baik dari segi aktivitasnya maupun media yang digunakan.

Peusejeuk atau tepung tawar yang merupakan salah satu peninggalan kebudayaan Hindu, masih dilaksanakan sampai saat ini, bahkan terkesan menjadi bagian dari acara keagamaan Islam, karena ketika masuknya Islam ke daratan Aceh, sebagian kebiasaan atau adat masyarakat Aceh yang dianggap tidak bertentangan dengan Islam masih dilestarikan dan diperbolehkan oleh para ulama pada zaman awal Islam di Aceh.

Para da'i saat menyebarkan Islam berpendapat, agar Islam bisa diterima oleh masyarakat setempat, Islam harus menyesuaikan diri dengan budaya lokal maupun kepercayaan yang sudah dianut dengan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Selanjutnya terjadi proses *akulturasi* (percampuran) budaya. Proses ini menghasilkan budaya baru yaitu perpaduan antara budaya setempat dengan budaya Islam.

---

[17]Hasil observasi yang dilakukan penulis di daerah Jamur Atu, Beneur Meriah, pada tanggal 9 – 23 Juli 2015.

[18]Nyoman Budiana. "Umat Hindu Laksanakan Tawur Kesanga." *Berita satu.com* (30 Maret, 2014).

Sebagian praktik-praktik *animisme* dan ajaran Hindu juga masih diizinkan untuk dipraktikkan dengan mengubah ritual-ritual tersebut sesuai dengan ajaran Islam, misalnya jika dulu *peusejeuk* menggunakan jampi-jampi atau mantra, maka sekarang digantikan dengan membacakan doa keselamatan dan keberkahan untuk orang yang akan dipeusejeuk.

Namun sebenarnya acara tepung tawar/*peusejeuk* tidak hanya dilakukan di Aceh saja, tetapi hampir di seluruh masyarakat melayu, termasuk di kalangan masyarakat melayu Malaysia. Acara ini dilakukan menyertai berbagai peristiwa penting dalam masyarakat, seperti kelahiran, perkawinan, sunatan, menyambut jamaah haji, menabalkan nama, menyambut tamu agung, menerima jabatan baru, pindah rumah, pembukaan lahan baru, jemput semangat bagi orang yang baru luput dari mara bahaya dan sebagainya.

Nama tepung tawar ini sendiri diambil dari salah satu bahan yang ikut dalam ramuan tepung tawar itu, yakni berupa tepung beras yang dicahar dengan air. Acara tepung tawar ini dilakukan dengan diiringi lantunan shalawat Nabi dan Marhaban.

Dalam upacara tepung tawar, di beberapa wilayah semenanjung Melayu termasuk di Malaysia, sedikit berbeda dengan yang dilakukan di Aceh. Dalam upacara di wilayah melayu, penepung tawar menggunakan seikat dedaunan tertentu untuk memercikkan air terhadap orang yang ditepungtawari. Air tersebut terlebih dahulu diberikan wewangian seperti jeruk purut, dicelupkan emas ke dalamnya, dan sebagainya. Selanjutnya, mereka menaburkan beras dan padi yang sudah dicampuri garam dan kunyit ke atas orang yang ditepungtawari.

Perlengkapan *peusijuek* pada masyarakat Aceh terdiri dari: talam satu buah, breuh padee(beras) satu mangkok, bu leukat kuneng (ketan kuning) satu piring besar bersama tumpoe(penganan berupa kue yang dibuat dari tepung dan pisang) atau kelapa merah yang sering disebut inti u (inti kelapa), teupong taweu (tepung yang dicampur air), on sineujuek(daun cocor bebek), on manek mano (jenis daun-daunan), on naleung samboo (sejenis rerumputan yang memiliki akar yang kuat), glok ie (tempat cuci tangan), dan sangee(tudung saji).[19]

[19]Rifki Fakhrizal. "Peusijuek, Tradisi Warisan Leluhur Masyarakat Aceh."*Kompasiana* (7 Juni 2013).

Sumber: Sarawak Refferal

Gambar 2.14 Bahan Tepung Tawar Masyarakat Melayu Malaysia

Sumber: Media Al-Fath Islami

Gambar 2.15 Perlengkapan *Peusejeuk*, Aceh

Dari pemaparan tersebut dan gambar 2.11 dan 2.12 terlihat bahwa bahan yang digunakan untuk melakukan tepung tawar di masing-masing daerah ada sedikit perbedaan, demikian juga dengan prosesinya, namun pada intinya adalah sama, yaitu memercikkan air terhadap obyek yang ditepung tawari, dengan tujuan memperoleh berkah dan keselamatan.

Penulis meyakini upacara ini merupakan peninggalan agama Hindu yang ketika Islam masuk ke wilayah semenanjung Melayu tidak dihapuskan, hanya prosesinya disesuaikan dengan ajaran Islam. Dengan

demikian, bagi sebagian besar masyarakat Melayu, upacara ini dianggap sebagai ritual yang terdapat dalam agama Islam.

b. Kenduri

Kenduri merupakan perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkat, dan lain sebagainya. Upacara *slametan* ini yang terpenting adalah pembacaan do'a yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam, yang biasa disebut *ustadz* atau *kyai*. Selain itu terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi peserta *slametan* yang disebut *berkat*.

Kenduri merupakan acara yang sudah menjadi tradisi di lingkungan masyarakat Islam, kenduri biasanya dilakukan untuk mengirimkan do'a kepada keluarga yang sudah meninggal dunia. Namun sebenarnya kenduri tidak diajarkan dalam Islam, dan ternyata upacara tersebut bukan berasal dari ajaran Islam, tetapi bisa jadi acara tersebut berasal ajaran agama Hindu, karena dalam keyakinan agama Hindu, roh leluhur (orang mati) harus dihormati, karena bisa menjadi dewa terdekat dari manusia, selain itu dalam agama hindu dikenal juga adanya *samsara* (*reinkarnasi*).

Menurut Shalaby, umat Hindu meyakini, mereka yang telah mati, raganya menjadi hancur, namun tubuh halus tidak akan mati dan keluar mencoba surga dan neraka untuk kemudian kembali sekali lagi kepada kehidupan ini dalam tubuh yang baru dengan membawa keinginan-keinginan dan pekerjaan-pekerjaan yang telah lalu. Dengan demikian, bermulalah suatu putaran baru untuk roh ini. Kehidupan baru mereka bisa dalam bentuk tubuh manusia, atau seekor binatang.[20] Untuk menghormati hal tersebut dalam agama hindu dilakukan acara kenduri setelah seseorang mendapatkan musibah kematian.

Kenduri merupakan salah satu acara ritual yang terdapat dalam agama hindu dan acara tersebut merupakan bagian dari upacara *Yadnya*. Namun, dalam hal ini Sunyoto berpendapat lain.

Menurut Sunyoto, *kenduri* bukan merupakan budaya Hindu, tetapi acara tersebut merupakan kebiasaan orang Campa, yang berpaham syiah, bahkan, istilah kenduri itu sendiri jelas-jelas menunjuk kepada pengaruh syiah, karena diambil dari bahasa Persia, yakni *Kanduri* yang

---

[20]Shalaby. *Perbandingan Agama: Agama-Agama Besar di India* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 43.

berarti upacara makan-makan memperingati Fatimah Az-Zahroh, puteri Nabi Muhammad saw.[21]

Dengan demikian, kenduri bisa jadi bukan kebudayaan Hindu tetapi kebudayaan Islam syiah, namun dari aktivitas pelaksanaan kenduri dipenuhi dengan ritual yang berlaku dalam agama Hindu, sehingga kenduri bisa disimpulkan sebagai kebudayaan Islam yang bercampur dengan kebudayaan Hindu.

Dalam agama Islam, kenduri bukan hal yang asing. Kenduri sering dilakukan dan dianggap sebagai bagian dari ritual dalam Islam. Namun dalam acara kenduri sebenarnya terjadi pencampuran budaya Islam dengan budaya hindu. Hal ini peneliti temukan pada saat acara kenduri di rumah salah satu warga di daerah Jamur Atu, Bener Meriah, Aceh.

Pada acara tersebut, prosesi dilakukan secara Islami, dengan adanya acara samadiah[22] dan ceramah agama Islam. Namun juga disajikan dupa dan makanan khusus (*sesajen*) yang dianggap sebagai media penyampai do'a. Bahkan menurut salah seorang warga yang hadir pada acara kenduri ini, kedua sajian khusus tersebut dianggap sebagai media penyampai doa.[23]
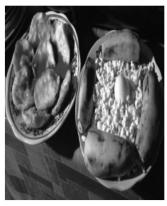
Sumber : Dokumentasi Penulis

Gambar 2.16 Sesajen dan dupa

[21]Pernyataan Agus Sunyoto pada seminar internasional, "Cheng Hoo, Wali Songo dan Muslim Tionghoa Indonesia di Masa Lalu, Kini dan Esok" yang digelar Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo dan PITI di Surabaya (2012).

[22]Samadiah adalah upacara pembacaan do'a untuk orang yang sudah meninggal. Lihat: Abdul Hadi. "The Internalization of Local Wisdom Value in Dayah Educational Institution." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 5, 2 (May 2017) :192/189-200.

[23]Observasi pada acara kenduri di desa Jamur Atu, Kec. Mesidah, Kab. Bener Meria, Aceh pada 22 Juli tahun 2015.

Dari Gambar 2.16 terlihat, makanan khusus (*sesajen*) diletakkan dalam sebuah wadah yang terdiri dari *bertih*,[24] empat buah pisang, telur rebus, kue serabi dan dupa. Tujuan disajikannya makanan dan dupa tersebut sebagai media untuk menyampaikan do'a kepada Allah Yang Maha Kuasa. Ray menyatakan adanya sajian khusus dan dupa, sebagai perantara penyampai do'a kepada Allah Swt.[25]

Acara kenduri saat ini dianggap sebagai acara keagamaan Islam, namun dalam perayaannya juga dilakukan aktivitas yang tidak Islami. Hal ini menunjukkan bahwa ada pencampuran budaya antara budaya Hindu dan Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebelum Islam datang ke wilayah semenanjung tanah melayu, masyarakatnya telah memeluk agama Hindu/Budha. Hal ini karena agama ini telah terlebih dahulu datang ke wilayah tersebut sebelum datangnya agama Islam.

3. Agama Islam dalam kehidupan Masyarakat Melayu

Islam merupakan agama utama di wilayah masyarakat Melayu terutama di Indonesia dan Malaysia. Secara historis daratan Asia Tenggara telah didominasi oleh Hindu dan Budha selama berabad-abad sebelum kedatangan Islam sekitar abad kesembilan.

Pada sekitar abad ke-8 Islam telah datang ke wilayah nusantara, yaitu di wilayah pesisir timur sumatera yang ditandai dengan telah berdirinya kerajaan Perlak pada tahun 840 Masehi.

Hasjmy menyatakan perlak merupakan sebuah kota perniagaan tempat singgahnya saudagar Parsi dan inilah yang menjadi penyebab berdirinya kerajaan Perlak, kerajaan Perlak didirikan pada tahun 840 Masehi dan sultannya yang pertama bernama Syed Maulana Abdul Aziz Syah dengan bergelar Sultan Alaidin Syed Maulana Abdul Aziz Syah.[26]

Kerajaan Perlak merupakan kerajaan Islam pertama di Aceh dan berpaham Syiah, sehingga mazhab pertama yang terdapat di Aceh adalah mazhab pengikut Syiah.

---

[24]Bertih adalah beras yang digongseng seperti Pop Corn.

[25]Hasil wawancara dengan inen ray di jamuar atu, beneur meriah, Aceh tengah pada tanggal 22 Juli 2015.

[26]A. Hasymy. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. (Bandung: PT. Al- Maarif, 1989), 195.

Atjeh menyatakan, mazhab yang pertama kali di Aceh adalah mazhab syiah dan suni.[27] Meskipun sebagian besar sejarawan termasuk Hamka menyatakan bahwa mazhab pertama yang terdapat di Aceh adalah mazhab suni, namun menurut penulis mazhab pertama yang terdapat di Aceh adalah mazhab syiah.

Pernyataan ini diperkuat dengan bukti sejarah yang menyatakan bahwa kerajaan Islam pertama di Aceh bermazhab syiah, namun seiring berjalannya waktu dan karena adanya perebutan kekuasaan di kerajaan Peurlak, sehingga paham yang ada di kerajaan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu sebagian kerajaan Peurlak yang berada di wilayah pesisir, bermazhab syiah dan sebagian kerajaan Peurlak berada di wilayah pedalaman, bermazhab suni.

Kerajaan Pasai yang kemudian oleh sebagian sejarawan dinyatakan sebagai kerajaan pertama Islam, sebenarnya kerajaan tersebut didirikan oleh kerajaan peurlak, sehinga kerajaan Pasai bukan kerajaan Islam pertama di Aceh, karena kerajaan pertama di Aceh adalah kerajaan Perulak, berpaham syiah. Dengan demikian, para muslim syiah merupakan pembawa Islam pertama di Aceh.

Selain ke wilayah Aceh, para pedagang muslim juga menyebarkan Islam ke wilayah Malaka (Malaysia) dan bagian selatan Siam (Thailand). Dengan demikian, pada awal abad ke-9 pedagang muslim menetap di Malaka, Aceh, dan semenanjung Melayu, termasuk daerah bagian selatan Siam. Berawal dari Acehlah kemudian Islam menyebar ke bagian lain di Asia Tenggara.

Kedatangan agama Islam ke Aceh terjadi pada sekitar akhir abad ke-7 yaitu ke wilayah Perlak oleh para pedagang dan ulama yang berasal dari Persia dan bermazhab syiah. Para penyebar Islam tersebut telah mengubah agama masyarakat Aceh dari beragama Hindu menjadi beragama Islam.

Namun, menurut Aphornsuvan, meskipun para pedagang Arab-Muslim melakukan perjalanan melalui pulau-pulau di Asia Tenggara pada awal abad ke-7 dan ke-8, hanya ada sedikit pemukiman sampai akhir abad ketiga belas,[28] sehingga bisa diakui pada saat itu perkembangan Islam belum mencapai kejayaan.

---

[27]Aboebakar Atjeh. *Aliran Syiah di Nusantara*. (Jakarta: Islamic Research Institute, 1977): 31.

[28]Thanet Aphornsuvan. History and Politics of the Muslims in Thailand. (Bangkok :1986), 7-9.

Jalur yang digunakan para penyebar Islam, baik yang dilakukan oleh para pedagang maupun ulama/sufi yang datang ke wilayah ini adalah melalui jalur Pendidikan, selain melalui jalur perdagangan dan jalur perkawinan. Para pedagang yang menyebarkan agama Islam melakukan islamisasi melalui pendidikan dengan cara mereka menyampaikan ajaran Islam di masjid, dayah, maupun di pesantren.

Kedatangan agama Islam telah membawa perubahan yang besar dalam politik, perundangan, ekonomi, dan budaya masyarakat Melayu. Dari segi politik jelas dapat dilihat dengan penggunaan gelaran pemerintah, yaitu raja telah digantikan dengan gelaran sultan. Bahkan sultan dianggap sebagai ketua agama Islam.

Dalam aspek perniagaan, Islam mengharamkan riba dan menggalakkan umatnya mencari rezeki yang halal. Di samping itu, amalan zakat dan fitrah sedikit banyak telah membantu golongan yang kurang berkemampuan untuk menjalani kehidupan.

Dari segi sosial pula wujudnya semangat jihad bagi memilihara kesucian agama Islam daripada penjajahan Barat. Dari segi adat pula didapati terdapat pengakomodiran dengan unsur Hindu-Buddha kepada unsur keislaman seperti dalam perkawinan maupun adat dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Pada umumnya, masyarakat melayu saat ini menganut mazhab Syafi'i, meskipun seperti disampaikan terdahulu bahwa mazhab pertama yang dianut masyarakat Melayu berdasarkan mazhab penyebar Islam saat itu adalah mazhab Syiah. Namun, di Indonesia, Malaysia, dan Pattani, saat ini mazhab yang dianut oleh sebagian besar penduduknya adalah mazhab sunni, yaitu mazhab Syafii.

Seperti dinyatakan oleh Baba Adam, bahwa saat ini masyarakat Melayu di Pattani memeluk mazhab Syafi'i. Bahkan, beliau menyatakan bahwa hampir seratus persen muslim Pattani bermazhab Syafi'i.[29] Dari sisi tasawuf sendiri, orang melayu berpegang erat pada ajaran Imam Al-Ghazali. Mereka sulit untuk menerima tasawuf *wahdat al-wujud*[30]

---

[29]Wawancara dengan Baba Muhammad Adam, di Pattani pada tanggal 27 Maret 2017.

[30]Secara etimologi (bahasa), kata Wahdāt al-Wujūd adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata yakni Wahdāt dan al-Wujūd.Wahdāt artinya tunggal atau kesatuan, sedangkan Wujūd artinya ada, keberadaan atau eksistensi. Secara terminology (istilah) *Wahdāt al-Wujūd* berarti kesatuan eksistensi. eksistensi.

dari Ibnu Arabi atau *hulul*[31] dari Al-Hallaj dan aliran tasawuf lainnya. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh terlarangnya ajaran *wahdat al-wujud* di tanah Aceh, yang kemudian membuat paham ini kurang digemari oleh masyarakat Melayu.

Adapun kitak-kitab yang sering dibaca masyarakat melayu sebagai cerminan dari ajaran Asy'ariyah, Syafi'I, dan Imam Al-Ghazali adalah kitab-kitab yang ditulis oleh *Abdus Samad al-Palimbani* [32] dan *Daud Al-Fathani*.[33]

Sheikh Abdus Samad Al-Falimbani beliau menerjemahkan dua buah karya Al-Ghazaliy, *Lubab Ihya Ulum al Din,* dan *Bidayat Al-Hidayat*. Dua karya tersebut menyajikan sebuah sistem ajaran tasawuf, yang di kemudian hari, Al-Falimbani, banyak juga mengarang kitab-kitab tasawuf yang salah satunya dikenal dengan nama *Kitab Hidayat Al-Salikin*.

Selain Syaikh Abdus Samad Al-Falimbani, terdapat juga ulama sekaligus tasawuf yang terkenal di kalangan masyarakat Melayu, terutama di wilayah Fatani, yaitu Syeikh Daud Al- Fatani, yang menghasilkan karyanya yang cukup terkenal antara lain kitab *Hidayah Al-Muta'allim wa 'Umdatul Mu'allim,* yang ditulis tahun 1244 H/1828 M.

Dalam mukadimah kitab ini, Syaikh Daud Al-Fathani mengawalinya dengan uraian 40 hadits menurut susunannya. Di antaranya, Syaikh Daud menyebutkan pentingnya mengetahui hadits yang berkenaan dengan fiqih. Kitab lainnya, Bughyah ath-Thullab, menguraikan

---

Lihat: Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi tasawwūf: III,* (Bandung:Angkasa, 2008), cet.I, 1437.

[31]Hulul artinya Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana. Lihat : A. Kadir Mahmud, *Falsafah al Shujiyah fi al lslam.* (Kairo: Dar al Fikri, 1966):33.

[32]Syech, Abd al Shamad al Falembaniy adalah salah satu ulama yang juga mempunyai peran dalam penyebaran Islam di Nusantara. Lihat Sulaiman Muhammad Nur. "Hidayat Al Salikin (Analisa Hadis Dalam mempengaruhi Budaya Melayu Palembang)." JIA 17,1(Juni, 2016):79.

[33]Sheikh Daud al- Fatani merupakan ulama Islam terkenal, guru yang berdedikasi, seorang pengarang prolifik (terutama dalam bidang fiqh) dan hafiz antara tahun 1133H-1265H/1847M). Beliau dilahirkan di Keresik Patani di selatan Thailand. Beliau terlibat secara aktif sebagai Sheikhh Jawi pertama untuk haji di Makkah. Beliau sekolah pondok di Patani, kemudiannya meneruskan pengajiannya di Makkah, Medina dan juga Aceh. Lihat Saref Masae." Sheikh Daud Bin Abdullah Al-Fatani :Sumbangannya Dalam Pendidikan Islam di Pattani."*Jurnal al-Muqaddimah* 2, 2 (2014): 102-114

kandungan kitab fiqih Ash-Shirath al-Mustaqim (1044 H-1054 H/1635-1644 M), karya Syaikh Nuruddin Ar-Raniri, dan kitab fiqih Sabil al-Muhtadin (1193 H/1779 M), karya Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Kitab ini tergolong tebal, terdiri dari dua jilid besar. Ketiga kitab Melayu-Jawi besar ini diakui yang terlengkap dalam perkara ibadah di alam Melayu.[34]

[34]Saref Masae." Sheikh Daud Bin Abdullah Al-Fatani: Sumbangannya Dalam Pendidikan Islam di Pattani."*Jurnal al-Muqaddimah* 2, 2 (2014): 102-105.

3 Jalur Utama Islamisasi di Asia Tenggara

Islamisasi merupakan sebuah proses panjang yang berlangsung selama berabad-abad bahkan sampai sekarang. islamisasi selain mengandung arti mengajak untuk memeluk Islam juga mengandung arti upaya pemurnian Islam dari unsur-unsur kepercayaan non-islam serta berusaha agar Islam dilaksanakan dalam berbagai aspek kehidupan, yang mencakup ritual keagamaan, ekonomi, sosial-budaya, politik, hukum, dan pemerintahan.

Islamisasi oleh Mozaffari dinyatakan sebagai proses yang kompleks, dengan beragam dimensi dan konsekuensi. Beliau mendefinisikan islamisasi sebagai ideologi religius dengan interpretasi holistik Islam yang tujuan akhirnya adalah penaklukan dunia dengan segala cara.[1]

Dengan demikian, terdapat empat elemen dalam definisi islamisasi yang dinyatakan oleh Mozaffari, yaitu ideologi religius, penafsiran holistik Islam, penaklukan dan penggunaan segala cara untuk mencapai tujuan akhir.

islamisasi di Asia Tenggara berlangsung secara damai, karena islamisasi di wilayah ini dilakukan melalui sosialisasi ajaran Islam kepada penduduk setempat, baik melalui jalur perdagangan, pernikahan, tasawuf, maupun pendidikan.

Islam dapat diterima dengan mudah sebagai agama, antara lain karena Islam mengajarkan toleransi dan persamaan derajat diantara sesama. Islam tidak mengenal adanya kasta atau stratifikasi sosial dalam

---

[1]Mehdi Mozaffari. "What is Islamism? History and Definition of a Concept." *Totalitarian Movements and Political Religions*,8, 1 (March 2007): 17 dan 21.

masyarakat. Islam mengajarkan semua manusia mempunyai derajat yang sama, yang membedakannya adalah ketaqwaannya.[2]

Pada tahap awal islamisasi, proses masuknya Islam diyakini terjadi melalui perdagangan dan perkawinan. Saluran islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham.

Namun, menurut penulis, islamisasi pada awal kedatangan Islam sebenarnya melalui jalur pendidikan, jalur perdagangan dan perkawinan hanya merupakan variable antara yang menyebabkan terjadiya proses islamisasi. Variable utama yang menyebabkan terjadinya proses islamisasi di kawasan Asia Tenggara adalah variabel pendidikan Islam. Pernyataan ini dapat digambarkan sebagai berikut.
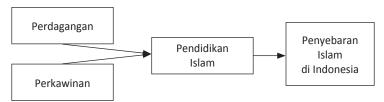
Gambar 3.1 Bagan Awal Islamisasi di Asia Tenggara

Dari Gambar 3.1 terlihat, bahwa perdagangan dan pernikahan para penyebar Islam dengan penduduk lokal sebagai variabel antara. Sementara itu, variable utama yang menyebabkan terjadinya islamisasi adalah pendidikan Islam yang dilakukan baik oleh para ulama/*mubaligh* maupun para pedagang yang datang ke wilayah ini.

Sebagian besar para pedagang yang datang ke wilayah Asia Tenggara memiliki wawasan keagamaan Islam yang cukup baik, sehingga mereka

---

[2]Pernyataan ini sesuai dengan QS Al Hujurat (49) : 13.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

mampu memperkenalkan dan mengajarkan kepada penduduk setempat tentang ajaran Islam. Sebagaimana dinyatakan oleh Abachi, mereka yang datang ke Nusantara atau wilayah Asia Tenggara memiliki beragam profesi baik sebagai pedagang, ulama atau sufi, tetapi kesemuanya mempunyai wawasan pengetahun keagamaan yang luas dan mempunyai misi menyebarkan Islam.[3]

Hal ini mengindikasikan, bahwa sejak awal kedatangan Islam ke Asia Tenggara, telah terjadi proses pembelajaran yang dilakukan oleh para penyebar Islam, baik yang berprofesi sebagai pedagang, ulama, maupun sufi.

A. Orientasi Pendidikan Islam

Pendidikan adalah keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusianya (*man centered*), dan bukan sekadar memindahkan isi otak dari kepala-kepala atau mengalihakn mesin dari tangan ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, yakni menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya.

Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam kehidupan. Pendidikan harus berorientasi masa depan. Sementara itu, dari sudut pandang individu, pendidikan adalah proses perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkret, yaitu perkembangan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan masa mendatang.

Dengan demikian, pendidikan mencakup tiga faktor yang harus dilakukan secara bertahap, yakni (1) menjaga dan memelihara anak didik; (2) mengembangkan potensi dan bakat anak didik sesuai dengan minat/bakatnya masing-masing; dan (3) mengarahkan potensi dan bakat anak agar mencapai masyarakat dan kesempurnaan.

Pendidikan Islam pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga

---

3Hasil wawancara dengan H. Abd. Aziz Abachi, Warga Negara Al-Jazair yang berprofesi sebagai Dosen Tasawuf di Sadra International INstsitute dan Universitas Gajah Mada di Jakarta pada Mei 2017.

digambarkan bahwa pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral.

Hal ini berarti menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memproduk "insan kamil", yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun diyakini baru (hanya) Nabi Muhammad saw. yang telah mencapai kualitas tersebut.

Pendidikan Islam dijalankan atas roda cita-cita yang demikian dan sebagai alternatif pembimbingan manusia agar tidak berkembang atas pribadi yang terpecah (*split of personality*), dan bukan pula pribadi timpang. Manusia diharapkan tidak materialistik atau aspiritualistik, amoral, egosentrik atau antrosentris, sebagaimana yang secara ironis masih banyak dihasilkan oleh sistem pendidikan kita dewasa ini.

Berdasarkan hal tersebut dalam kaitannya dengan awal islamisasi di Asia Tenggara, maka orientasi pendidikan yang dilakukan para penyebar Islam dari kalangan pedagang, sufi dan ulama adalah mengajarkan kepada masyarakat tentang nilai-nilai kehidupan dalam Islam, sehingga masyarakat dapat bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

Orientasi pendidikan yang dilakukan untuk membentuk membentuk masyarakat muslim yang bersikap sebagai *insan kamil* melalui pengenalan dan pembimbingan tentang ajaran Islam.

B. Teori Islamisasi Asia Tenggara

Sebagaimana telah dinyatakan terdahulu, semenanjung tanah melayu merupakan wilayah bagian Asia Tenggara dan merupakan wilayah yang paling banyak pemeluk agama lslamnya. Termasuk wilayah ini adalah pulau-pulau yang terletak di sebelah timur lndia sampai Lautan Cina dan mencakup lndonesia, Malaysia, dan Filipina.

Islam dibawa ke semenanjung tanah Melayu melalui para pedagang dari berbagai negara Islam dan para sufi. Untuk hal tersebut, terdapat beberapa teori, yaitu teori Gujarat, teori Makkah, dan teori Persia.

Perdebatan tentang datangnya Islam ke alam Melayu terletak pada Islam tersebut dibawa oleh siapa dan bagaimana cara Islam datang ke alam Melayu.[4]

[4]Mohd Noh Abdul Jalil. "The Roles of Malays in the Process of Islamization of the Malay World: A Preliminary Study." *International Journal o f Nusantara Islam* 02,02 (2014);12.

1. Teori Gujarat

Menurut Ghofur, teori Gujarat dikemukakan oleh Pijnapel pada abad ke-19 dan didukung oleh Snouck Hurgronje. Teori ini menyatakan bahwa Islam yang ada di Nusantara mulai disebarkan pada abad ke-12 dan dibawa oleh pendatang dari Gujarat. Teori ini didasarkan pada penafsiran perjalanan Sulaiman, Marcopolo, dan Ibnu Batuthah.[5]

Menurut Snouck Hurgronye seperti dinyatakan oleh Crawford, adanya anggapan bahwa Islam yang ada di Nusantara berasal dari Gujarat dikarenakan mistisisme populer yang dipraktikkan oleh umat Islam dari India Selatan juga banyak dilakukan oleh umat Islam Indonesia.[6]

Teori Gujarat tidak sesuai dengan teori Arab atau teori Makkah, teori Arab yang didukung oleh Hamka ini menyatakan bahwa Islam yang ada di Nusantara berasal dari Arab. Hal ini dikuatkan dengan bukti jalur perdagangan yang ramai dan bersifat internasioal sudah dimulai melalui selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina (Asia Timur), Sriwijaya di Asia Tenggara, dan Bani Umayyah di Asia Barat.

Demikian juga menurut Hamka. Ghofur menyatakan, Hamka menilai wilayah Gujarat bukan tempat asal datangnya Islam, tetapi Gujarat hanya sebagai tempat singgah dari saudagar-saudagar Arab seperti dari Mekah, Mesir, dan Yaman. Sebenarnya Makkah atau Mesir adalah tempat asal pengambilan ajaran Islam. Ia juga mendasarkan bahwa mazhab terbesar yang dianut sebagian besar umat Islam Nusantara adalah Mazhab Syafi'i sama dengan mazhab yang dianut masyarakat Makkah masa itu, alasan ini jarang diungkap sejarawan Barat masa awal.[7]

Teori Makkah ini sesuai dengan pernyataan Azra bahwa terdapat kelemahan dari teori Gujarat, yaitu ketika pada masa itu India diperintah oleh seorang yang beragama Hindu, selain itu kelemahan teori ini terlihat dari pemahaman keagamaan atau mazhab yang dianut oleh masyarakat India dan Nusantara, yang mana India memegang mazhab

---

[5]Abd. Ghofur. "Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara" *Jurnal Ushuluddin* 17,2 (Juli, 2011): 161.

[6]John Crawfurd. "Islam Comes to Malaysia". *History of The Indian Archipelago* 2,259, quoted in S.Q.Fatimi. (Edinburgh: Constable Press, 1820), 22.

[7]Abd. Ghofur. "Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara: Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara.": 161.

Hanafi sementara Nusantara bermazhab Syafi'i.[8] Dengan demikian, menurut Azra, Islam yang datang dan berkembang di Nusantara bukan berasal dari Gujarat.

Naquib Al-Atas seperti dinyatakan oleh Abaza juga menolak pendapat yang menyatakan bahwa Islam yang ada di Indonesia berasal dari India, tetapi Islam yang datang ke Indonesia berasal dari Arab dan Persia.[9] Meskipun diakui dalam praktik keagamaan masyarakat di melayu terdapat unsur-unsur *mistisime,* namun hal ini tidak mengindikasikan bahwa Islam yang ada di Aceh berasal dari Gujarat.

Hal ini dikarenakan sebelum Islam menjadi agama masyarakat melayu, penduduk melayu telah menjadi pemeluk agama Hindu. Sesuai dengan pernyataan Krom dalam De Hindoe-Javaanschetijd yang dikutip oleh Abdul Rani, bahwa kebudayaan Hindu sudah mempengaruhi kebudayaan melayu termasuk kebudayaan Indonesia sejak abad pertama masehi.[10]

Aktivitas keagamaan yang dilakukan masyarakat melayu yang masih bersentuhan dengan unsur mistik bukan berarti Islam yang ada di semenanjung tanah melayu berasal dari Gujarat. Namun, hal ini disebabkan oleh sebelum Islam datang ke wilayah semenanjung tanah melayu, terlebih dahulu telah masuk agama hindu dan Budha yang penuh dengan mistik.

2. Teori Arab (Teori Makkah)

Jalil menyatakan, teori Arab sebagaimana dinyatakan oleh Al-Atas adalah bahwa Islam sudah datang ke semenanjung Melayu pada abad ke-1 Hijriah dan dibawa langsung dari Arab oleh para Sayyid terutama dari Hadramaut.[11]

Teori Makkah dikemukakan oleh Hamka dan teori ini menyangkal anggapan teori Barat yang menyatakan bahwa Islam di nusantara bukan berasal langsung dari Arab, tetapi dari Gujarat. Hamka juga menolak

---

[8]Azyumardi Azra. Jaringan Ulama Indonesia Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII (Jakarta: Mizan, 1994), 26.

[9]Mona Abaza. "Intelectual, Power and Islam. "*Archipe*l 58 (1999): 201.

[10]Mohd. Zariat Abdul Rani. "Antara Islam dan Hinduisme di Alam Melayu: Beberapa Catatan Pengkaji Barat." *Sari* 23 (2005): 69.

[11]Mohd Noh Abdul Jalil. "The Roles of Malays in the Process of Islamization of the Malay World: A Preliminary Study." *International Journal o f Nusantara Islam* 02,02 (2014);12.

teori Gujarat yang menyatakan bahwa Islam masuk di Nusantara pada abad ke-13 M, karena menurut teori ini proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M.[12] Sementara itu, sejarawan Barat yang pernah memunculkan teori Makkah dan sependapat dengan teori ini adalah Crawfurd (1820 M), Keyzer (1859M), dan Veith (1878 M).[13]

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut teori islamisasi Makkah, Islam masuk ke wilayah Nusantara pada abad ke 7 Masehi atau 1 Hijrah dan dibawa langsung oleh bangsa Arab, sehingga teori ini dikenal dengan teori Makkah, dan menurut teori Makkah Islam bukan pertama kali datang ke Aceh, melainkan ke wilayah Sumatera Barat. Namun, teori ini disangkal oleh Azra.

Dengan demikian, Islam datang ke wilayah Nusantara yang juga merupakan wilayah semenanjung tanah melayu pada abad ke-1 Hijriah (7 Masehi) dibawa langsung dari Saudi Arabia (Makkah). Namun, teori ini menurut Azra sangat lemah.

Azra menyatakan, teori Arab yang menyatakan bahwa Islam masuk pada Abad ke-7 atau ke-8 M dan dibawa oleh para pedagang muslim kelihatan lemah ketika adanya keterangan yang mengatakan bahwa ketika di tanah Arab dipimpin oleh khalifah Umayyah, Raja Sriwijaya pernah mengirim surat kepada dua Raja Arab, yaitu Mu'awiyah bin Abi Sofyan dan Umar bin Abdul Aziz, di mana Raja Sriwijaya meminta kepada Raja Arab (Bani Umayyah) untuk mengutus seorang yang mempunyai pemahaman agama yang baik untuk mengajarkannya tentang Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa para pedagang yang datang ke Nusantara pada abad ini tidak menyebarkan agama Islam, melainkan hanya tujuan ekonomi. Selain itu, teori ini dianggap lemah karena tidak adanya bukti bahwa adanya penduduk lokal yang masuk Islam pada abad ini.[14]

---

[12]Hamka adalah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia. Hamka mengemukakan pendapatnya ini pada tahun 1958, saat orasi yang disampaikan pada dies natalis Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) di Yogyakarta. Lihat Abd. Ghofur. "Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara: 161

[13]Abd. Ghofur. "Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara: 162.

[14]Azyumardi Azra. Jaringan Ulama Indonesia Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII, 27.

Dengan demikian, menurut Azra meskipun bangsa Arab sudah datang ke nusantara yang merupakan wilayah semenanjung tanah melayu. Namun, bukan berarti Islam ke datang ke wilayah ini pada abad tersebut karena menurut beliau kedatangan mereka bukan bertujuan untuk menyebarkan agama Islam, tetapi semata-mata hanya untuk berdagang.

3. Teori Persia

Menurut Ghofur, pembangun teori Persia adalah Hoesein Djajaningrat. Teori Persia lebih menitikberatkan tinjauannya kepada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan mempunyai persamaan dengan Persia di antaranya, peringatan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari peringatan Syiah atas kematian cucu Rasulullah, Husain.[15]

Peringatan ini berbentuk pembuatan bubur Asyura dan perayaan tabut dan adanya kesamaan ajaran antara ajaran Syekh Siti Jenar dengan ajaran Sufi Iran yaitu Al-Hallaj. Meskipun Al-Hallaj sudah meninggal, tetapi ajarannya berkembang terus dalam bentuk puisi sehingga memungkinkan Syaikh Siti Jenar yang hidup pada abad ke-16 dapat mempelajarinya. Dengan kenyataan-kenyataan tersebut, Hoesein menyimpulkan bahwa Islam di Nusantara berasal dari Persia.[16]

Menurut teori Persia, Islam yang ada di Indonesia berasal dari Persia bermazhab Syiah. Hal ini ditandai dengan adanya kebudayaan syiah yang masih dibudayakan di Aceh, yaitu peringatan 10 Asyura, beberapa tarian yang menunjukkan budaya Syiah seperti tari saman dan tari seudati dan ajaran sufi Iran yaitu Al-Hallaj yang sama dengan dengan ajaran Syekh Siti Jenar.

Dari beberapa teori yang telah dipaparkan tentang teori islamisasi Nusantara, yaitu teori Gujarat, teori Makkah, dan teori Persia. Penulis setuju dengan teori Persia yang dikemukakan oleh Hoesein Djajadiningnrat yang menyatakan bahwa Islam yang ada di Indonesia pertama kali dating di Aceh dan dibawa oleh bangsa Persia yang berpaham Syiah. Hal ini ditandai dengan adanya peninggalan budaya Syiah di Aceh

---

[15]Syeikh Siti Jenar dianggap sebagai tokoh yang kontroversial, selain itu asal-usul dan jati dirinya bervariasi

[16]Abdul Ghapor. "Telaah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonsia,: 162

yang sampai saat ini masih dilaksanakan, seperti peninggalan tari Saman dan peringatan 10 asyura atas syahidnya Imam Husein a.s.

Ketiga teori tersebut, baik teori Gujarat, teori Makkah, dan teori Persia masing-masing mempunyai kebenaran yang bisa dipertanggung jawabkan. Dengan demikian, penulis juga meyakini bahwa Islam yang ada di Nusantara, bukan Islam yang datang dari bangsa Arab saja (Teori Makkah), atau bangsa Gujarat saja (Teori Gujarat), dan bukan juga berasal dari Persia saja (Teori Persia).

Ketiga bangsa tersebut, yaitu Gujarat, Arab, dan Persia, penyebar Islam di wilayah Nusantara. Namun penulis meyakini, bangsa Persialah yang pertama datang ke Aceh. Hal ini diperkuat dengan bukti sejarah yang terdapat di Aceh, baik berupa bangunan, kerajaan Islam, kesenian, dan kebudayaan Persia yang sampai saat ini masih terdapat di Aceh.

Islam telah datang pertama kali dibawa oleh bangsa Arab/Persia ke wilayah timur Aceh, pada abad ke-7 Masehi, sehingga pada abad ke-8 Masehi telah berdiri kerajaan Islam pertama di Aceh, yaitu kerajaan Perlak. Kerajaan ini didirikan oleh bangsa Arab/Persi yang berpaham Syiah. Dengan demikian. dapat dikatakan bahwa pembawa agama Islam pertama ke Aceh adalah bangsa Arab dan Persia pada abad ke-7 Masehi.

C. Daerah Awal Masuknya Islam ke Tanah Melayu

Islam dan tanah Melayu mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga antara satu dengan lainnya sulit untuk dipisahkan. Sementara itu, negara yang termasuk tanah Melayu seperti dinyatakan oleh Zulkifli, yaitu: wilayah Thailand Selatan, Filifina Selatan, Malaysia, Indonesia, Brunei, dan Singapura.[17]

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Mahayudin Hj. Yahya yang menyatakan bahwa di semenanjung tanah Melayu, Melaka muncul sebagai pusat tamadun Melayu Islam yang menguasai selat Melaka pada abad ke-16 yang dibuka oleh prameswara dan alam gugus melayu terdiri dari beberapa negeri, yaitu Indonesia, Singapora, Malaysia, Pattani, Brunei, dan Filifina.[18]

---

[17]Zulkiflee Haron dan lain-lain. *Tamadun Islam dan Tamadun Asia*. (Skudai : UTM Press, 2013), 99-100.

[18]Mahayudin Hj. Yahya. *Islam di Alam Melayu* (Malaysia : Perpustakaan Negara Malaysia, Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001),1.

Dari beberapa negara tersebut, Indonesia pada awal proses islamisasi di tanah Melayu merupakan bagian dari wilayah tersebut dan dari beberapa bukti sejarah yang didapatkan sampai saat ini. Aceh diyakini merupakan wilayah Indonesia yang merupakah daerah awal masuknya Islam ke Nusantara, sehingga awal masuknya Islam ke tanah Melayu dimulai dari Aceh, Indonesia. Arnold menyatakan bahwa Islam pertama kali datang ke Nusantara melalui Sumatera Barat pada abad ke-7 Masehi.[19] Hal yang sama dengan pernyataan Hamka yang dikenal dengan teori Makkah, beliau menyatakan bahwa pembawa Islam ke Nusantara adalah langsung dari Saudi Arabia ke wilayah Barat Sumatera.[20]

Namun, meskipun demikian, banyak ahli sejarah yang tetap meyakini bahwa Islam pertama sekali masuk ke Nusantara melalui Aceh. Hal ini didasarkan pada kenyataannya telah berdiri kerajaan Islam dan makam yang diketemukan di bekas kerajaan tersebut. Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh Bahri.

Bahri menyatakan, para sejarawan berkesimpulan bahwa masuknya Islam pertama kali di Nusantara terjadi di Aceh pada abad ke-1 Hijriah atau abad ke-7 Masehi. Islam dibawa oleh para pedagang Arab yang diikuti oleh orang-orang Persia dan Gujarat ke Pesisir Sumatera (Perlak atau Samudera Pasai).

Di antara salah satu buktinya adalah adanya makam Raja Samudera Pasai Malik Ash-Shaleh (Malikus Shaleh) (668-1254 H/1289 -1326 M).[21] Kenyataan ini diperkuat dengan hasil seminar sejarah masuknya Islam ke Nusantara di Medan pada tahun 1963.

---

[19]Teori Arabia menyatakan bahwa para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak awal-awal abad Hijriah atau abad ke-7 dan 8 Masehi. Hal ini didasarkan pada sunber-sumber Cina yang mengatakan bahwa menjelang akhir abad ke-7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab-Muslim di pesisir pantai Barat Sumatera. Lihat: T.W. Arnold, The Preaching Of Islam. A History of the Propagation of The Muslim Faith (London, Constable & Company, Ltd., 1981), 318.

[20]Teori Makkah dinyatakan oleh H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), yang dinyatakan pada acara Dies Natalis IAIN Yogyakarta yang ke 8 di Yogyakarta. Lihat Abdul Ghofur. “Telaah Kritik Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara.”*Jurnal Ushuluddin XVII,* 2 (Juli, 2011): 162.

[21]Syamsul Bahri. “Pelaksanaan Syari’at Islam di Aceh Sebagai Bagian Wilayah Negera Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).” *Jurnal Dinamika Hukum* 12, 2 (Mei, 2012): 360.

Seminar tentang sejarah masuknya Islam ke Nusantara di Medan, pada tanggal 17–20 Maret 1963[22] menyimpulkan, Islam masuk ke Nusantara pertama kali pada abad ke-1 Hijriah (7/8 M) langsung ke Aceh melalui pesisir Sumatera (Samudera Pasai atau Peurelak) dan berdasarkan catatan *rihlah* Ibnu Battutah.

Islam masuk ke Aceh pada penghujung abad pertama Hijriah, yang dibawa oleh pedagang Arab dan India yang melakukan perdagangan di sepanjang pesisir Aceh.[23] Dengan demikian, dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan, Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-1 Hijriah (7/8 Masehi) melalui pesisir Sumatera, yaitu Aceh. Hal ini diperkuat dengan letak wilayah Aceh yang sangat strategis, yaitu di pesisir Sumatera dan merupakan pintu masuk ke Nusantara (Indonesia).

Sesuai dengan pernyataan Shaw, secara geografis, Aceh terletak pada lokasi yang sangat strategis dan penting baik dari segi ekonomi maupun militer, karena Aceh terletak di wilayah selat malaka yang merupakan tempat jalur laut tersibuk di dunia.[24] Mitrasing menyatakan, Malaka mempunyai letak yang sangat strategis, karena merupakan pintu gerbang perdagangan dan lalu lintas di Asia Tenggara.

Orang Eropa yang pertama kali datang ke Nusantara adalah Marcopolo dan saudaranya. Mereka mendarat di Peurlak, Aceh timur pada tahun 1292 Masehi dalam perjalanan pulang kembali ke Eropa. Saat itu Aceh dipimpin oleh penguasa muslim.[25]

Berdasarkan dari catatan perjalanan Marcopolo dapat disimpulkan Islam telah datang ke wilayah Aceh, sebelum abad ke-12 atau tepatnya abad ke-7 Masehi. Berdasarkan situasi dan letak geografis Aceh, dapat dipastikan agama Islam masuk ke Nusantara pertama kali melalui Aceh yang selanjutnya menyebar ke wilayah bagian Sumatera yang lain.

---

[22]Seminar masuknya Islam ke Indonesia di Medan tahun 1963 merupakan langkah awal upaya kita menggali dan menemukan kembali fakta sejarah masuknya Islam di Indonesia yang menjembatani isolasi. Hasil seminar tersebut merupakan koreksi total terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya, khususnya pada versi orientasi-orientasi barat.

[23]Syamsul Bahri. "Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh Sebagai Bagian Wilayah Negera Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).: 360.

[24]Robert Shaw. "Aceh's Struggle for Independence: Considering the Role of Islam in a Separatist." *Al-Nakhlah* (Fall, 2008): 1.

[25]Ingrid Saroda Mitrasing. The Age of Aceh and The Evolution of Kingship 1599 – 1641. Universiteit Leiden (1974): 13.

Letak daerah Aceh terlihat pada Gambar 3.2, pada gambar tersebut terlihat bahwa Aceh terletak di wilayah yang sangat strategis, yaitu di bagian paling barat gugusan kepulauan Nusantara. Dengan demikian, Aceh menjadi pintu gerbang lalu lintas perniagaan dan kebudayaan yang menghubungkan Timur dan Barat sejak berabad-abad lampau. Masjid pertama yang dibangun di Pattani bernama masjid kersik (pasir putih). Nama asli masjid ini adalah Masjid Sulthan Muzoppar Syah dibangun pada tahun 1514 Masehi, atau sekitar abad ke-15.

Gambar 3.2 Letak Daerah Aceh

Aceh juga dikenal sebagai jalur sutra, yaitu merupakan jalan darat yang dibuka oleh Tiongkok pada zaman kuno untuk memungkinkan pedagang China berdagang di negara-negara Asia Tengah, Asia Selatan, Asia Barat, Eropa, dan Afrika Utara. Jalur ini disebut sebagai jalur sutra, karena komoditi yang diperdagangkan berupa benang dan kain sutra.

Keadaan ini menjadikan Aceh sebagai wilayah yang sangat ramai didatangi oleh para pedagang baik dari Cina, Arab, India, dan Persia. Aceh menjadi wilayah daerah yang pertama kali didatangi para pedagang tersebut sebelum sampai ke wilayah Nusantara lainnya dan hal ini pulalah yang menjadi daerah islamisasi pertama di Nusantara.

Ibrahim dan kawan-kawan menyatakan, berdasarkan tulisan dari beberapa ahli sejarah Cina, islamisasi di Asia tenggara sudah terjadi sejak abad pertama hijriah yang dimulai sejak bangsa Arab menetap di Sumatera Timur (Palembang). Namun, menurut Hikayat raja-raja Pasai seperti dinyatakan oleh Ibrahim, islamisasi di Sumatera utara terjadi pada abad ke-13 Masehi. Teori ini diperkuat dengan laporan

Ibnu Batutah, yang datang ke kerajaan Samudera Pasai pada tahun 1345 Masehi.[26]

Namun, dari catatan sejarah juga diperoleh hasil, sebelum Ibnu Bathutah datang ke Samudera Pasai pada tahun 1354 Masehi atau abad ke-13, Marcopolo juga melaporkan telah terdapat perkampungan muslim di Aceh pada abad ke-7 Masehi. Dengan demikian, dapat disimpulkan Islam telah datang ke Aceh pada abad ke-7 Masehi.

Kehadiran orang-orang Arab maupun Parsi di pantai utara Sumatera pada abad permulaan Hijriah dengan sendirinya menjadi pendorong bagi setiap peneliti untuk meyakinkan tentang sudah beradanya Islam di sana sejak masa itu. Sesuai dengan pernyataan Arnold, sejak abad ke-2 sebelum Masehi, orang Arab sudah meluaskan perdagangan mereka ke Srilanka. Sejak awal abad VII sesudah Masehi kegiatan tersebut berlanjut ke Tiongkok melalui laut. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa orang-orang Arab itu sudah membangun pemukiman di beberapa pulau di Nusantara. Adanya pemukiman orang dari Arab dan Persia mengindikasikan bahwa Islam dibawa ke Nusantara oleh orang Arab dan orang Persia, serta orang-orang dari Gujarat.[27]

Mazhab yang dianut penduduk Melayu termasuk Aceh adalah mazhab pengikut aliran Syiah dan mazhab Syafi'i. Hal ini sesuai dengan pernyataan Atjeh bahwa Islam ke Indonesia mula pertama di Aceh, tidak mungkin di daerah lain karena Aceh merupakan pelabuhan pertama yang disinggahi kapal-kapal layar yang masuk ke Nusantara dari Hadramaut dan Gujarat, dan kemudian meneruskan ke Malaka, di antaranya ada yang ke Cina.

Penyiar Islam pertama di Indonesia tidak hanya terdiri dari saudagar India dan Gujarat, tetapi juga dari *mubaligh-mubaligh* Islam dari bangsa Arab dan Persia. Mazhab pertama yang dipeluk di Aceh adalah mazhab aliran pengikut Syi'ah dan mazhab Syafi'i.[28]

---

[26]Tan Sri Datuk Ahmad Mohamad Ibrahim. "Ilamisation of Malay Archipelago and the Impactof Al-Shafici's Madhhab on Islamic Teachings ang Legislation in Malaysia." *IIU Law Journal* 8 (1982): 7

[27]Abdul Ghofur."Telaah Kritik Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara."*Jurnal Ushuluddin XVII,* 2 (Juli, 2011): 163.

[28]Aboe Bakar Atjeh. *Aliran Syiah di Nusantara* (Jakarta: Islamic Research Institute, 1977),31

Dengan demikian, sejak awal masuknya agama Islam ke Aceh, kedua mazhab ini yaitu mazhab Syiah dan mazhab Suni, sudah ada. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini mazhab yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Aceh adalah mazhab Suni dan bukan mazhab Syiah.

Islam pertama masuk wilayah semenanjung tanah melayu melalui Aceh pada abad ke-7/8 Masehi, dibawa oleh para pedagang Arab/Persi dan Gujarat yang bermazhab Syiah. Hal ini diperkuat oleh letak Aceh yang sangat strategis, yaitu di bagian paling barat gugusan kepulauan Nusantara. Dengan demikian, Aceh menjadi pintu gerbang masuknya para pedagang sebelum masuk ke wilayah Nusantara dan ditemukannya Kerajaan Perlak di wilayah Aceh Timur, sebagai kerajaan pertama Islam di Nusantara.

Selain pernyataan tersebut, dari hasil penelitian di wilayah dataran tinggi Gayo, diperoleh hasil, di daerah Kabupaten Gayo Lues telah berdiri masjid dengan nama *Masjid Asal* di Desa Penampaan, Blang Kejeren, Aceh pada tahun 1214 M.[29] Hal Ini mengindikasikan bahwa Islam sudah masuk ke Aceh sebelum abad ke-13 Masehi karena Gayo Lues adalah daerah pedalaman Sumatera. Untuk mencapai daerah tersebut harus melalui beberapa hutan belantara, sehingga jika *masjid asal*, telah ada sejak tahun 1214 M, bisa dipastikan Islam sudah memasuki wilayah pesisir Sumatera (Aceh), jauh sebelum tahun tersebut.

Masjid penampaan yang merupakan masjid pertama di wilayah Gayo Lues, keasliannya masih dipertahankan sampai saat ini seperti terlihat pada Gambar 3.3. Sementara itu, di bagian samping masjid penampaan yang asli telah dibangun masjid penampaan yang baru. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3.4. Namun, dari hasil penelitian tersebut tidak diperoleh hasil siapa sebenarnya pendiri pertama dari masjid tersebut. Masyarakat di wilayah Gayo hanya meyakini, bahwa penyebar pertama Islam di Gayo bernama Muyang Kute, yang merupakan nama lain dari Syekh Abdur Rauf Al-Singkili.

---

[29]Hasil observasi di desa Penampaan, Kecamatan Blang Kejeren, Kabupaten Gayo Lues, Aceh pada tanggal 23 Juli 2015.

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 3.3 Masjid Asal (Penampaan) Blang Kejeren, Gayo Lues, Aceh.

Gambar 3.3 merupakan gambar Masjid Asal yang pada masyarakat sekitar dikenal dengan nama Masjid Penampaan, karena masjid tersebut terletak di desa Pemanpaan, kecamatan Blang Kejeren, kabupaten Gayo Lues, Aceh. Masjid Asal (Penampaan) dibangun pada tahun 1214 Masehi. Masjid ini merupakan masjid pertama di wilayah Gayo dan masjid Asal (penampaan) sampai saat ini masih dijaga keasliannya, sehingga ketika kita berkunjung ke masjid tersebut, masih terlihat masjid aslinya di belakang masjid yang sudah dibangun sekarang.

Masjid tersebut terletak di bagian dalam (belakang) masjid Asal Penampaan yang telah dilakukan renovasi. Masjid tersebut banyak dikunjungi oleh para peziarah, mereka melakukan shalat dan bermunajat di masjid asal tersebut.

Foto: Dokumentasi Penulis

Gambar 3.4 Masjid penampaan yang dibangun di sebelah masjid Asal.

Pada Gambar 3.4 adalah masjid yang baru dibangun dan terletak di bagian samping masjid Asal (Penampaan). Masjid baru tersebut mempunyai bentuk bangunan masjid seperti saat ini. Letak masjid Penampaan yang baru persis bersebelahan bahkan menyatu dengan masjid Asal.

Ketika peneliti berkunjung ke masjid tersebut,[30] terlihat banyak peziarah yang datang dengan tujuan tertentu. Menurut Zaenab, masjid Asal mempunyai keistimewa yang luar biasa, karena bila kita mempunyai hajat tertentu dan datang ke masjid tersebut maka hajat akan terkabul.[31]

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Maryam, warga Jamur Atu, Aceh, yang menyatakan bahwa Masjid Penampaan merupakan masjid tertua di Gayo. Masjid tersebut mempunyai keistimewaan sebab berapa pun banyaknya jumlah peziarah (jamaah) yang datang, akan selalu tertampung oleh masjid tersebut.[32] Dengan demikian, tidak pernah jamaah yang datang ke tempat tersebut tidak bisa masuk ke dalam masjid.

---

[30]Peneliti berkunjung ke Masjid Asal (penampaan) Blang Kejeren pada tanggal 23 Juli 2015.

[31]Hasil wawancara dengan ibu Zaenab, warga kampung Sekuelen, Blang Kejeren, Gayo Lues, Aceh pada tanggal 23 Juli 2015.

[32]Hasil wawancara dengan ibu Maryam warga Jamur Atu, Aceh. pada tanggal 23 Juli 2015.

Masyarakat Gayo dan sekitarnya meyakini, Masjid Penampaan memiliki keistimewaan dan nilai sejarah yang tinggi. Hal ini dikarenakan masjid penampaan adalah masjid pertama di Gayo dan didirikan oleh seorang ulama besar, penyebar agama Islam di Aceh.

Di dalam Masjid Penampaan terdapat imam yang berperan sebagai penjaga dan menjadi juru kunci masjid (*kuncen*). Para peziarah yang berkunjung ke Masjid Asal (Penampaan) menemui juru kunci masjid dan menyampaikan hajat mereka, setelah itu peziarah biasanya memberikan *shadaqoh* seikhlasnya dengan memasukkan uang ke dalam kotak amal yang tersedia. Menurut Zaenab dengan memberikan *shadaqoh* diharapkan dapat memperoleh pahala dan keberkahan.[33]

Jawahir menyatakan, masjid Asal (Penampaan) merupakan masjid yang berada di Desa Penampaan kecamatan Blang kejeren, kabupaten Gayo Lues dan merupakan masjid pertama di daerah Gayo. Masjid tersebut biasa dikunjungi oleh masyarakat Gayo dan sekitarnya.[34]

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Slaku Wali Putra, bahwa sekitar abad ke-13 telah berdiri masjid pertama di daerah Penampaan, Blang Kejeren dengan nama Masjid Asal. Masjid tersebut meskipun telah banyak dipugar, tetapi masjid aslinya masih dilestarikan sampai saat ini.[35] Berdasarkan fakta tersebut dapat dipastikan bahwa Islam telah datang ke Aceh sebelum abad ke-13. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arnold yang menyatakan bahwa Islam sudah masuk ke Indonesia pada abad 7/8 Masehi.[36]

Hal ini didasarkan fakta, Gayo merupakan wilayah Aceh bagian pedalaman dan merupakan wilayah dataran tinggi, sedangkan Islam pertama kali masuk ke Aceh melalui daerah pesisir. Dengan demikian, jika Masjid Penampaan yang merupakan masjid pertama di Aceh telah dibangun pada abad ke-12, maka Islam sudah masuk wilayah pesisir sebelum abad ke-13.

---

[33]Hasil wawancara dengan ibu Zaenab, warga kampung Sekuelen, Blang Kejeren, Gayo Lues, Aceh pada tanggal 23 Juli 2015.

[34]Wawancara dengan Jawahirsyah Putra pada tanggal 22 Juli 2015, di Takengon, Aceh Tengah

[35]Wawancara dengan Slaku Wali Putra pada tanggal 22 Juli 2015, di takengon, Aceh Tengah.

[36]T.W. Arnold. *The Preaching Of Islam. A History of the Propagation of The Muslim Faith* (London: Constable & Company, Ltd., 1981), 318.

Dengan adanya bukti-bukti sejarah yang diperoleh, dapat dipastikan Aceh adalah wilayah Nusantara yang pertama kali masuk Islam. Pembawa Islam ke Aceh pertama adalah bangsa Arab dan Parsi yang mempunyai paham Syiah dan proses islamisasi tersebut terjadi sebelum abad ke-13 Masehi.

D. Awal Islamisasi di Asia Tenggara

Semenanjung Melayu merupakan wilayah bagian dari Asia Tenggara, sehingga Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Thailad, termasuk ke wilayah Asia Tenggara. Negara-negara tersebut pada awal islamisasi ke Nusantara, termasuk ke dalam wilayah Nusantara. Hal ini dapat diartikan bahwa awal islamisasi ke Nusantara adalah awal islamisasi ke Asia Tenggara.

Islamisasi di Nusantara pada awalnya didorong oleh meningkatnya jaringan perdagangan di luar kepulauan Nusantara. Pedagang dan bangsawan dari kerajaan besar Nusantara biasanya adalah yang pertama mengadopsi Islam.

Ada dua pola islamisasi di wilayah Asia Tenggara, yaitu *pertama*, Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh lapisan atas, seperti penguasa kerajaan dan ini banyak terjadi di Sumatera. *Kedua*, Islam diterima langsung oleh elite, penguassa kerajaan kemudian disoialiasikan kepada masyarakat bawah dan ini banyak terjadi di wilayah timur Indonesia. Hal ini juga terjadi di wilayah Asia Tenggara lainnya.

Pada akhir abad ke-7 atau awal abad ke-8, telah berdiri Kerajaan Islam pertama di wilayah Indonesia, yaitu Kerajaan Perlak. Setelah itu, Islam menyebar ke wilayah Malaysia dan Singapura (abad ke-9) dan Pattani (Abad ke-10). Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis membuat peta islamisasi di semenanjung Melayu sebagaimana terlihat pada Gambar 3.5.
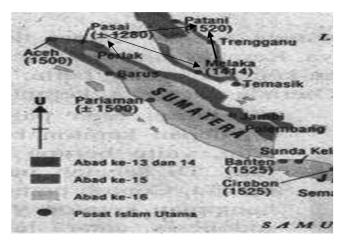
Gambar 3.5 Peta Islamisasi di Semenanjung Melayu

Dari Gambar 3.5 tersebut terlihat, bahwa Islam pertama kali datang ke wilayah Asia Tenggara dimulai dari wilayah semenanjung Melayu. Hal ini dimulai di Aceh Indonesia, kemudian baru menyebar ke wilayah Malaysia, Temasek (Singapura), dan Pattani (Thailad Selatan). Hal ini dapat disimpulkan bahwa awal islamisasi ke Asia Tenggara dimulai dari Aceh, Indonesia.

4 Sistem Pendidikan pada Awal Islamisasi di Asia Tenggara

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang membiasakan warga masyarakat sedini mungkin menggali, memahami, dan mengamalkan semua nilai yang disepakati sebagai nilai terpuji dan dikehendaki, serta berguna bagi kehidupan dan perkembangan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan juga merupakan usaha yang dilakukan agar tercipta masyarakat yang memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sengaja agar tercipta manusia yang baik. Sementara itu, pendidikan Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.

Dalam kaitannya dengan islamisasi di semenanjung Melayu, pendidikan merupakan jalur utama agar terjadi islamisasi di wilayah ini. Meskipun para ahli sejarah telah sepakat bahwa pembawa Islam pertama ke semenanjung Melayu adalah para pedagang yang berasal dari Arab, Gujarat, dan Persia, tetapi pedagang hanyalah profesi mereka. Mereka sebenarnya adalah para penyebar Islam dengan metode yang atraktif dan telah berhasil menarik hati para penduduk setempat sehingga menerima kehadiran Islam. Dengan demikian, penulis menyimpulkan yang menjadi jalur utama pada awal islamisasi di Asia Tenggara adalah jalur pendidikan.

A. Peran Pendidikan dalam Islamisasi di Asia Tenggara

Tersebarnya Islam ke berbagai wilayah di Nusantara, bahkan Asia Tenggara, tidak terlepas dari berbagai peran. Terutama adanya kekuatan

politik dari kerajaan Islam, digabungkan dengan semangat para ulama/ *mubaligh* untuk mengajarkan Islam. Hal ini menunjukkan pendidikan Islam mempunyai sumbangsih positif terhadap awal islamisasi di Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Pendidikan Islam mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kedatangan dan islamisasi ke Asia Tenggara. Mahmud Yunus menyatakan bahwa sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya Islam ke Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pemeluk agama Islam yang kala itu masih tergolong baru maka sudah pasti akan mempelajari dan memahami tentang ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, meskipun dalam pengertian sederhana, tetapi proses pembelajaran waktu itu telah terjadi.[1]

Dari sinilah mulai timbul pendidikan Islam, di mana pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, langgar/surau, masjid, dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Setelah itu, baru timbul sistem pendidikan madrasah yang teratur sebagaimana yang dikenal saat ini.

Pada awal berkembangnya agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal. Hal tersebut tampak dari kegiatan para pedagang muslim, sambil berdagang mereka menyiarkan agama Islam. Setiap ada kesempatan, para pedagang memberikan pendidikan dan ajaran agama Islam.[2]

Sebagaimana dinyatakan oleh Zaki Dibb, pendidikan informal bukanlah pendidikan yang terorganisir dan sistematis, tidak ada kontrol terhadap aktivitas pembelajaran dan tidak memberikan gelar.[3] Para *mubaligh*/ulama menyebarkan Islam melalui pendidikan dengan cara damai melalui berbagai metode, baik metode ceramah, keteladanan maupun metode lainnya, yang disesuaikan dengan kebutuhan umat saat itu.

---

[1]Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985),12

[2]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 21.

[3]Claudio Zaki Dib." Formal, Non-formal and Informal Education :Concepts/Applicability." Presented at the "*Interamerican Conference on Physics Education*",Oaxtepec,Mexico, 1987. Published in "*Cooperative Networks in Physics Education - Conference Proceedings 173*", American Institute of Physics, New York, 1988:306.

Dengan demikian, dapat dipastikan pendidikan Islam telah berlangsung di Indonesia sejak *mubaligh* pertama kali melakukan kegiatannya dalam rangka menyampaikan keislaman baik dalam bentuk *pentransferan* pengetahuan, nilai, dan aktivitas maupun dalam pembentukan sikap atau suri tauladan. Dalam konteks pendidikan, para pedagang dan *mubaligh* yang memperkenalkan sekaligus mengajarkan Islam tersebut adalah pendidik, karena mereka telah melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Filosofi pendidikan Islam membentuk manusia berdasarkan keserasian antara dimensi akal, pikiran, dan keyakinan agama. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengubah dan memperbaiki manusia menuju kehidupan manusia yang lebih baik.[4]

B. Sistem Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Islam di Asia Tenggara

Dalam hubungannya dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, sejak awal islamisasi, masjid telah memegang peranan yang cukup besar. Kedatangan orang-orang Islam ke Indonesia yang pada umumnya berprofesi sebagai pedagang, mereka hidup berkelompok dalam beberapa tempat. Kemudian, tempat-tempat yang mereka tempati tersebut menjadi pusat-pusat perdagangan.

Di sekitar pusat-pusat dagang itulah, mereka biasanya membangun sebuah tempat sederhana berupa masjid, yang mereka bangun secara sederhana, di mana mereka bisa melakukan shalat dan kegiatan lainnya sehari-hari. Memang tampaknya tidak hanya kegiatan perdagangan yang menarik bagi penduduk setempat. Kegiatan para pedagang muslim selepas dagang pun menarik perhatian masyarakat. Sejak itulah pengenalan Islam secara sistematis dan berlangsung di banyak tempat.

Pada masa itu, masjid dijadikan satu-satunya tempat bertemu antara ulama dengan masyarakat umum. Hal ini mengingat tidak ada tempat yang lebih memadai dalam mewadahi kegiatan tersebut selain di masjid. Dengan demikian, tak heran bila akhirnya masjid selain untuk kegiatan ibadah, juga difungsi sebagai pusat kegiatan pendidikan bagi penduduk pedesaaan.

---

[4]Sobhi Rayan. “Islamic Philosophy of Education.” *International Journal of Humanities and Social Science* 2, 19 [Special Issue – October 2012): 156.

Dari masjid ini generasi muda muslim divdidik dan digembleng. Merekalah yang nantinya membuka jalan baru dalam membentuk masyarakat muslim di Indonesia dan menyebar sampai seluruh pelosok tanah air hingga terbentuknya kerajaan Islam di Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran secara informal maupun non-formal ini ternyata memberikan hasil yang cukup gemilang, yakni tersebarnya ajaran Islam ke seluruh pelosok tanah air.

Ada beberapa hal yang bisa diperhatikan dalam sistem pendidikan Islam di masjid, yaitu tenaga pendidik, mereka adalah orang-orang yang tidak meminta imbalan jasa, tidak ada spesifikasi khusus dalam keahlian mengajar, mendidik bukan pekerjaan utama, dan tidak diangkat oleh siapa pun.

Mata pelajaran yang diajarkan terutama ilmu-ilmu yang bersumber kepada Alquran dan al-Sunnah. Namun, dalam perkembangan berikutnya ada bidang kajian lain, seperti tafsir, fikih, kalam, bahasa Arab, sastra, maupun yang lainnya.

Siswa atau peserta didik, mereka adalah orang-orang yang ingin mempelajari Islam, tidak dibatasi oleh usia, dari segala kalangan dan tidak ada perbedaaan. Sistem pengajaran yang dilakukan memakai sistem *halaqah* (merupakan metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya).

Metode pengajaran yang diterapkan memakai dua metode, yakni metode bandongan dan metode sorogan. Metode bandongan merupakan metode di mana seorang guru membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, dikerumuni oleh sejumlah murid yang masing-masing memegang kitab yang serupa, mendengarkan dan mencatat keterangan yang diberikan gurunya. Hal ini berkenaan dengan bahasan yang ada dalam kitab tersebut pada lembaran kitab atau pada kertas catatan yang lain.

Metode sorogan merupakan metode di mana santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan gurunya. Kemudian, guru memberikan tuntunan bagaimana cara membacanya, menghafalkannya, dan pada jenjang berikutnya bagaimana menerjemahkan serta menafsirkannya.

Pada masa lalu, di langgar-langgar atau surau seorang kyai akan membacakan ayat Alquran terlebih dahulu, kemudian muridnya

mengikuti dan menirukannya secara berulang kali. Lama-kelamaan metode ini dipraktikkan di dalam pesantren.[5]

Mengenai waktu pendidikan, tidak ada waktu khusus dalam proses pendidikan di masjid, hanya biasanya banyak dilakukan di sore atau malam hari. Hal ini karena waktu tersebut tidak mengganggu kegiatan sehari-hari dan mereka mempunyai waktu yang cukup luang.

Dengan tidak adanya waktu yang ditentukan, tidak adanya kurikulum yang telah ditetapkan dan tidak adanya bukti kelulusan yang diberikan kepada siswa pada masa pendidikan awal masuknya Islam ke Asia Tenggara. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pendidikan yang dilakukan pada masa tersebut adalah pendidikan informal.

C. Metode Pembelajaran dalam Penyebaran Agama Islam di Asia Tenggara

Metode pembelajaran merupakan jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik dalam mengajarkan anak didik. hal ini dilakukan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk kepribadian muslim melalui pelajaran tentang keislaman.

Terdapat beberapa metode dalam pembelajaran pendidikan Islam yang sekaligus juga termasuk dalam metode berdakwah, yaitu melalui metode *al-hikmah* (kebijaksanaan), *almau'izah al hasanah* (pengajaran yang baik) dan *wa ja dilhum billati hiya ahsan* (bantahlah dengan cara yang baik dan mengajak peserta didik kepada jalan pikiran yang benar)[6] dan metode *keteladanan*. [7] Pada umumnya, pendidikan yang dilakukan para penyebar Islam melalui pendekatan-pendekatan tersebut.

Safei juga menyatakan bahwa pendidikan Islam pada awal masuknya Islam dilakukan antara lain dengan menggunakan metode

---

[5]Hafidz Muftisany."Sorogan dan Bandongan Metode Khas Pesantren." *Republika.co.ic* (8 April 2016).

[6]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam,* 133

[7]Pernyataan ini sesuai dengan QS Al-Ahzab : 21

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

ceramah atau nasihat langsung, keteladanan dan dengan menggunakan media seni dan permainan.[8]

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa metode pembelajaran para ulama pada awal menyebarkan Islam di wilayah Asia, yaitu dimulai dari metode cerama atau metode memberikan nasihat kepada penduduk setempat tentang bagaimana melakukan kehidupan, baik berupa muamalah maupun beribadah secara Islam.

Metode selanjutnya yang banyak dilakukan dalam rangka menyebarkan Islam adalah metode keteladanan, metode permainan, dan dengan menggunakan media seni. Setelah masyarakat muslim terbentuk, para ulama mulai melakukan pembelajaran. Selain dengan metode ceramah dan keteladanan serta seni, mereka mulai melakukan pembelajaran dengan metode sorogan dan bandungan.

D. Periode Awal Masuknya Pendidikan Islam ke Asia Tenggara

Pendidikan Islam di Asia Tenggara sudah berlangsung sejak awal masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan mempunyai peran penting dalam islamisasi di wilayah Asia Tenggara. Hal ini disebabkan oleh pendidikan merupakan cara yang digunakan para penyebar Islam dalam melakukan islamisasi di wilayah ini.

Pendidikan merupakan jalur yang sesungguhnya dalam islamisasi. Mereka mengajarkan tentang Islam dan sekaligus memberikan contoh dan penerapan tentang ajaran Islam kepada peduduk setempat.

Kegiatan pendidikan Islam tersebut merupakan pengalaman dan pengetahuan yang penting bagi kelangsungan perkembangan Islam dan umat Islam, baik secara kuantitas maupun kualitas. Pendidikan Islam itu bahkan menjadi tolak ukur, bagaimana Islam dan umatnya telah memainkan perananya dalam berbagai aspek sosial, politik, dan budaya.

Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak-kontak *mubaligh* (pendidik) dengan peserta didiknya. Setelah komunitas muslim terbentuk di suatu daerah tersebut tentu mereka membangun tempat peribadatan (masjid).

---

[8]Safei."Peranan Kerajaan Islam dalam Perkembangan Pendidikan Indonesia."*Auladuna* 2,2 (Desember 2015):304.

Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama muncul di samping tempat kediaman ulama dan *mubaligh*. Setelah itu, muncullah lembaga-lembaga pendidikan lainnya seperti pesantren, dayah, ataupun surau.

Inti dari pendidikan pada masa awal islamisasi tersebut adalah mengajarkan tentang ilmu-ilmu keagamaan yang dikonsentrasikan dengan membaca kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya ilmu keagamaan seseorang. Dengan demikian, sejarah Pendidikan Islam dimulai sejak agama Islam masuk ke Indonesia. Dengan demikian, pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya agama Islam ke Indonesia.

Hal ini disebabkan oleh pemeluk agama baru tersebut sudah tentu ingin mempelajari dan mengetahui lebih dalam tentang ajaran-ajaran Islam. Ingin pandai shalat, berdoa, dan membaca Alquran yang menyebabkan timbulnya proses belajar, meskipun dalam pengertian yang amat sederhana.

Dari sinilah mulai timbul pendidikan Islam, di mana pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, langgar/surau, dan masjid, kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Setelah itu, baru timbul sistem madrasah yang teratur sebagaimana yang kita kenal sekarang ini.

Hal ini mengindikasikan bahwa pada awal proses islamisasi telah terjadi proses pendidikan Islam. Sebagaimana dinyatakan oleh Wahyuni, Pendidikan Islam pada masa pra-Islam tidak terlepas dari proses perkembangan Islam. Pendidikan mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya proses islamisasi di beberapa daerah yang merupakan wilayah Nusantara, khususnya daerah tertentu yang didatangi oleh para muballig yang juga berdagang.[9]

Sejak awal perkembangan Islam di Nusantara, pendidikan menjadi prioritas utama masyarakat Muslim di Indonesia. Apalagi, kepentingan islamisasi nusantara mendorong umat Islam dalam mengajarkan Islam, meski sistemnya masih sangat sederhana.

Kendatipun pendidikan Islam dimulai sejak pertama Islam menancapkan dirinya di kepulauan Nusantara. Namun, secara pasti tidak dapat diketahui bagaimana cara pendidikan pada masa permulaan

---

[9]Safei."Peranan Kerajaan Islam dalam Perkembangan Pendidikan Indonesia."*Auladuna* 2,2 (Desember 2015):304.

Islam di Indonesia, seperti tentang buku yang dipakai, pengelolanya dan sistemnya. Hal yang dapat dipastikan hanyalah pendidikan Islam pada waktu itu telah ada, tetapi dalam bentuk yang sangat sederhana.

E. Periode Pengembangan Islam Melalui Proses Adaptasi

Pada tahap awal pendidikan Islam, pendidikan berlangsung secara informal.[10] Di sinilah para *mubaligh* banyak berperan, yaitu dengan memberikan contoh teladan dalam sikap hidup mereka sehari-hari. Para *mubaligh* itu menunjukkan *akhlaq al-karimah* sehingga masyarakat menjadi tertarik untuk memeluk agama Islam dan mencontoh perilaku mereka.

Di dalam sejarah Islam, sejak zaman Nabi Muhammad saw., rumah-rumah ibadah difungsikan sebagai tempat pendidikan. Masjid difungsikan sebagai tempat pendidikan, yaitu tempat untuk melaksanakan proses pendidikan Islam, dan sejak saat itu pula mulai berlangsungnya pendidikan non-formal. Hal ini juga dilakukan para *mubaligh*/ulama penyebar Islam di Nusantara.

Para pedagang, yang sampai saat ini diakui sebagai penyebar Islam pertama di Nusantara dan Asia Tenggara melakukan sosialisasi dan pengenalan agama Islam melalui jalur pendidikan dengan menggunakan berbagai metode. Metode pembelajaran yang mereka lakukan antara lain metode keteladanan, ceramah, dan pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat setempat. Melalui metode-metode itulah mereka melakukan islamisasi. Sementara itu, jalur perdagangan dan pernikahan merupakan media yang digunakan para penyebar Islam dalam menerapkan metode yang digunakannya.

Selain itu, islamisasi juga dilakukan melalui hubungan perdagangan di luar Nusantara. Hal ini disebabkan oleh para penyebar dakwah atau *mubaligh* merupakan utusan dari pemerintahan Islam yang datang dari luar Indonesia. Dengan demikian, untuk menghidupi diri dan keluarga

---

[10]Pendidikan Informal adalah Pendidikan yang tidak terorganisir dan sistematis dan tidak harus mencakup tujuan dan mata pelajaran yang biasanya terdapat dalam kurikulum tradisional. Lihat: **Claudio** Zaki Dib**."** Formal, Non-formal and Informal Education: Concepts/Applicability." *Presented at the "Interamerican Conference on Physics Education", Oaxtepec, Mexico, 1987. Published in "Cooperative Networks in Physics Education - Conference Proceedings 173", American Institute of Physics,* New York, 1988, 306

mereka, para *mubaligh* ini bekerja melalui cara berdagang. Para *mubaligh* ini pun menyebarkan Islam kepada para pedagang dari penduduk asli, hingga para pedagang ini memeluk Islam, dan menyebar pula ke penduduk lainnya, karena umumnya pedagang dan ahli kerajaanlah yang pertama mengadopsi agama baru tersebut.

F. Pendidikan Islam pada Periode Kerajaan Islam

Masuknya Islam ke berbagai wilayah di Semenanjung tanah melayu tidak berada dalam satu waktu yang bersamaan tetapi berada dalam satu kesatuan proses sejarah yang panjang. Kerajaan-kerajaan dan wilayah itupun berada dalam situasi politik dan kondisi sosial budaya yang berbeda-beda. Berikut dituliskan tentang pendidikan Islam yang merupakan jalur utama masuk dan menyebarnya Islam di semenanjung Melayu pada beberapa kerajaan yang berada di wilayah tersebut.

1. Kerajaan di Indonesia

Pada awal islamisasi di Indonesia, kerajaan yang berhubungan dengan islamisasi dan sebagai pusat pendidikan di Indonesia antara lain Kerajaan Perlak, Kerajaan Samudera Pasai, dan Kerajaan Darussalam yang ketiganya terdapat di Aceh.

a. Kerajaan Perlak

Perlak merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara, kerajaan ini berdiri pada tahun 840 Masehi atau sekitar abad ke-8. Pendiri kerajaan ini adalah para penyebar Islam berpaham Syiah dan raja pertamanya adalah Sultan Alaudin. Salah satu program terbaik Kerajaan Perlak yang berhubungan dengan pendidikan Islam adalah membangun pusat-pusat pendidikan kader-kader dakwah di tiap-tiap *gampong* (kampung) yang dikenal dengan nama *madrasah*, kemudian berubah menjadi *meunasah*.

Kerajaan Islam Perlak juga memiliki pusat pendidikan Islam *Dayah Cot Kala*. *Dayah* disamakan dengan Perguruan Tinggi, materi yang diajarkan antara lain bahasa Arab, tauhid, tasawuf, akhlak, ilmu bumi, ilmu bahasa dan sastra Arab, sejarah dan tata negara, mantiq, ilmu falaq, dan filsafat. Kini, kerajaan ini terletak kira-kira dekat Aceh Timur. Pendirinya adalah ulama Pangeran Teungku Chik M. Amin, pada akhir abad ke-3 H, abad ke-10 M. Inilah pusat pendidikan pertama.

Pada tiap-tiap *mukim* didirikan lembaga pendidikan lanjutan dengan nama *zawiyah (dayah)* dan di tingkat kerajaan didirikan pusat pendidikan tinggi yang diberi nama *dayah*, yang selanjutnya disebut *Dayah Cot Kala*. Ini menggambarkan bahwa sejak datangnya Islam Nusantara, dalam hal ini Aceh, telah melakukan misi mendidik dengan kurikulum yang sesuai untuk pelajar pada masanya.

b. Kerajaan Samudera Pasai

Kerajaan Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam yang didirikan pada abad ke-10 M dengan raja pertamanya Malik Ibrahim bin Mahdum. Raja kedua bernama Al-Malik Al-Shaleh dan yang terakhir bernama Al-Malik Sabar Syah (tahun 1444 M/ abad ke-15 H).

Pada tahun 1345, Ibnu Batutah dari Maroko sempat singgah di Kerajaan Pasai pada zaman pemerintahan Malik Az-Zahir, raja yang terkenal alim dalam ilmu agama dan bermazhab Syafi'i. Beliau kerap mengadakan pengajian sampai waktu shalat Ashar dan fasih berbahasa Arab, serta mempraktikkan pola hidup yang sederhana. Keterangan Ibnu Batutah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan yang berlaku di zaman Kerajaan Pasai.

Pada zaman Kerajaan Samudera Pasai, pendidikan Islam mencapai kejayaannya pada abad ke-14 M maka pendidikan juga tentu mendapat tempat tersendiri. Mengutip keterangan Tome Pires, yang menyatakan bahwa "di Samudra Pasai banyak terdapat kota, di mana antarwarga kota tersebut terdapat orang-orang berpendidikan."

Menurut Ibnu Batutah, Pasai pada abad ke-14 M, sudah merupakan pusat studi Islam di Asia Tenggara, dan banyak berkumpul ulama-ulama dari negara-negara Islam. Ibnu Batutah menyatakan bahwa Sultan Malikul Zahir adalah orang yang cinta kepada para ulama dan ilmu pengetahuan.

Bila hari Jum'at tiba, Sultan sembahyang di masjid menggunakan pakaian ulama, setelah sembahyang mengadakan diskusi dengan para alim pengetahuan agama antara lain: Amir Abdullah dari Delhi dan Tajudin dari Ispahan. Bentuk pendidikan dengan cara diskusi disebut Majlis Ta'lim atau *halaqoh*. Sistem *halaqoh* yaitu para murid mengambil posisi melingkari guru. Guru duduk di tengah-tengah lingkaran murid dengan posisi seluruh wajah murid menghadap guru.

c. Kerajaan Aceh Darussalam

Selain Kerajaan Perlak dan Kerajaan Samudera Pasai, di Aceh juga terdapat Kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan ini merupakan kerajaan Islam yang pernah berdiri di provinsi Aceh, pada tahun 1507 M, atau sekitar abad ke 15. Dengan sultannya adalah Sultan Ali Mughayat Syah yang dinobatkan pada Ahad, 1 Jumadil awal 913 H atau pada tanggal 8 September 1507.

Dalam sejarahnya yang panjang itu (1496–1903), Aceh mengembangkan pola dan sistem pendidikan militer, berkomitmen dalam menentang imperialisme bangsa Eropa, memiliki sistem pemerintahan yang teratur dan sistematik, mewujudkan pusat-pusat pengkajian ilmu pengetahuan, dan menjalin hubungan diplomatik dengan negara lain. Dengan demikian, sama seperti halnya dengan kerajaan Islam lainnya di Aceh, pada masa kerajaan Aceh Darussalam, proses pendidikan Islam juga telah dilakukan.

Jenjang pendidikan yang ada di Kerajaan Aceh Darussalam diawali pendidikan terendah *Meunasah* (Madrasah). Hal ini berarti tempat belajar atau sekolah, terdapat di setiap gampong dan mempunyai multifungsi antara lain: tempat menyerahkan zakat fitrah pada hari menjelang Idhul Fitri atau bulan puasa; tempat mengadakan perdamaian bila terjadi sengketa antara anggota kampong; dan tempat bermusyawarah dalam segala urusan.

Jenjang berikutnya adalah *Dayah* atau jika saat ini dikenal dengan nama pondok pesantren. Dayah merupakan lembaga pendidikan yang berperan sebagai tempat pembelajaran dan mendidik kader ulama dan pemimpin Aceh secara berkesinambungan. Dayah juga berperan besar sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang banyak memberikan jasa dan prakarsa bagi pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Ini terbukti bahwa tidak saja pada masa lampau, tetapi sampai saat ini alumni *dayah* tidak hanya berperan sebagai pendidik, melainkan juga sebagai tokoh panutan masyarakat.

Ibrahim menyatakan bahwa dayah merupakan lembaga pendidikan Islam dan dakwah tertua di Aceh. Dayah telah banyak menyumbangkan tenaga dan pemikirannya terhadap peradaban di Aceh, begitu juga dengan *meunasah* dan masjid.[11]

---

[11]Muhsinah Ibrahim. "Dayah, Mesjid, Meunasah Sebagai Lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah di Aceh." *Jurnal Al-Bayan* 21, 30 (Juli - Desember 2014):21

Anam menyatakan bahwa meunasah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh. Secara etimologi, meunasah merupakan istilah dari Aceh dan telah lama dikenal, tetapi sejak kapan ditemukan belum begitu jelas secara historis.[12] Letak meunasah harus berbeda dengan letak rumah, supaya orang segera dapat mengetahui mana yang rumah atau meunasah dan mengetahui arah kiblat shalat.

Selanjutnya, sistem pendidikan di dayah (pesantren) seperti di meunasah, tetapi materi yang diajarkan adalah kitab *Nahwu,* yang diartikan kitab yang dalam Bahasa Arab, meskipun arti Nahwu sendiri adalah tata bahasa (Arab).

Dayah biasanya dekat masjid, meskipun ada juga di dekat Teungku yang memiliki dayah itu sendiri, terutama dayah dengan tingkat pelajarannya sudah tinggi. Oleh karena itu, orang yang ingin belajar nahwu itu tidak dapat belajar sambilan, untuk itu mereka harus memilih dayah yang agak jauh sedikit dari kampungnya dan tinggal di dayah tersebut yang disebut Meudagang. Di dayah telah disediakan pondok-pondok kecil memuat dua orang tiap rumah.

Dalam buku karangan Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, istilah Rangkang merupakan madrasah setingkat Tsanawiyah. Materi yang diajarkan antara lain bahasa Arab, ilmu bumi, sejarah, berhitung, dan akhlak. Rangkang juga diselenggarakan di setiap mukim.

Bidang pendidikan di kerajaan Aceh Darussalam benar-benar menjadi perhatian. Pada saat itu, terdapat lembaga-lembaga negara yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, yaitu Balai Seutia Hukama, Balai Seutia Ulama, dan Balai Jamaah Himpunan Ulama.

G. *Meunasah*, Masjid, dan *Dayah* sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tertua di Aceh

Meunasah, masjid, dan dayah berperan sangat penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Bahkan, saat itu masjid dianggap sebagai lembaga

[12]Saeful Anam. "Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam : Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Educa*tion 01, 01, (Maret 2017) : 152 Saeful Anam. "Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam : Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Educa*tion 01, 01, (Maret 2017) : 152

pendidikan Islam tertua di Indonesia, sebelum adanya pesantren (dayah).

Hasbalah menyatakan bahwa masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan penyempurna pendidikan dalam keluarga. Biasanya di masjid diberikan pengajian dasar yang biasa disebut pengajian Alquran. Akan tetapi, di beberapa daerah, masjid berfungsi sebagai pesantren. Masjid pada masa itu merupakan lembaga pendidikan formal, sekaligus lembaga pendidikan sosial.[13]

[13]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam,* 133

5 Ulama Perintis Islamisasi di Asia Tenggara
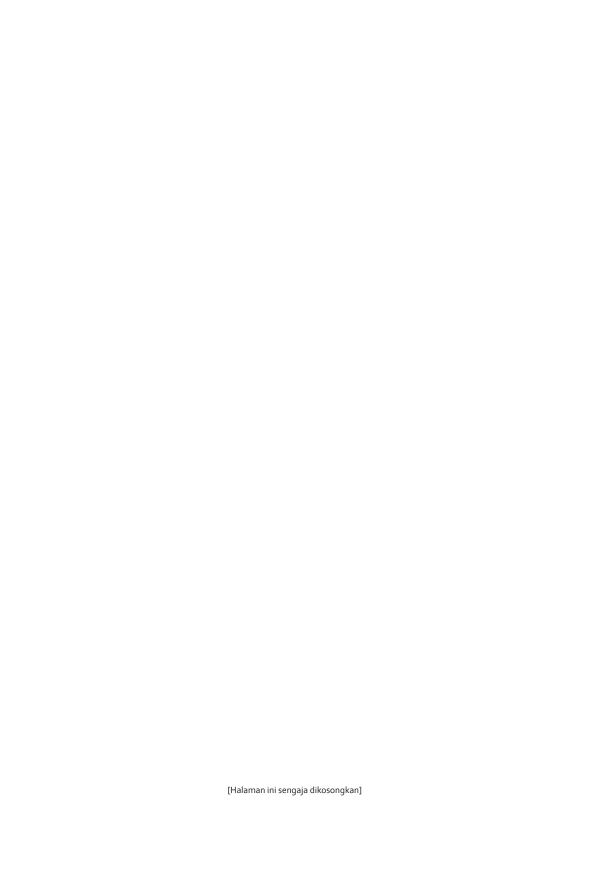
Islamisasi Asia Tenggara mengacu pada islamisasi di gugusan kepulauan atau benua maritim (Nusantara) yang mencakup tidak hanya kawasan yang sekarang menjadi negara Indonesia, tetapi juga wilayah Muslim Malaysia, Thailand Selatan (Patani), Singapura, Filipina Selatan (Moro), Brunei, dan Champa (*Kampuchea*). Namun, dalam pembahasan ini hanya mencakup ulama penyebar Islam di Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Pattani. Dengan demikian, ulama yang dibahas juga ulama penyebar Islam di Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Pattni (Thailand Selatan).

Ulama memegang peranan sangat penting dalam proses islamisasi di Asia Tenggara baik di Indonesia, Malaysia, Singapura, maupun Pattani. Kontribusi ulama dalam mengembangkan peradaban atau budaya Islam di Patani adalah dengan perannya dalam memproduksi buku-buku tentang materi keagamaan baik dalam bahasa Arab dan Melayu.[1] Buku-buku tersebut terutama dipergunakan dalam proses pembelajaran di beberapa pondok pesantren.

Di antara para ulama yang berperan pada awal islamisasi di wilayah Asia tenggara dalam hal ini Indonesia, Singapora, Malaysia, dan Thailand antara lain Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nurudin al-Raniri, Syekh Abd. Rauf al-Sinkili, Syekh Al Habib Muhammad Nuh, Syekh Muhammad Said Al-Bashisa, dan Syekh Abd Somad Al-Falimbani.

---

[1]Awae Maeh Ouma1 and Abdullah Bin Yusuf Kareena. "Contribution of Syeikh Tuan Minal in the Creative Islamic Civilization on Islamic Society in South Thailand." *I nternational Journal of Nusantara Islam* 02,.02 (2014): 64.

A. Ulama Penyebar Islam pada Awal Islamisasi di Indonesia

Agama Islam masuk ke wilayah Indonesia dibawa oleh para pedagang dari Arab dan Gujarat. Mula-mula Islam dikenal dan berkembang di daerah Sumatra Utara, tepatnya di Pasai dan Peurlak. Dari daerah tersebut, agama Islam terus menyebar ke hampir seluruh wilayah Nusantara, bahkan Asia Tenggara.

Agama Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Indonesia waktu itu. Hal ini karena untuk masuk Islam tidak sulit dan agama Islam tidak diskriminatif. Untuk masuk Islam seseorang cukup mengucapkan dua kalimat syahadat.

Awal islamisasi di Indonesia tidak terlepas dari peran para ulama. Baik ulama syiah maupun ulama suni. Menurut Purwanto, ulama besar syiah yang berperan dalam islamisasi di Aceh adalah Hamzah Fansuri dan Syamsudin Al-Sumatrani. Sementara itu, Nuruddin Ar- Raniri dan Abdur Rauf Al-Singkili merupakan ulama suni.[2]

1. Hamzah Fansuri (1588–1604)

Hamzah Fansuri adalah seorang ulama dan sufi besar pertama di Aceh. Beliau adalah penulis produktif yang menghasilkan karya risalah keagamaan dan juga prosa yang sarat dengan ide-ide mistis. Selain itu, beliau aktif menulis karya-karya tentang tasawuf pada pertengahan abad ke-16 Masehi dan menguasai bahasa Arab, bahasa Parsi, di samping juga menguasai bahasa Urdu. Paham tasawuf yang dibawanya adalah paham *Wujudiyah*.[3]

Kepopuleran nama Hamzah Fansuri tidak diragukan lagi, banyak pakar telah mengkaji keberadaan Hamzah yang sangat popular lewat karya-karyanya yang monumental. Namun, mengenai di mana dan kapan persisnya Hamzah lahir, sampai saat ini masih menjadi pertanyaan dan perbedaan pendapat para ahli sejarah. Hal itu disebabkan oleh belum

---

[2] Purwanto. "Dua Tokoh Besar Aceh." *Tempo.Co. Nasional* (1 September, 2012)

[3]Paham wujudiyah adalah aliran tasawuf yang telah mencapai tingkat tinggi, sehingga merasa ada penyatuan diri dengan tuhan. Pemikiran tasawuf Hamzah kurang diterima oleh masyarakat yang berfikiran awam, sehingga setelah beliau wafat, murid nya dikejar-kejar dan karyanya dinyatakan terlarang. Lihat Sangidu, *Wachdatul Wujud "Polemik Pemikiran Sufistik Antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Samatrani dengan Nuruddin al-Raniri,* (Yogyakarta : Gama Media, 2003), 40.

terdapat catatan yang pasti tentang hal tersebut. Satu-satunya data yang dapat dihubungkan dengan tempat kelahiran Hamzah adalah Fansur, yang merupakan suatu tempat yang terletak antara Sibolga dan Singkel.
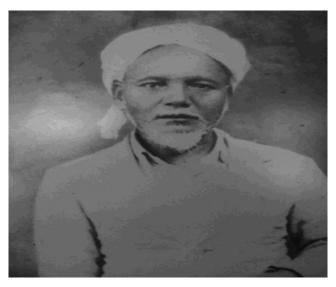
Gambar 5.1 Hamzah Fansuri

Dari sebutan namanya Hamzah Fansuri, yang berarti Hamzah dari Fansur, menunjukkan bahwa Hamzah memang berasal dari Fansur yang merupakan pusat pengetahuan Islam lama di Aceh bagian Barat Daya. Mulyati menyatakan, menurut Francois Valentijn Hamzah Fansuri seorang penyair Melayu termasyhur yang dilahirkan di Fansur (Barus) sehingga negeri tersebut terkenal dikarenakan syair-syair Melayu gubahannya.

Namun, menurut Syech Muhammad Naguib Al-Attas, Hamzah lahir di Syahrawi, Ayuthia Ibukota Siam lama, hal ini didasarkan pada syairnya: "Hamzah asalnya Fansuri Mendapat wujud di tanah Syahrawi, beroleh khilafah ilmu yang 'adil daripada Abdul Qadir Sayid Jailani,"1 sehingga menurut Naquib Al-Atas, Hamzah Fansuri bukan dilahirkan di kota Fansur, tetapi dilahirkan di Syahrawi.

Hamzah Fansuri diperkirakan hidup dan berkiprah sebelum dan selama pemerintahan Sultan Alaiddin Ali Ri'ayatsyah Sayidil Mukammil (1588–1604). Kraemer berpendapat bahwa Hamzah hidup pada masa pemerintahan Sultan Alaiddin Riayat Syah Al-mukammil sampai masa awal Iskandar Muda, atau paling tidak hingga tahun 1620 M.

Paham dan pemikiran tasawuf Hamzah Fansuri yang dibawanya bersama seorang muridnya bernama Syamsuddin Al-Sumatrani adalah paham *wujudiyah*. Mereka berdua telah memainkan peranan penting dalam membentuk pemikiran dan praktik keagamaan kaum Muslim Nusantara pada abad ke-17 M.

Ajaran-ajaran mereka sangat dipengaruhi oleh karangan-karangan Ibnu Arabi dan Al-Jilli. Misalnya bahwa alam raya merupakan serangkaian *emanasi neo-platonisme,* dan menganggap setiap emanasi adalah aspek Tuhan.

Tuhan sebagai wujud tunggal yang tiada bandingan dan sekutu menampakkan sifat-sifat kreatif-Nya melalui ciptaan-Nya.[4] Paham ini menyebabkan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin dituduh sesat dan menyimpang. Pemikiran mareka akhirnya ditentang oleh ulama-ulama besar Aceh yang datang belakangan, yaitu Nuruddin Ar-Raniri. Hal ini karena menurut Nuruddin Ar-Raniry, sebagaimana dinyatakan oleh Fauziah, wilayah Aceh telah dirusak oleh Hamzah Fansuri yang mengajarkan paham *wujudiyah*. [5]

Menurut Al-Atas tuduhan panteistik terhadap sufi ini sama sekali tidak mendasar. Bahkan lebih dari itu al-Attas melihat al-Rânîrî dengan sengaja menyalahartikan *wujûdiyah* Hamzah Fansuri demi kekuasaan dan kepentingan pribadinya, bahkan konsep *wujûdiyah* Hamzah Fansuri menurut al-Attas adanya perbedaan dan ketidaksetaraan antara Tuhan dan alam, antara *al-Haqq* dan *al-khalq*. Tuhan adalah Hakikat Absolut yang tidak identik dengan alam, sedangkan alam memiliki wujud sejauh merefleksikan wujud Tuhan.[6]

---

[4]Pendapat ini sesuai dengan QS Al-Baqarah (2) : 151.

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya:
151. Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

[5]Mira Fauziah. "Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri." *Jurnal Substansia* 15, 2 (Oktober, 2013), 289. Mira Fauziah. "Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri." *Jurnal Substansia* 15, 2 (Oktober, 2013), 289.

[6]Syarifuddin. "Memperdebatkan Wujudiyah Syeikh Hamzah Fansuri (Kajian Hermeneutik atas Karya Sastra Hamzah Fansuri)." Religia 13,2, (Oktober, 2010): 141/ 139-156.

Karya Hamzah Fansuri banyak dipengaruhi oleh karya sastra Parsi. Karya Hamzah Fansuri yang sangat terkenal, yakni Hikayat Burung Pingai, ditengarai oleh beberapa ahli mendapat pengaruh dari karya sastra Parsi yang berjudul Manttiq at-Tayr (Percakapan Burung-Burung).

Karya Hamzah Fansuri yang lain, memperlihatkan pengaruh puisi sufi dari Parsi. Di antara karya Hamzah yang terpenting antara lain Syarab al-Asyiqin (Anggur Orang-Orang Pengasih), Asrar al-Arifin (Rahasia Orang-Orang Arif), dan Al-Muntahi (Sang Ahli Ma'rifat). Karya yang terakhir itu merupakan kutipan dari lusinan penyair Parsi yang ternama, seperti Attar, Rumi, Iraqi, Shabistari, Shah Ni'matullah, dan Maghribi.[7]

Akhir perjalan kiprah Hamzah Fansuri kembali ke Singkil mendirikan dayah atau pesantren dan meninggal di sana. Makamnya terdapat di Desa Oboh, Kecamatan Rangkang, Kabupaten Aceh Singkil.

Sumber: *Maya*

Gambar 5.2 Makam Hamzah Fansuri

Gambar 5.2 adalah makam Hamzah Fansuri yang terletak di desa Oboh, kecamatan Rundang, sekitar 15 km dari kota Subulussalam, Aceh. Makam tersebut sampai saat ini masih banyak dikunjungi oleh para wisawatan.

Setelah pemekaran wilayah, desa ini masuk wilayah kota Subulussalam. Kini, makamnya dirawat dan dijaga dengan baik, tetapi

[7]Santri Sunarti. "Pengaruh Kesusasteraan Asing dalam Kesusastraan Indonesia." *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. 2012

sangat disayangkan telah terjadi vandalisme (kerusakan) berupa pengecatan pada nisan makam. Dengan demikian, menyebabkan hilang nilai historis dan keaslian makam.

2. Syamsudin Al-Sumatrani

Nama asli dari Syekh Syamsuddi Al-Sumatrani adalah Syamsuddin Abdullah as-Sumatrani, beliau merupakan tokoh sufi kenamaan di Aceh. Beliau adalah murid Hamzah Fansuri, yang mengajarkan paham wujudiyyah. Beliau hidup pada masa kejayaan Kesultanan Aceh, di bawah kekuasaan Sultan Iskandar Muda atau yang disebut dengan Mahkota Alam (1607–1636 M). Beliau wafat pada tahun 1630 M.[8]

Syamsuddin al-Sumatrani pernah belajar pada Hamzah Fansuri. Melihat dari aktivitasnya sehari-hari yang bertugas sebagai mufti dan juga penasehat dalam bidang perdagangan dan politik serta memperhatikan kitab-kitab karyanya, Syamsuddin al-Sumatrani menguasai ilmu-ilmu fiqh, tasawauf, sejarah, manthiq, tauhid, filsafat, bahasa Arab, ilmu politik, dan ilmu perdagangan.

Ketika Iskandar Muda memerintah kerajaan Islam di Aceh Darussalam (1607–1636). Dia memilih syekh Syamsuddin Al-Sumatrani sebagai penasehatnya dan sebagai mufti (disebut Syekh al-Islam) bertanggung jawab dalam urusan keagamaan.

Meskipun demikian, al-Sumatrani tidak hanya sebagai penasehat agama, tetapi juga dilibatkan dalam urusan politik. Al-Sumatrani juga pernah mengabdi pada Sultan Ali Mughayat Syah (1589–1602), raja sebelum Iskandar Muda. James Lancaster, utusan khusus dari Inggris ke Aceh pada tahun 1602, menggambarkan dalam catatan perjalanannya bahwa ada seorang bangsawan "Chief Bishop", yang diperkirakan orang tersebut adalah al-Sumatrani. Beliau terlibat dalam perundingan perjanjian perdamaian dan persahabatan antara Inggris dan Aceh.

Pemikiran tasawufnya Syamsuddin Al-Sumatrani membahas tentang martabat tujuh dan sifat dua puluh Tuhan. Konsep martabat Tujuh, mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada dalam alam semesta, termasuk manusia, adalah aspek lahir dari hakikat yang tunggal yaitu Tuhan. Tuhan sebagai Yang Mutlak tidak dapat dikenal baik oleh

---

[8]Solihin. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara,* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2005), 37.

akal, iendera, maupun khayal. Dia baru dapat dikenal sesudah ber-tajalli sebanyak tujuh martabat, sehingga tercipta alam semesta beserta isinya termasuk manusia sebagai aspek lahir dari Tuhan.

Menurut Abd. Rahim Yunus, Tuhan adalah satu-satunya wujud yang tidak berbentuk, tidak terbatas, dan tidak terhingga. Metode ini menunjukkan adanya keterbatasan serta keragaman wujud yang tampak. Di antara ajarannya adalah bahwa Tuhan saja yang wujud. Hal ini di dasarkan pada ayat Alquran:

هُوَ ٱلۡأَوَّلُ وَٱلۡأٓخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلۡبَاطِنُۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ٣

Artinya :

"Dialah Yang awal, Yang akhir, Yang Dhahir (tampak), dan Yang batin (tersembunyi). Menurutnya, Yang al-awal adalah martabat ahadiyyah, Yang al-akhir adalahmartabat Wahidiyyah, Yang al-batin adalah martabat wahdah, dan Yang al-bdhohiradalah martabat-martabat alam arwah, 'alam al-mitsal, alam al-ajsam, 'alam al-insan.[9]

Selain itu, Syamsuddin al-Sumatrani juga menekankan pentingnya syari'at di jalan Sufistik. Karena menurutnya, ada keterkaitan antara syari'at dan tasawuf di antara berbagai tahap pengalaman sufistik dan syari'at.

Dalam Syarh al-Asyiqin beliau menuliskan sebagai berikut.

"Siapa pun yang memagari dirinya dengan Syari'at, ia tidak akan pernah diganggu syetan. Siapa pun yang meninggalkan ajaran Syari'at ia akan diganggu setan. Siapa pun yang beranggapan bahwa Syar'at tidak terlalu penting atau siapa pun yang meremehkannya, ia menjadi kafir. Kami berlindung kepada Allah darinya-sebab Syari'at tidak bisa dipisahkan dari thariqah, thariqah tidak bisa dipisahkan dari ma'rifat. Bagaikan perahu, Syari'at adalah rangkanya, thariqah adalah deknya, haqiqah adalah muatannya, dan ma'rifat adalah keuntungannya. Jika rangka rusak, perahu tentu saja akan tenggelam. Jika perahu tenggelam, barang-barang dagangan dan modalnya akan musnah."

Demikian antara lain sedikit ajaran yang disampaikan oleh Syamsudin Al-Sumatrani kepada masyarakat melui tulisannya dalam kitab Syarh Al-Asyiqin.

---

[9]Sri Mulyati. *Tasawuf Nusantara* (Jakarta:Kencana,2006), 37-38.

3. Nuruddin Ar-Raniri

Ulama dan sastrawan ini berasal dari Ranir, lahir pada tahun 1568 M. di sebuah kota pelabuhan di pantai Gujarat. Ayahnya berasal dari keluarga imigran Hadhramaut. Sedangkan ibuya adalah seorang Melayu. Ar-Raniri lebih dikenal sbagai ulama besar Melayu-Indonesia daripada India dan Arab. Karena sejak kecil sudah tertarik dan senang mempelajari bahasa melayu, sehingga tumbuhlah ia menjadi seorang yang sangat mencintai dunia Melayu. Iapun telah mengabdikan dirinya demi kepentingan Islam di Nusantara dengan mendapat kepercayaan dari seorang sultan pada kesultanan Aceh. Hatinya sangat tertarik dengan dunia Melayu.

Setelah beberapa lama menimba ilmu ke Timur Tengah, ia berangkat ke Aceh pada tahun 1637 M. dan mendapat kepercayaan dari sultan Iskandar Thani, sebagai Syaikhul Islam. Setelah mendapat posisi yang kuat di Aceh, Ar-Raniri kemudian melancarkan pembaharuan Islam dengan radikal. Ia menentang paham *Wujudiyah* yang dibawa oleh Hamzah Fansuri dan Syamsudin Al-Sumatrani. Ar-Raniri menuduh mereka berdua telah sesat dan menyimpang dari ajaran Islam. Orang-orang yang menolak melepaskan keyakinannya yang sesat akan dibunuh, dan banyak buku/kitab-kitab Hamzah Fansuri dibakar.

Gambar 5.3 Nurudin Al-Raniri

Dalam pembaharuannya, beliau memperkenalkan corak keilmuan dan wacana keagamaan yang baru. Meskipun ia juga seorang penganut *Wujudiah* dan pengikut Ibnu 'Arabi, namun dalam menafsirkan ajaran *wujudiyah* Ar-Raniri bertolak pada syariat dan fikih. Paham *wujudiyah* yang dianutnya tidak hanya penekanan pada tasawuf saja, tetapi juga

menjelaskan kepada kaum Muslim Nusantara dasar-dasar keimanan, aturan-aturan fikih, perbandingan agama, pentingnya hadis, serta sejarah. Untuk menjelaskan semua itu, ia menerjemahkan dan menyusun kitab-kitab yang membahas berbagai macam pengetahuan dan sastra sesuai dengan kondisi umat Islam-pada saat itu.

Ada beberapa kitab tasawuf yang dikarangnya berisi hujatan dan kecaman pada Hamzah Fansuri dan Syamsudin al-Sumatrani. Peranan Ar-Raniri cukup besar dalam pembentukan tradisi keilmuan yang bercorak ortodoksi di Nusantara. Usaha pembaharuan Ar-Raniri tidak berlangsung lama karena reputasinya tergusur oleh murid dan pengikut Hamzah dan Syamsudin. Setelah Sultan Iskandar Thani wafat Nuruddin Ar-Raniri meninggalkan Aceh dan kembali nke tanah airnya. Namanya kini diabadikan pada sebuah Perguruan Tinggi Islam yaitu "Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniri".

4. Abdur Rauf Al-Singkili

Abdul Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Singkili adalah seorang ulama besar Aceh yang terakhir. Ia lahir di Fansur, dibesarkan di Singkel, wilayah pantai Barat-Laut Aceh. Diperkirakan lahir tahun 1615 M. Ayahnya Syech Ali Fansuri masih bersaudara dengan Syech Hamzah Fansuri. Beliau menghabiskan waktunya selama 19 tahun untuk menuntut berbagai cabang ilmu Islam di Haramayn.

Setelah selesai belajar berbagai macam ilmu agama, kembali ke Aceh dan membaktikan dirinya di Kesultanan Aceh. Pada masa pemerintahan Ratu Safiatuddin Abdul Rauf ini diangkat sebagai Mufti kesultanan Aceh menjadi Qadhi Malikul Adil.

Setelah selesai belajar berbagai macam ilmu agama, kembali ke Aceh dan membaktikan dirinya di Kesultanan Aceh. Pada masa pemerintahan Ratu Safiatuddin Abdul Rauf ini diangkat sebagai Mufti kesultanan Aceh menjadi Qadhi Malikul Adil.

Sumber: *Dokumentasi Pengurus Makam Syiah Kuala*

Gambar 5.4 Syekh Abdur Rauf Al-Singkili

Syekh Abdur Rauf adalah seorang ulama besar, negarawan, filosof terkenal, qadi malikul adil di zaman Ratu Safiatuddin dan di zaman tiga ratu sesudahnya (1086–1109 H = 1675–1699 M).[10] Syekh Abdur Rauf merupakan pembawa Tarekat Syatariyah yang dipelajarinya dari Al-Qusaisy di Makkah dan beliau diberikan ijazah untuk hal tersebut.[11]

Foto: dokumentasi penulis

Gambar 5.5 Makam Syekh Abdur rauf al-Singkili

Tema sentral pembaharuannya diutamakan pada rekonsiliasi, dengan memadukan secara simponi tasawuf dan syariah. Kegagalan

---

[10]A. Hasjmi. *Dari Sini Ia Bersemi, bab Sembilan : Nafas Islam dalam Kesusanteraan Aceh* (Banda Aceh: Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1981), 274.

[11]Dicky Wirianto. "Syaikh Abur Rauf Al-Singkili." *Islamic Movement Journal* 1,1 (Januari-Juni 2013) Meretas Konsef Tasawuf: 104.

Ar-Raniri menentang menentang paham wujudiyahdilanjutkan oleh Abdul Rauf, tetapi tidak dengan jalan radikal. Beliau sangat bijaksana dalam menyikapi dua hal yang bertentangan dan tidak bersikap kejam terhadap mereka yang menganut paham lain.

Menurut Daudy,*wujudiyah* adalah paham tasawuf yang berasal dari paham mahdahal-wujud Ibn Al-Farabi yang memandang bahwa alam adalah penampakan (tajalli) tuhan, yang berarti yang ada hanya satu wujud yaitu wujud tuhan dan yang diciptakan tuhan tidak mempunyai wujud hal ini ditentang oleh Ar-Raniri, karena membawa pemahaman bahwa alam sama dengan tuhan (Phanteisme).[12]

Beliau juga mengecam sikap radikal yang dijalani Ar-Raniri. Dengan bijaksana mengingatkan kaum Muslimin Nusantara bahwa jangan tergesa-gesa dan bahayanya menuduh orang lain sesat atau kafir.

Tarekat yang dijalankan Abdul Rauf adalah tarekat Syatariyah karena mengikuti dan telah mendapat ijazah dari gurunya Ahmad Al-Qusyasyi, sehingga nama beliau tercantum pada silsilah Syatariyah di Aceh. Bahkan nama Qusyasyi begitu dikenal dan melekat di daerah Sumatera dan Jawa, bahkan tarekat Syatariyah ini dalam naskah-naskah tertentu disebut tarekat Qusyasyiyah.

Menurut Wirianto, tarekat Syatariyah merupakan tarekat yang lebih kental dengan nuansa *wujudiyah.*[13] Ulama syekh Abdul Rauf seorang yang giat mengembangkan pemikiran dan islamisasi dan banyak mencetak murid-murid yang juga memainkan peranan penting dalam islamisasi di berbagai daerah, sehingga menyebabkan jangkauan pengaruh Aceh sangat luas.

Di dalam kiprahnya mengajarkan dan mengembangkan agama Islam terus dilakukan, di dayahnya bernama Rangkang Teunku Syiah Kuala di Pantai Kuala, yang merupakan salah satu dayah/rangkang yang banyak menghasilkan ulama-ulama yang berkualitas sebagai penerusnya. Antara lain muridnya yang terkenal adalah Syech Burhanuddin dari Minangkabau yang turut berkiprah menyebarkan agama Islam di Minangkabau. Syech Abdul Rauf meninggal dan dimakamkan di kuala raya desa Deah Raya, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

---

[12]Ahmad Daudy. *Alam dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ArRaniri,* Cet 1 (Jakarta: Rajawali, 1983), 3.

[13]Dicky Wirianto. “Meresap Konsep Tasawuf Syekh Abdur Rauf Al-Singkili.” *Islamic Movement Journal* 1,1 (Januari-Juni, 2013): 110.

B. Ulama Penyebar Islam pada Awal Islamisasi di Singapura

Singapura yang pada awalnya bernama Temasek, mempunyai peranan yang sangat penting dalam islamisasi ke Asia Tenggara, hal ini disebabkan kerana letaknya yang sangat strategis bagi pelayaran dan perdagangan. Adapun bangsa yang datang dan berperan dalam islamisasi di Asia Tenggara, berdasarkan teori islamisasi Asia Tenggara adalah bangsa Arab dan Bangsa Persia.

Salah satu ulama yang sangat terkenal di Singapura adalah Habib Nuh Al-Habsyi, yang selama masa hidupnya sangat peduli dengan kehidupan sekitarnya dan sangat menyayangi anak-anak. beliau memberikan pembelajaran dalam Islam, memalui contoh keteladanan.

Habib Nuh Al-Habsyi mempunyai karomah yang diberikan Allah Swt., sehingga beliau mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan manusia pada umumnya. Hal ini sebagaimana dapat mengubah air putih menjadi air susu, serta memiliki pengetahuan lainnya.

C. Ulama Penyebar Islam pada Awal Islamisasi di Pattani

1. Syekh Abd Somad Al-Falimbani

Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari nama lengkap Syeikh Abdush Samad Al-Falimbani adalah Syekh Abdush Shamad Bin Syekh Abdul Jalil Bin Abdul Wahab Bin Syekh Ahmad Al-Mahdi Al-Yamani. Ayahnnya adalah seorang perantau dari Yaman yang akhirnya tiba di Palembang.

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 5.6. Makam Syeikh Abdul Shamad Al-Falimbani

Beliau juga banyak mengarang kitab yang berhubungan dengan ilmu tauhid, tasawuf, fikih, dan bidang ilmu lainnya, antara lain: Siyar As-Salikin Dan Hidayat As-Salikin dan yang lainnya yang salah satu kitab tentang jihad dijalan Allah Swt. yang ditulisnya dalam bahasa arab.

Pada Gambar 5.6 terlihat makam dari Syekh Abdul Shamad Al-Falimbani, makam tersebut terletak di wilayah Thailand Selatan dan terdapat di sebuah tempat yang jauh dari keramaian.

Pada jalan masuk terpasang tiga buah bendera, yaitu bendera Indonesia, bendera Malaysia dan bendera Thailand.

2. Syekh Muhammad Said Al- Bashisa

Munculnya Islam di Pattani berawal dari Raja Pattani yang memeluk Islam. Terbetik kisah menarik tentang bagaimana Raja Pattani memeluk Islam. Saat itu raja mengidap penyakit. Ia dirawat oleh semua dukun istana, tapi tak sembuh juga. Akhirnya, ada seorang syeikh bernama Sa'id dari Pasai yang mampu menyembuhkan penyakit raja. Tapi Syeikh Sa'id memberi syarat kepada baginda raja apabila sembuh, maka dia harus memeluk agama Islam.

Setelah sembuh, raja justru mengingkari janjinya. Beberapa tahun kemudian raja kembali sakit dengan gejala yang sama. Lalu Syeikh Sa'id menyampaikan lagi syarat kepada Raja Pattani: Apabila sembuh, maka raja harus memeluk agama Islam. Pada kali ketiga, raja akhirnya benar-benar menepati janjinya untuk memeluk Islam.

Setelah raja memeluk Islam dengan sempurna, Syeikh Sa'id yang dari Pasai itu pun menyebarkan Islam dan mengajarkan kalimah syahadat kepada semua menteri, pejabat kerajaan, dan rakyat. Sejak itulah Islam mulai tersebar dan berkembang di seluruh Pattani. Masyarakat Pattani menjalankan Islam dengan sangat kuat dan taat.

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 5.7 Makam Syekh Muhammad Said Al- Bashisa, Pattani, Thailand Selatan.

Gambar 5.7 adalah makam Syekh Muhammad Said Al- Bahisa yang terletak di salah satu desa di Pattani, Thailand Selatan. Seperti dinyatakan terdahulu, beliau adalah salah satu ulama yang melakukan islamisasi di Pattani, Thailand Selatan.

6 Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Islam di Singapura

Singapura merupakan salah satu negara yang terletak di wilayah Asia Tenggara, tepatnya terletak di penghujung semenanjung Malaysia, berbatasan dengan Johor (Malaysia) dan kepulauan Riau (Indonesia).

Pada awalnya Singapura merupakan kampung nelayan yang dihuni oleh etnis Melayu, sehingga pada awal masuknya Islam ke wilayah Asia Tenggara, Singapura merupakan wilayah yang penduduknya memeluk agama Islam dan memiliki lembaga pendidikan Islam.

Berikut dituliskan tentang sejarah masuknya Islam ke Singapura dan beberapa lembaga pendidikan Islam yang ada di Singapura sejak masuknya Islam ke wilayah Singapura sampai saat ini.

A. Sejarah Masuknya Islam ke Singapura

Saefullah menyatakan, pada awal masuknya Islam ke Singapura, wilayah tersebut mempunyai nama Tumasik, Kedah, atau kota laut. Kota ini terletak di bagian semenanjung Melayu dan merupakan bagian dari Nusantara. Islam masuk ke Singapura diperkirakan sejak awal masuknya perdagangan internasional di wilayah semenanjung Malaya, yaitu pada abad 10–14 Masehi.[1]

Islam menyebar ke Asia Tenggara sekitar abad ke-14 oleh para pedagang Arab dan India dan sebuah komunitas Muslim dibentuk di Singapura pada awal abad ke-19, yang terdiri dari orang-orang Asia Selatan dan Muslim Arab.

---

[1]Asep Saefullah. "Tumasik: Sejarah Awal Islam di Singapura (1200-1511 M)." *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14, 2 (2016):419.

Islam masuk ke Singapura tidak dapat dipisahkan dari proses masuknya Islam ke Asia Tenggara secara umum, karena secara geografis Singapura merupakan wilayah yang terletak di Semenanjung tanah Melayu. Pada fase awal masuknya Islam ke Singapura, islamisasi ke wilayah ini lebih kental dengan nuansa tasawuf, sehingga dapat penulis nyatakan, bahwa masuknya Islam ke Singapura tidak terlepas dari peran tasawuf.

Hal ini bisa dilihat dari pengajaran tasawuf yang sangat diminati oleh ulama-ulama setempat dan raja-raja Melayu. Kumpulan tarekat sufi terbesar di Singapura dan yang masih ada sampai sekarang antara lain adalah Tariqah *'Alawiyyah* yang terdapat di Masjid Ba'lawi. Tarekat ini dipimpin oleh Syed Hasan bin Muhammad bin Salim al-Attas.[2]

B. Peran Pendidikan Tareqat dalam Islamisasi di Singapura

Islam masuk ke Singapura melalui pendidikan Tareqat yang sampai saat ini masih ada, yaitu Tarekat Al-Alawiyah yang berpusat di Masjid Ba'Alawi di Singapura.

Masjid Ba'alwie terletak di daerah perumahan di Bukit Timah Singapura. Kompleks masjid terdiri dari bangunan masjid satu lantai dengan menara yang tidak terlalu tinggi, sekilas tampak tidak ada yang berbeda dari masjid yang didominasi warna putih dan cokelat ini.

Tariqa Ba'Alawi juga dikenal sebagai Tariqat Al'awiyya yang berpusat di Hadhramawt, Yaman, tetapi saat ini, tarekat Ba'Alawi tersebar di tepi Samudra Hindia. Ali Yahya (2010) menyatakan bahwa inti ajaran dari tarekat Alawiyah adalah mewujudkan makna suluk batin seperti ikhlas, tawakal, zuhud, perhatian terhadap akhirat, memegang adab yang diajarkan al-Ghazali, senantiasa menuntut ilmu dan mengamalkannya dalam kondisi-kondisi yang nyata dengan tidak membawanya kepada formalitas atau penampilan-penampilan yang kosong dari makna. Ali Yahya juga menyatakan bahwa Tarekat Alawiyah tidak menampilkan aktivitas yang khusus, karena pada intinya tarekat ini hanya melakukan pengamalan ibadah saja.[3]

---

[2]Munzir Hitami. *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekan Baru : Alaf Riau, 2006).
[3]Wawancara dengan Ustad Ali Yahya pada tanggal 15 Juni 2019 di Jakarta.

Selanjutnya, tarikat Alawiyah melakukan perayaan keagamaan berupa Maulid Nabi yang diselenggarakan oleh orang-orang Arab yang ada di Johor pada setiap bulan Rabi'ul Awal. Mereka membacakan "rawi" dalam ritual "berzanji".[4]

Penulis mengunjungi Masjid Ba'alawi pada tahun 2016 dan 2017 dan sempat menghadiri ceramah agama yang dilakukan pada setiap kamis malam jum'at, serta shalat maghrib dan Isya berjamaah di Masjid tersebut.[5] Tarekat Al-Alawiyah juga mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas ibadah dan muamalah yang sesuai dengan ajaran *Ahl Al-Sunna wa al jama'ah.*

Dalam praktiknya Inti thariqah ini adalah mewujudkan makna suluk batin seperti ikhlas, tawakal, zuhud, perhatian terhadap akhirat, dan sebagainya, memegang adab yang diajarkan al-Ghazali, senantiasa menuntut ilmu dan mengamalkannya dalam kondisi-kondisi yang nyata dengan tidak membawanya kepada formalitas atau penampilan-penampilan yang kosong dari makna.[6] Dengan demikian, pendidikan tarekat sangat berperan pada awal islamisasi di Singapura.

C. Lembaga Pendidikan Islam di Singapura pada Awal Masuknya Islam

Wajah Islam di Singapura tidak jauh beda dari wajah muslim di negeri jirannya, Malaysia. Banyak kesamaan, baik dalam praktik ibadah maupun dalam kultur kehidupan sehari-hari. Barangkali hal ini dipengaruhi oleh sisa warisan Malaysia, ketika Negara kecil itu resmi pisah dari induknya, Malaysia, pada tahun 1965.

Dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat Singapura selalu berupaya untuk memajukan diri mereka seiring dengan kemajuan negaranya. Pemodernan pemikiran umat Islam Singapura berpengaruh pula terhadap berkurangnya mitos dan kepercayaan kepada Khufarat, sehingga semakin mulai menuju kepada cara beragama yang lebih rasional.

---

[4]Nurul Wahidah Fauzi. "Tareqat Alawiyah as an Islamic Ritual Within Hadhrami's Arab in Johor." *Middle-East Journal of Scientific Research* 14, 12(2013): 1708-1715

[5]Kunjungan penulis ke masjid Ba'Alawi, Singapura pada tahun 2016 dan 2017.

[6]Ali Yahya. "Tarekat Al-Alawiyah." ***Alkisah*** **Edisi 21 (2010).**

Berdasarkan keterangan sebelumnya, Singapura modern sering dihubungkan dengan masuknya Sir Stamford Raffles ke pulau itu pada tahun 1819. Waktu itu Singapura hanya didiami oleh lebih kurang 120 orang Melayu (termasuk dari keturunan Bugis, Jawa, dan lainnya) dan 30 orang Cina.

Menurut istilah Sharon Siddique, muslim Singapura dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu Migrant yang berasal dari dalam dan luar wilayah. Migrant dari dalam wilayah berasal dari Jawa, Sumatra, Sulawesi, Riau dan Bawean. Kelompok ini selalu diidentikkan ke dalam etnis Melayu. Adapun kelompok migran dari luar wilayah dibagi menjadi dua kelompok penting, yaitu muslim India yang berasal dari subkontinen India (Pantai Timur dan Pantai Selatan India) dan keturunan Arab, khususnya Hadramaut.

Dengan demikian, Sharon berpandangan bahwa muslim Singapura adalah para migran. Migran yang berasal dari luar wilayah secara umum berasal dari golongan muslim yang kaya dan terdidik. Kelompok ini pula akhirnya membentuk kelompok elit sosial dan ekonomi Singapura. Mereka mempelopori perkembangan Singapura sebagai pusat pendidikan dan penerbitan muslim. Di samping itu, mereka juga sebagai penyumbang dana terbesar untuk pembangunan mesjid, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial Islam lainnya.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam baru dijumpai pada abad ke-20 dan madrasah ini bernama Madrasah Al-Sibyan yang berdiri pada tahun 1905 dengan fokus utama pendidikan, menghafal Alquran. Sementara itu, madrasah modern yang pertama kali berdiri adalah Madrasah Al-Iqbal pada tahun 1908. Modernisasi Madrasah Al-Iqbal terlihat dari kurikulum yang menawarkan mata pelajaran umum, seperti ilmu pasti (matematika, IPA), dan ilmu sosial (geografi) dan bahasa Inggris. Namun madrasah tersebut kurang mendapat respon postif dari komunitas muslim Singapura ketika itu, sehingga madrasah tersebut setahun kemudian ditutup.[7]

---

[7]Mohammad Kosim. “Pendidikan Islam di Singapura: Studi Kasus Madrasah al-Juneid al-Islamiyah. “ *Al-Tahrir* 11, 2 (November 2011) : 440.

D. Problematika Pendidikan Melayu Muslim di Singapura

Pendidikan islam di Singapura di sampaikan para ulama yang berasal dari negeri lain di Asia Tenggara atau dari Negara Asia Barat dan dari benua kecil India. Para ulama tersebut diantaranya ialah Syaikh Khatib Minangkabau, Syaikh Tuanku Mudo Wali Aceh, Syaikh Ahmad Aminuddin Luis Bangkahulu, Syaikh Syed Usman bin Yahya bin Akil (Mufti Betawi), Syaikh Habib Ali Habsyi (Kwitang Jakarta), Syaikh Anwar Seribandung (Palembang), Syaikh Mustafa Husain (Purba Baru Tapanuli), Syaukh Muhammad Jamil Jaho (Padang Panjang) dll.

Sebagaimana di Negara lain, pendidikan agama Islam di Singapura dijalankan mengikuti tradisi dan sistem persekolahan modern. Sistem tradisional, mengikuti pola pendidikan Islam berdasarkan sistem persekolahan pondok Malaysia dan Patani atau pesantren di Indonesia.

Adapun sistem modern adalah melalui sistem sekolah yang merujuk ke Mesir dan Barat, yang dikenal dengan madrasah, sekolah Arab atau sekolah agama.

Ada empat madrasah terbesar di Singapura sampai saat ini, yaitu :

1. Madrasah al-Junied al-Islamiyyah, didirikan pada bulan muharam 1346H (1927M) oleh pangeran Al-Sayyid Umar bin Ali al-Junied dari Palembang. Mata pelajaran yang diajarkan dimadrasah ini adalah ilmu Hisab, Tarikh, Ilmu Alam, Bahasa Melayu, Bahasa Inggris, Sains, Sastra Melayu dan mata pelajaran lainnya.
2. Madrasah al-Ma'arif, didirikan pada tahun 1940-an. Pengasuh madrasah ini adalahlulusan universitas al-Azhar, Mesir dan dari kawasan Asia Barat.
3. Madrasah Wak Tanjung Al-Islamiyyah, didirikan pada tahun 1955
4. Madrasah Al-Sago (atau Al-Saqaf), didirikan pada tahun 1912 diatas tanah yang diwaqafkan oleh Sed Muhammad bin Sed Al-Saqof

Pendidikan merupakan standarisasi penilaian secara tidak langsung yang dapat menjadi pertimbangan dalam mengkategorisasikan maju tidaknya sebuah Negara. Singapura dilihat dari faktor pendidikan, tekanan bagi kaum muslim dan Melayu di Singapura sungguh-sungguh nyata. Ini terlihat dari meningkatnya pendidikan dan kemajuan ekonomi yang telah dicapai orang-orang Singapura lainnya khususnya orang-orang China yang mayoritas di negara itu.

Tekanan tersebut nampak nyata dalam tulisan-tulisan dan studi-studi yang dilakukan komunitas Muslim-Melayu sepanjang tahun 1980-an. Dilatarbelakangi sensus penduduk 1980 yang menyatakan bahwa orang-orang Melayu Singapura tertinggal di belakang etnis lain, dalam status sosial ekonomi, diskursus publik kembali diaktifkan organisasi-organisasi muslim seperti Majlis Pusat untuk menggerakkan pesan bahwa jalan keluar bagi kaum muslim adalah meningkatkan pendidikan dan kompetensi profesional.

Sejalan dengan seruan itu adalah himbauan dari pemimpin-pemimpin muslim dan aktivitas-aktivitas yang berorientasi islam agar menanggulangi status sosial ekonomi mereka dalam kerangka dan prinsip-prinsip islam.

7 Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Islam di Malaysia

A. Sejarah Masuknya Islam ke Malaysia

Malaysia merupakan negara berkembang, terdiri dari 13 negara bagian, yaitu Sabah, Sarawak, Johor, Kedah, Pahang, Kelantan, Perak, Perlis, Selangor, Trenggano, serta tiga Wilayah Persekutuan, yakni Kuala Lumpur, Putrajaya, dan Labuan.[1] Saat ini, penduduk setempat memiliki agama selain Islam, juga agama Krisen, Hindu, dan Budha.

Kedatangan Islam dibawa oleh bangsa asing yang terdiri dari Arab, India, dan Persia. Islam pertama kali masuk ke Malaysia diperkirakan pada abad ke-10 di Trengganu yang merupakan wilayah suku Melayu. Pandangan ini adalah berdasarkan Batu Bersurat Terengganu yang ditemui di Kuala Berang, Terengganu. Batu bersurat tersebut bertarikh 1303 M.

Sultan Muzaffar Shah I (Abad ke 12), telah pemeluk Islam lebih awal dan merupakan raja Melayu pertama. Hal ini menjadi peristiwa penting bagi penerimaan masyarakat Melayu terhadap kedatangan Islam di Malaysia.

Tahap kedatangan Islam ke Malaysia terbagi kepada tiga : yaitu tahap kedatangan, tahap penetapan di wilayah Malaysia dan tahap islamisasi secara besar-besaran.

Pada tahap kedatangan, para pedagang Arab, India dan Parsi berdagang dengan para pedagang cina, pada tahap penetapan di wilayah Malaysia terjadi apada sekitar abad ke 9 di Perak dam tahap islamisasi secara besar-besaran pada sekitar abad ke 13.

---

[1]Budi Haryanto. " Perbandingan Pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia." *Jurnal Pendidikan Islam* 1,1 (September 2015) : 84.

B. Peran Pendidikan Islam dalam Islamisasi di Malaysia

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam di Malaysia telah terjadi sejak kedatangan Islam di Melaka, yaitu sekitar abad ke 14, namun sistem pendidikan pada saat itu dalam bentuk pendidikan non-formal, hal ini dapat dilihat bahwa pendidikan Islam tidak harus diajarkan kepada semua anak-anak Islam.

Sebagaimana dinyatakan oleh Moh. Roslan dan Wan Othman, bahwa sejarah pendidikan Islam bermula sejak abad ke 14, yaitu sejak masuk Islamnya Raja Prameswara, dalam bentuk pendidikan non-formal.

Sejak kemerdekaan tanah Melayu, yaitu pada tahun 1957, maka pada tahun 1960, kerajaan mewajibkan memberikan pendidikan Islam kepada semua murid-murid beragama Islam di sekolah.[2]

Pendidikan sangat berperan dalam islamisasi di Malaysia, hal ini telah terjadi sejak sekitar abad ke 14, yaitu dengan telah masuk Islamnya raja Prameswara di Melaka. Hal ini juga diperkuat dengan ditekankannya agar rakyat lebih melaksanakan pelaksanaan agama Islam dalam aktivitas kehidupannya.

C. Lembaga Pendidikan Islam pada Awal Masuknya Islam ke Malaysia

Sebagaimana telah dinyatakan terdahulu, bahwa pendidikan Islam dimulai sejak abad ke 14, yaitu sejak masuk Islamnya Raja Prameswara dari Melaka. Dalam bentuk pengajian di masjid-masjid, selanjutnya pendidikan berkembang selain mempelajari Alquran, juga mempelajari ilmu fiqih, tauhid tafsir, sejarah, tasawuf dan filsafat Islam, pada saat itu system pendidikan Islam sudah berbentuk pondok.[3]

Pada awal masuknya Islam ke Malaysia, masjid merupakan tempat dilaksanakannya pendidikan Islam dengan materi pembelajaran berupa pengajian Alquran, setelah itu kurikulum berkembang pada pendidikan Islam lainnya dan dilaksanakan pembelajaran Islam tersebut di pondok-pondok pesantren.

---

[2]Moh. Roslan dan Wan Mohammad Tarmizin Bin Wan Othman. " Sejaran Pendidikan Islam di Malaysia." Research Gate (July, 2011) : 65.

[3]Rosnaini Hashim, "Dualisme Pendidikan Umat Islam di Malaysia: Sejarah, Perkembangan, dan Cabaran Masa Depan", *Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 2 (2002) :9.

8 Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Islam di Pattani, Thailand Selatan

Pattani merupakan salah satu wilayah yang terletak di semenanjung Melayu. Wilayah ini berbatasan dengan provinsi Yala (Jala) dan Narathiwat (Menara). Pada awalnya, Pattani merupakan sebuah kerajaan Melayu Islam yang berdaulat, mempunyai kesultanan dan lembaga tersendiri. Patani merupakan sebagian dari "Tanah Melayu".

Namun pada pertengahan abad ke-19, Patani telah menjadi korban penaklukan Kerajaan Siam. Sejak saat itulah Pattani menjadi bagian dari Kerajaan Siam. Namun demikian, sampai saat ini di wilayah Pattani merupakan wilayah yang penduduknya sebagian besar berbangsa dan berbahasa Melayu.

Sistem pendidikan Islam sampai saat ini banyak ditemui di Pattani, mereka banyak mendirikan Pondok Pesantren dan sekolah agama, guna mengajarkan pendidikan agama Islam. Pondok pesantren yang banyak ditemui di Pattani merupakan pondok pesantren salaf, dengan sistem pembelajaran dan kitab-kitab yang diajarkan juga merupakan kitab-kitab tradisional. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran sorogan dan bandungan.

Pada saat penulis mengunjungi Pattani, penulis mengunjungi beberapa pesantren salaf yang ada di wilayah tersebut. Mereka menggunakan sistem pembelajaran dan ketentuan pesantren tradisional dengan kurikulum pembelajaran yang mereka tetapkan sendiri, sehingga lembaga pendidikan yang banyak penulis kunjungi lebih kepada lembaga pendidikan non-formal.

Pada awal islamisasi di Pattani, pendidikan Islam dimulai dengan mempelajari Alquran, yang dilaksanakan di masjid, mushalla dan

rumah-rumah guru, yang mereka panggil dengan sebutan *tok guru Alquran*. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam pada awal islamisasi adalah masjid dan rumah. Namun seiring dengan berjalannya waktu, saat ini pendidikan Islam dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan dan mereka melakukan pembelajaran sejak pagi hingga sore hari.

Pondok pesantren yang penulis kunjungi juga menggunakan system pembelajaran tradional dalam hal administrasi, dimana proses pembayaran administrasi dilakukan secara suka rela serta tidak ada batasan usia peserta didik.

Berikut dipaparkan tentang lembaga pendidikan Islam yang berada di Pattani, Thailand selatan.

A. Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Thailand Selatan

Daerah Selatan Thailand yang meliputi Provinsi Yala, Pattani, Narathiwat, Setul, dan Songkla, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam etnis Melayu, dan dikenal dengan nama *melayu thai*. Thailand didiami oleh masyarakat melayu yang cukup besar setelah Malaysia dan Indonesia.

Umat Islam diperkirakan datang ke wilayah Pattani, Thailand selatan pada sekitar abad ke 10 dan dibawa oleh Syeikh Said Al-Basisa, seorang mubaligh yang berasal dari Pasai.

Seluruh provinsi ini dahulunya masuk wilayah kerajaan Pattani pada abad 12 M sebelum kerajaan Sukhothai berdiri. Mereka adalah ras melayu yang hingga kini masih mempertahankan bahasa serta budaya melayu dalam praktik kehidupan sehari-harinya. Disebut dalam sejarah bahwa kerajaan Pattani merupakan salah satu negara makmur di negara Thailand, baik secara politik maupun administratif.

Penyebaran pendidikan Islam di Pattani tidak dapat diketahui dengan pasti, namun menurut Umar, pendidikan pondok pesantren telah ada di Pattani sejak kedatangan Islam ke wilayah ini, yaitu sekitar abad ke 10.[1]

---

[1]Ahmad Umar Chapakia. *Politik dan Perjuangan Masyarakat Islam di Selatan Thailand 1902 -2002*. (Malaysia : UKM, 2000, Cet ke 1 , 25.

Beberapa lembaga pendidikan Islam di wilayah Thailand Selatan adalah pondok pesantren salaf dengan penekanan pembelajaran melalui metode sorogan, bandongan dan majlis. Salah satu Pesantren yang terdapat di Pattani antara lain adalah pesantren Tsimar al Jannah Islah al din, yang terletak di desa Nongci, wilayah Pattani, Thailand Selatan.

Sikap para ulama, guru, pengajar, dan para santri sangat ramah dalam menerima kunjungan tamu. Mereka juga memberikan jamuan makanan yang sangat istimewa. Hal ini memang biasa dilakukan di pesantren ini jika dikunjungi tamu.[2]

Beberapa kitab tua (kitab kuning) yang dipelajari antara lain adalah: *Munniyah al musalla, mutla' al badrain, bakurah al Amani, tafsir Nur al Ihsan,* dan *Penawar Bagi Hati*.

Sumber : Dokumentasi Penulis

Gambar 8.1. Pondok Pesantren *Tsimar al Jannah*. Pattani, Thailand Selatan.

[2]Wawancara dengan Habib Ali Yahya pada tanggal 27 Maret 2017 di Pattani, Thailand Selatan.

Sumber : Dokumentasi Penulis

Gambar 8.2 Santri Wanita Pondok Pesantren *Tsimar al- Jannah*, Pattani, Thailand Selatan.

Gambar 8.2 adalah adalah foto para santri *Tsimar al- Jannah*, Pattani, Thailand Selatan, dalam gambar tersebut terlihat adanya perbedaan usia para santri dan memang dalam pembelajaran di pondok pesantren ini, usia peserta didik tidak dibatasi, sehingga para santri yang menuntut ilmu di pesantren ini usianya bervariasi, diantara mereka ada yang berumur 23 tahun, 20 tahun bahkan 27 tahun. Hal ini disebabkan ada yang masuk ke pondok pesantren ini setelah menempuh pembelajaran di sekolah formal mulai dari tingkat ibtidai', muttawasitah dan tsanawi.

Hal ini juga menunjukkan bahwa pondok pesantren ini menganut paham, bahwa belajar tidak mengenal usia, sesuai dengan *Hadits* nabi, bahwa belajar dimulai sejak dilahirkan hingga masuk ke liag lahat.

Sistem pembelajaran dan kurikulum yang digunakan ditentukan oleh pihak pndok pesantren. Sebagian besar santri di pondok pesantren tidak dikenakan biaya dalam pendidikan, kalaupun ada hanya sebagai untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari saja, tidak untuk membayar biaya pendidikan di pondok pesantren.

Melihat dari system pembelajaran dan kurikulum yang digunakan, maka pondok pesantren ini termasuk kedalam lembaga pendidikan non-formal, karena lembaga ini menentukan program pembelajaran dan kurikulum yang digunakan sesuai dengan ketentuan lembaga sendiri.

B. Dinamika Pendidikan Islam di Pattani

Pendidikan Islam di Pattani bermula sejak Islam datang dan menetap di Pattani yaitu pada abad ke-15, pendidikan dasar dimulai di kalangan masyarakat Islam dengan mempelajari Alquran. Bacaan Alquran menjadi pengajian utama yang harus dilalui oleh setiap anggota masyarakat. Pendidikan Alquran telah mengalahkan pendidikan berbentuk pondok, kemudian pondok mulai didirikan di Pattani secara ramai-ramai.

Sistem pendidikan pondok pesantren, seperti yang banyak ditemukan di pulau Jawa juga dikenal masyarakat Thailand. Orang yang pertama kali memperkenalkan sistem pendidikan ini adalah murid dari sunan Ampel di Jawa yakni Wan Husein. Beliau adalah seorang ulama yang berpengaruh di dalam perkembangan Islam di Pattani. Dengan diperkenalkannya sistem pendidikan pondok pesantren, pengajaran Islam tidak lagi eksklusif milik orang-orang elit istana kerajaan, tapi juga menjadi milik orang kebanyakan dan rakyat jelata.

Pondok pesantren menjadi institusi pendidikan terpenting di Pattani. Dalam hal ini Pattani menjadi pusat pendidikan agama Islam yang terkenal di Selatan Thailand dan semenanjung tanah melayu pada waktu itu. Pondok pesantren menjadi institusi pendidikan yang sangat berpengaruh dan sebagai tempat panduan masyarakat serta dianggap sebagai benteng dalam mempertahankan budaya setempat. Para santri sama-sama menggunakan kain sarung, berbaju Melayu, berkupiah putih, dan menggunakan tulisan Jawi dan buku-buku jawi.

Proses islamisasi di Pattani tidak bisa dilepaskan dari peranan pendidikan. Pada tahap awal, pendidikan informal sangat berperan, yaitu kontak informal antara mubaligh dengan rakyat setempat selanjutnya ditindak lanjuti dengan munculnya pendidikan non-formal dan terakhir pendidikan formal.

Pendidikan formal yang dilaksanakan pemerintah dimulai pada masa raja Chalalongkarn atau Rama V pada tahun 1899. Sekolah ini kurang mendapat sambutan masyarakat. Melihat itu pada tahun 1921 pemerintah mengeluarkan undang-undang yang mewajibkan sekolah mulai ditingkat sekolah dasar kelas satu sampai kelas empat. Kendatipun undang-undang tersebut dikeluarkan, namum masyarakat Islam di kawasan Thailand Selatan (khusus di empat wilayah: Pattani,Yala, Narathiwat dan Satun) tidak menyambut dengan baik pemberlakuan undang-undang tersebut.

Setelah tahun 1966 M, pemerintah mewajibkan secara paksa setiap institusi pendidikan agama mendaftarkan diri kepada pihak kerajaan di bawah Akta "Rong Rean Son Saksana Islam" (Sekolah swasta pendidikan Islam), sejak itu pendidikan Islam mengalami perubahan, dari pondok kepada madrasah yang sistematis dan terkontrol. Perubahan itu memunculkan timbulnya madrasah-madrasah yang memiliki ciri sebagai berikut.

1. Madrasah adalah lembaga pendidikan gabungan antara pendidikan agama dan akademik. Guru-guru pendidikan akademik disediakan oleh pemerintah. Pemerintah memberi bantuan terhadap sekolah-sekolah agama yang telah melaksanakan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
2. Pada akhir tahun 1970-an sekolah-sekolah agama yang telah memiliki dua aliran ini (agama dan akademik) mendapat sambutan dari masyarakat. Banyak pelajar-pelajar dikirim untuk menuntut ilmu pengetahuan ke instusi tersebut. Dengan demikian peranan pondok semakin mengecil.

C. Lembaga Pendidikan di Pattani

Pendidikan Islam di Pattani dimulai sejak Islam datang dan menetap di Pattani yaitu pada abad ke-15, dengan demikian, pendidikan Islam datang ke wilayah Pattani bersamaan dengan masuknya Islam ke wilyah ini, yaitu sekitar abad ke 15.

Pendidikan yang dilakukan oleh para penyebar Islam berawal pada pembelajaran membaca Alquran dan hal ini diwajibkan kepada setiap anggota masyarakat. Setelah itu baru didirikan pondok pesantren.

Sistem pendidikan pondok pesantren, sama dengan system pendidikan di Pulau Jawa dan orang, sehingga system pendidikan Islam sama dengan system pendidikan di Jawa.Orang yangpertama kali memperkenalkan sistem pendidikan ini adalah murid dari sunan Ampel di jawa yakni Wan Husein. Ia adalah seorang ulama yang berpengaruh dalam islamisasi di Pattani

Pondok pesantren menjadi institusi pendidikan terpenting di Pattani. Dalam hal ini Pattani menjadi pusat pendidikan agama Islam yang terkenal di Selatan Thailand dan semenanjung tanah melayu pada waktu itu. Pondok menjadi institusi pendidikan yang sangat

berpengaruh dan sebagai tempat panduan masyarakat serta dianggap sebagai benteng bagi mempertahankan budaya setempat. Para santri sama-sama menggunakan kain sarung, berbaju Melayu, berkupiah putih, dan menggunakan tulisan Jawi dan buku-buku jawi.

Proses islamisasi di Pattani tidak bisa dilepaskan dari peranan pendidikan. Pada tahap awal, pendidikan informal sangat berperan, yaitu kontak informal antara mubaligh dengan rakyat setempat selanjutnya ditindak lanjuti dengan munculnya pendidikan non-formal dan terakhir pendidikan formal.

Berikut dipaparkan lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam islamisasi di Pattani, yaitu : Surau dan masjid, pondok tradisional dan pondok modern, madrasah dan sekolah.

1. Surau dan Masjid

Keberadaan surau dan masjid di Pattani bukan saja berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan Islam. Surau dan Masjid sejak dari dulu telah memegang peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Pattani. Melalui lembaga tersebut para ulama dapat menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat dalam bentuk pengajian agama secara rutin.

Di siang hari pun Surau dan Masjid di Pattani tetap merupakan lembaga agama yang masih aktif sebagai lembaga pendidikan agama walaupun sudah ada lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Adapun pengajian yang di terapkan di masjid ini diantaranya belajar membaca Alquran, belajar kitab-kitab Jawi, belajar berzanji, belajar menjadi imam shalat, serta melaksanakan shalat jama'ah.

2. Pondok Tradisional

Pondok adalah lembaga pendidikan yang berdiri sebagai pengembangan dari lembaga pendidikan istana dan masjid. Pondok adalah lembaga pendidikan tertua di pattani dan diantara pondok-pondok tertua adalah pondok dala, bermin, semela, dual, kota gersih, telok manok, yang mempunyai pengaruh besar bagi pertumbuhan pendidikan Islam di daerah ini, oleh karena pondok-pondok ini banyak di datangi oleh pelajar.

Pondok tradisional ciri utamanya adalah: non klasikal, kurikulum berdasarkan pada ilmu-ilmu agama saja yang bersumber dari kitab-kitab klasik, metode pembelajaran terfokus pada metode pembelajaran kitab lewat pembacanya dengan benar dan juga pemahamannya baik dari pihak guru (*tok guru*) dan *tok pake* dan dalam hal manajemen, tidak mementingkan manajemen administrasi.

3. Pondok Modern (Sekolah Swasta Pendidikan Islam)

Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan hasil proses transformasi dari lembaga pondok pesantren tradisional ke pondok pesantren modern. Semua kegiatan diatur oleh pemerintah Thai melalui Pusat Pendidikan Kawasan II, di propinsi Yala.

Sistem pendidikan dilaksanakan dalam bentuk dualisme semi-sekuler, yaitu: pendidikan agama tingkat pendidikan Ibtidaiyah, Mutawasitah dan 20 Tsanawiyah, sedangkan pendidikan umum dari tingkat Menengah Pertama (SLTP) dan Menengah Atas (SLTA).

4. Madrasah

Sistem madrasah di Thailand adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan para pelajarnya untuk melanjutkan pendidikan mereka dalam tingkat yang lebih tinggi di negeri-negeri lain yang mempergunakan bahasa pengantarnya memakai bahasa yang berbeda dengan bahasa ibu mereka.

Sistem pendidikan dimadrasah ini memakai sistem klasikal yakni ada tingkatan-tingkatan dan jenjang-jenjangnya baik itu berupa kelas, maupun jenjang berdasarkan tingkatan sekolah. Institusi madrasah di Thailand dapat dibagi tiga tingkatan yaitu ibtidaiyah, mutawassithah, dan tsanawiyah.

5. Sekolah

Sisem pendidikan di Thailand, berpedoman pada undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tahun 1999. Namun sebelum hal tersebut, terdapat sejarah tentang asal usul berdirinya sekolah, terutama sekolah melayu di Pattani.

a. Asal Usul Sekolah Melayu dan TADIKA

1) Asal Sekolah Melayu

Sekolah Melayu di Pattani merupakan sebuah wacana yang mengajarkan tentang agama Islam, sekolah Melayu ini menjadi pusat pengajian bagi masyarakat Melayu. Pelaksanaan sekolah Melayu setelah shalat Maghrib di rumah-rumah tuan Guru dan mata pelajaran yang diajarkan adalah Tajwid dengan menggunakan tulisan Jawi (Bahasa Melayu).

Hal ini disebabkan pada saat tersebut kerajaan Siam, memaksakan anak-anak Melayu bersekolah dengan system pendidikan Kebangsaan Thai. mereka menggunakan bahasa Thai sebagai pengantar serta melarang berbicara dalam bahasa Malayu di sekolah Siam, sehingga peluang anak-anak Melayu belajar agama dan bahasa Melayu sangat sedikit.

Hal ini menyebabkan ulama merasa perlu untuk mengajarkan Alquran di rumah mereka sendiri dan mengajarkan bahasa Melayu dalam tulisan Jawi sebagai tambahan setelah shalat Isya hingga malam.

Adanya larangan dari pihak kerajaan Siam, membuat masyarakat merasa takut mengajarkan bahasa Melayu baik di rumah, surau maupun masjid. Sehingga mereka hanya mengajarkan Alquran dan tajwid saja. Selanjutnya bahasa Melayu mereka ajarkan Taman Didikan Kanak-Kanak sebagai tempat mengasuh anak-anak kecil, yang disingkat menjadi TADIKA pada tahun 1950.

2) TADIKA (Taman Didikan Kanak-Kanak)

Pendidikan Islam banyak dinyatakan oleh para ahli sejarah tidak dapat diketahui secara pasti, namun menurut Chapakia, pendidikan Islam di Pattani telah ada bersamaan dengan kedatangan Islam ke wilayah ini.[3] Salah satu lembaga pendidikan di Pattani, Thailand Selatan adalah TADIKA.

Tadika merupakan singkatan dari Taman Didikan Kanak-kanak, di sekolah ini Pada awalnya mereka hanya mengajar baca Alquran dan bacaan dan tulisan Melayu dengan menggunakan huruf Jawi sebagai asas, tulisan Rumi sebagai pengajian bahasa.

---

3 Ahmad Umar Chapakia. *Politik dan Perjuangan Masyarakat Islam di Selatan Thailand 1902-2002* (Malaysia, UKM,2000) , cet ke 1, 25.

Guru yang mengajar biasanya pandai hal Alquran, Tajuwid, dan pandai dalam bahasa Melayu dengan dua tulisan. Guru itulah yang menjadi Imam Shalat (sembahyang) di kampung dan juga Imam Shalat di masjid, dan mengepalai baca doa tahlilan, arwah, kesyukuran, dan lain-lain yang bersangkutan dengan kegiatan agama dan masyarakat. Salah satu Tadika di Pattani, Thailand Selatan yang ada sampai saat ini seperti terlihat pada gambar 8.3

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 8.3 Tadika Fathu Islami, Thailand

Guru pada Tadika mendapat berbagai gelar mengikut panggilan tempat dan kawasan masing-masing, sehingga diantara mereka ada yang mendapat panggilan *Tok* atau *Tuan*. Panggilan guru yang mengajar pada Tadika adalah : "*Tok Guru*" , "*Babo*" , "*Tok Imam*", " *Tok Haji*" ,"*Tok Leba*", "*Tok Pakir*" , "*Cikgu*" dan sebagainya.

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 8.4 Babo Pondok Pesantren, Pattani, Thailand Selatan.

Pada tahun 1970-an , sekolah TADIKA tersebar luas di kampung-kampung. Mereka melakukan pembelajaran baik di rumah Tuan Guru, Balai Sah (Shalat) dan Masjid. Para pengajar pula terdiri dari lulusan Pondok dan sekolah-sekolah agama, bahkan sebagian mereka yang lulusan dari Mekah.

Sekolah Tadika, kemudian dikembangkan menjadi Pondok Peantren Salaf, meskipun ada yang sampai saat ini masih tetap Tadika. Di setiap kampung orang Melayu bila ada masjid, maka Tadika pun ada.

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 8.5 Pondok Pesantren Salaf di Pattani, Thailand Selatan.

Jehwae menyatakan, secara keseluruhan, pondok pesantren merupakan sekolah swasta agama Islam dan sangat banyak memberi sumbangan kepada kelanjutan dan perkembangan bahasa Melayu di Patani. Hal ini disebabkan oleh para lulusan pondok pesantren meneruskan pengajian mereka hingga ke universitas.[4]

Usia siswa yang belajar di Tadikan antara 5-12 tahun dan mereka belajar setiap hari sabtu dan minggu. Sejak tahun 1977, mata pelajaran di Tadika antara lain Al-Qur;an, Taudih, Fiqih, Sejaran dan Melayu (Jawi dan Rumi).

---

[4]Phaosan Jehwae." Dilema Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran di Pondok Pesantren Pattani, Tailand Selatan."*Ta'dib* XIX, 2 (2014) :273/268-278.

Tahun 1997 , sudah mulai menggunakan buku-buku pengajian yang dikeluarkan oleh Badan pelajaran Majelis Agama Islam Pattani. Mereka juga membentuk persatuan-peresatuan TADIKA untuk membentuk kesamaan buu –buku pelajaran yang digunakan. Mata pelajaran yang diajarkan di Tadika adalah : Alquran, Tauhid, Fiqih, Akhlak, Sejarah (Sirah) dan bahasa Melayu (Jawi dan Rumi).

Kebanyakan tamatan Tadika, melanjutkan di sekolah atau Pondok pesantren, ada juga yang pergi sambung pengajian mereka ke luar negeri seperti di Negara Arab (Timur Tengah), di Pakistan dan di Negara jiran seperti Malaysia, Indonesia, Brunei. Mereka inilah sebagai pengganti guru di sekolah agama dan pondok.

D. Metode Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Salaf di Pattani

Metode pengajaran di pondok pesantren tradisional Pattani, Thailand dapat dikelompokkan menjadi tiga macam metode, di mana diantara masing-masing metode mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu: metode sorogan, metode bandungan dan metode wetonan.

1. Metode Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sodoran" atau yang "disodorkan". Maksudnya suatu metode belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

Seorang kyai atau guru menghadapi santri satu persatu secara bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Metode sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kyai di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.

Ketika penulis masih kanak-kanak, pernah mengikuti pembelajaran mengaji dengan metode sorogan. Penulis datang ke rumah guru mengaji bersama dengan anak-anak tetangga lainnya dan duduk mengantri menunggu giliran untuk membaca Alquran di hadapan guru. Meskipun demikian, dalam system pembelajaran lainnya, metode sorogan banyak digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren.

Sorogan adalah sebuah metode pembelajaran dengan menitikberatkan pada kesiapan dan keahlian siswa untuk mempelajari sesuatu yang kemudian dikonsultasikan kepada guru/ust□dz atau kyai.[5] Dengan konteks pembelajaran seperti ini, maka sorogan menjadi dasar yang paling asasi dari metode pembelajaran modern seperti forum dan projek.[6]

Sugiati menyatakan, meskipun banyak orang menganggap metode sorogan merupakan metode klasik dan ketinggalan zaman, namun sampai saat ini metode tersebut masih dipertahankan dalam pengajaran di pesantren. Ini merupakan bukti bahwa metode ini memiliki kekhasan tersendiri sebagai bentuk metode yang cakupannya tidak hanya pada pencapaian target keberhasilan belajar, melainkan pada proses pembelajaran melalui keaktifan belajar para santri.[7]

Dengan cara sistem sorogan, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai. Melalui metode pembelajaran sorogan, memungkinkan Kyai untuk dapat membimbing, mengawasi dan menilai kemampuan murid.

Gambar 8.6. Metode Pembelajaran Bandungan

Gambar 8.6, merupakan metode pembelajaran sorogan, sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qurán. Sistem sorogan inilah yang dianggap fase tersulit dari system keseluruhan pengajaran di pesantren, karena di sana menuntut kesabaran kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi murid.

---

[5]Departemen Agama, Pola Pembelajaran di Pesantren RI, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok pesantren, Dirjen Bimbaga Islam, 2001), 74.

[6]M. Dian Nafi' dkk, Praktis Pembelajaran Pesantren, (Forum Pesantren Yogyakarta: PT.LKiS Pelangi Aksara,2007), Cet. 1, 67.

[7]Sugiati. "Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesanren." Qathruna 3,1 (Januari-Juni 2016) :138 /135-159.

2. Metode Bandungan dan Wetonan

Metode Bandungan sering disebut *dengan halaqah* atau bahkan sering juga disebut dengan metode wetonan, karena dalam pembelajaran wrtodan dan bandungan digunakan metode yang sama, yaitu metode kuliah.

Dalam metode bandungan, kyai mengajarkan kepada murid tentang kitab yang dibawanya, di mana dalam pengajian tersebut, kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu dan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Orientasi pengajaran secara bandungan ini, lebih banyak pada keikutsertaan santri dalam pengajian.

Sementara kyai berusaha menanamkan pengertian dan kesadaran kepada santri bahwa pengajian itu merupakan kewajiban bagi *mukhalaf.* Kyai dalam hal ini memandang penyelenggaran pengajian *halaqah* dari segi ibadah kepada Allah Swt.

Bandungan sendiri berasal dari kata *ngabandungan* yang berarti "*memperhatikan secara seksama"* atau *"menyimak"*. Bandungan merupakan salah satu metode utama dalam sistem pengajaran di lingkungan pesantren.

Sistem bandungan adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai.

Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Dengan demikian, metode bandongan merupakan metode *halaqah*.

Sistem bandungan (bandongan atau wetonan) dibangun di atas filosofis, bahwa 1) pendidikan yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala dan berkah lebih banyak dibandingkan secara individual, 2) pendidikan pesantren merupakan upaya menyerap ilmu dan barokah sebanyak-banyaknya, sedangkan budaya "pasif" (diam dan mendengar) adalah sistem yang efektif dan kondusif untuk memperolah pengetahuan tersebut. 3) pertanyaan, penambahan, dan kritik dari sang

murid pada kyai merupakan hal yang tidak biasa atau tabu, agar tidak dianggap sebagai tindakan su' al-adab(berakhlak yang tidak baik).

3. Metode Wetonan

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakannya pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap selesai shalat jum'at dan sebagainya.

Peserta pengajian weton tidak harus membawa kitab, karena apa yang dibicarakan kyai tidak bisa dipastikan, cara penyampaian kyai kepada peserta pengajian bermacam-macam, ada yang dengan diberi makna, tetapi ada juga yang hanya diartikan secara bebas

9 Pendidikan dan Awal Islamisasi di Brunei

A. Letak Geografis Brunei Darussalam

Brunei Darussalam merupakan sebuah negara kecil yang sangat makmur di bagian utara Pulau Borneo/Kalimantan dan berbatasan dengan Malaysia. Secara geografis, Brunei terletak di pantai Kalimantan bagian utara, berbatasan dengan laut Cina Selatan, di sebelah utara dan dengan Serawak di sebalah selatan barat dan timur. Letak Brunei Darussalam dapat dilihat seperti pada peta di gambar 9.1.
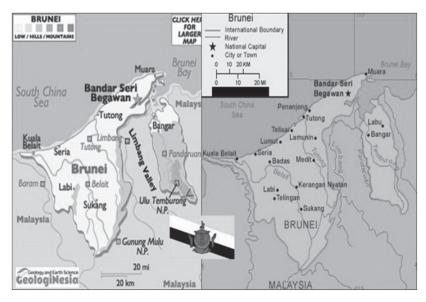
Sumber : Geologinesia (2018)

Gambar 9.1 Peta Negara Brunei

Pada gambar 9.1 terlihat bahwa Negara Brunei Darussalam terletak di benua asia atau lebih khususnya di Asia Tenggara dengan ibukota Bandar Seri Begawan. Luas Wilayah Brunei Darussalam sekitar 5,765.00 km2 dimana 8.67% (500.00 km^2) terdiri atas perairan dan 5,265.00 km^2 merupakan daratan.

Dengan demikian, secara umum dapat diketahui batas wilayah negara Brunei Darussalam adalah: Sebelah Utara berbatasan dengan Laut China Selatan dan sebelah Timur-Selatan-Barat: Berbatasan dengan negara Malaysia.

Beberapa kota penting dan besar di Brunei Darussalam diantaranya adalah Bandar Seri Begawan, Lumut, Medit, Muara, Bangar, Badas, Kuala Belait, Labi, Labu, Lamunin, Penanjong, Telingan, Telisai, Seria, Kerangan Nyatan, Kuala Abang, Sukang dan Tuto

A. Sejarah Brunei Darussalam

Pada catatan sejarah Cina, Brunei dikenal dengan *Pi-li*, *Po-lo* atau *Puni*, dalam catatan sejarah Arab dikenal dengan nama *Za-baj* atau *Randj*, sedangkan para pedagang Arab menyebut laut Brunei dengan sebutan Laut Cina Selatan dan peradaban di Brunei telah ada sejak abad ke VI.

Pada awal kedatangan para pedagang Arab ke sekitar laut Selatan Brunei, penduduk setempat masih memeluk agama Hindu dan Budha. Tidak banyak artefak yang menunjukkan tentang hal tersebut, namun di pusat sejarah kerajaan Brunei ditemukan adanya stupa yang menjadi pertanda bahwa para penyebar agama ini pernah datang, menetap dan menyebarkan agama Hindu-Budha di sini.

Kedatangan para musafir muslim yang berprofesi sebagai pedagang ke wilayah ini sekaligus menyebar agama Islam, mereka melakukan islamisasi dengan cara yang sama dengan di wilayah Asia Tenggara lainnya, yaitu menyebarkan agama Islam dengan cara damai.

Mereka melakukan islamisasi melalui perkawinan, perdagangan dan pendidikan, dimana pendidikan menjadi jalur islamisasi utama, karena semua jalur yang terkait dengan islamisasi pada intinya adalah melakukan jalur pendidikan.

Namun demikian, meskipun di Brunei telah terjadi islamisasi dan melalui pemerintah islamisasi terjadi secara pesat, Brunei pernah dijajah oleh Negara Inggris, yaitu pada pada tahu 1839 atau sekitar abad ke

18, pada saat penjajahan Inggris inilah Brunei kehilangan kekuasaan atas Serawak pada tahun 1884 dan Brunei kehilangan Pulau Labuan dan sekitarnya pada tahun 1888, selanjutnya Brunei menjadi sebuah negeri dibawah perlindungan kerajaan Britania

Pada tahun 1959, Brunei mendeklarasikan kerajaan baru yang berkuasa memerintah, kecuali dalam isu hubungan luar negeri, keamanan dan pertahanan, dimana isu-isu ini menjadi tanggung jawab Britania. Percobaan untuk membentuk sebuah badan perundangan pada tahun 1962 terpaksa dilupakan karena terjadi pemberontakan oleh partai oposisi yaitu Partai Rakyat Brunei dan dengan bantuan Britania, pemberontakan ini berhasil diberantas.

Pada 1967, Sultan ke-28, Sultan Omar Ali Saifuddin III (1950-1967) telah turun dari takhta dan melantik putra sulungnya Hassanal Bolkiah, menjadi Sultan Brunei ke-29. Baginda juga berkenan menjadi Menteri Pertahanan,

Setelah Brunei mencapai kemerdekaan penuh, disandangkan gelar Paduka Seri Begawan Sultan. Pada tahun 1970, pusat pemerintahan negeri Brunei Town, telah diubah namanya menjadi Bandar Seri Begawan untuk mengenang jasa baginda. Baginda mangkat pada tahun 1986.

Pada 4 Januari 1979, Brunei dan Britania Raya telah menandatangani Perjanjian Kerjasama dan Persahabatan. Perjanjian tersebut berisi 6 pasal. Akhirnya setelah 96 tahun di bawah pemerintahan Inggris, Brunei resmi menjadi negara merdeka di bawah Sultan Hassanal Bolkiah pada 1 Januari 1984, Brunei Darussalam telah berhasil mencapai kemerdekaan sepenuhnya.

Setelah merdeka Brunei menjadi sebuah negara Melayu Islam Beraja. “Melayu” diartikan dengan negara melayu yang mengamalkan nilai-nilai tradisi atau kebudayaan melayu yang memiliki unsur-unsur kebaikan dan menguntungkan. “Islam” diartikan sebagai suatu kepercayaan yang dianut negara yang bermazhab Ahlussunnah Waljamaah sesuai dengan konstitusi dan cita-cita kemerdekaannya.“Baraja” adalah suatu sistem tradisi melayu yang telah lama ada.

Brunei merdeka sebagai negara Islam di bawah pimpinan sultan ke-29, yaitu Sultan Hassanal Bolkiah Mu’izzadin Waddaulah. Panggilan resmi kenegaraan sultan adalah “ke bawah Duli Yang Maha Mulia

Paduka Seri Baginda dan yang dipersatukan negeri. Gelar “Muizaddin Waddaulah” (pinata agama dan negara) menunjukkan ciri keislaman yang selalu melekat pada setiap raja yang memerintah.

B. Brunei Darussalam Sebelum Islamisasi

Agama resmi kerajaan Brunei Darusalam saat ini adalah agama Islam, namun Islam bukanlah agama pertama yang dipeluk oleh penduduk Brunei, tetapi agama sebelumnya adalah agama Hindu dan Budha. Hal ini berdasarkan peninggalan stupa yang ada sampai saat ini, sebab telah menjadi kebiasaan dari para musafir agama tersebut, apabila mereka sampai di suatu tempat, mereka akan mendirikan stupa sebagai tanda serta pemberitahuan mengenai kedatangan mereka untuk mengembangkan agama tersebut di tempat itu.

Negara Brunei sudah ada sejak abad ke-6 dan menjadi kerajaan tertua di antara kerajaan-kerajaan tanah Melayu. Pada masa itu daerah Brunei menjadi salah satu pelabuhan persinggahan dan pusat perdagangan dari Cina, Arab dan India.

Berdasarkan keadaan tersebutlah yang menyebabkan terjadinya penyebaran beberapa agama di Brunei. Islam masuk dan menyebar di Brunei pada sekitar abad ke 14 yang dibawa oleh para pedagang muslim yang berasal dari Arab, cina dan India.

Sebelumnya penduduk telah memeluk agama terdahulu, yaitu agama Hindu dan Budha, bahkan menurut Sari dah Herawati, sampai saat ini meskipun agama resmi di Brunei Darussalam adalah agama Islam, namun pemerintah tidak melarang apabila ada penduduk menganut agama lain, seperti agama Kristen, Hindu dan Budha.[1]

C. Islamisasi di Brunei Darussalam

Perkembangan Islam di Brunei tidak lepas dari pengaruh para musafir dan pedagang Arab sejak tahun 977 M. seperti dinyatakan oleh Azra, Islam pertama kali masuk dan menyebar di Brunei pada tahun 977.[2]

---

[1]Surti Nurpita Sari dan Herawati. “Pemerintahan Sultan Hassanal Bolkiah dan Perbankan Islam di Brunei Darussalam (1984-2015M).” Thaqaffiyyatt 19, 1 (Juni 2018): 74/73-94

[2]Azyumardi Azra. JAringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara XVII dan XVIII, cet 2 (Jakarta, 2005):29-30.

Dengan demikian, Islam diperkirakan datang ke Brunei pada tahun 977 melalui jalur Timur Asia tenggara oleh pedagang-pedagang dari negeri Cina. Catatan bersejarah yang membuktikan islamisasi di Brunei adalah Batu Tarsilah.

Catatan pada batu ini menggunakan bahasa Melayu dan huruf Arab. Dengan penemuan itu, membuktikan adanya pedagang Arab yang datang ke Brunei dan sekitar Borneo untuk menyebarkan dakwah Islam.

Agama Islam menjadi Agama resmi di Brunei setelah 500 tahun kemudian, yaitu pada masa pemerintahan Raja Awang Alak Betatar, beliau memeluk Islam pada abad ke 14, yaitu tepatnya pada tahun 1406 M. beliau berganti nama menjadi Raja Awang Alak Betatar.

Selanjutnya Islam mulai berkembang dengan pesat di Kesultanan Brunei sejak Syarif Ali diangkat menjadi Sultan ke-3 Brunei pada tahun 1425. Sultan Syarif Ali adalah seorang Ahlul Bait dari keturunan cucu Rasulullah SAW, Hasan, sebagaimana yang tercantum dalam Batu Tarsilah atau prasasti dari abad ke-18 M yang terdapat di Bandar Seri Begawan, ibu kota Brunei Darussalam.

Selanjutnya, agama Islam di Brunei Darussalam terus berkembang pesat. Sejak Malaka yang dikenal sebagai pusat penyebaran dan kebudayaan Islam jatuh ke tangan Portugistahun 1511, banyak ahli agama Islam yang pindah ke Brunei. Masuknya para ahli agama membuat perkembangan Islam semakin cepat menyebar ke masyarakat.

Kemajuan dan perkembangan Islam semakin nyata pada masa pemerintahan Sultan Bolkiah (sultan ke-5) yang wilayahnya meliputi Suluk, Selandung, seluruh Pulau Kalimantan, Kepulauan Sulu, Kepulauan Balabac, Pulau Banggi, Pulau Balambangan, Matanani, dan utara Pulau Palawan sampai ke Manila.

Pada masa Sultan Hassan (sultan ke-9), masyarakat Muslim Brunei memiliki institusi-institusi pemerintahan agama. Agama pada saat itu dianggap memiliki peran penting dalam memandu negara Brunei ke arah kesejahteraan. Pada saat pemerintahan Sultan Hassan ini, undang-undang Islam, yaitu Hukum Qanun yang terdiri atas 46 pasal dan 6 bagian, diperkuat sebagai undang-undang dasar negara.

Di samping itu, Sultan Hassan juga telah melakukan usaha penyempurnaan pemerintahan, antara lain dengan membentuk Majelis Agama Islam atas dasar Undang-Undang Agama dan Mahkamah Kapada tahun 1955. Majelis ini bertugas memberikan dan menasihati sultan

dalam masalah agama ideologi negara. Untuk itu, dibentuk Jabatan Hal Ehwal Agama yang tugasnya menyebarluaskan paham Islam, baik kepada pemerintah beserta aparatnya maupun kepada masyarakat luas. Islam.

Langkah lain yang ditempuh sultan adalah menjadikan Islam benar-benar berfungsi sebagai pandangan hidup rakyat Brunei dan satu-satunya.

Pada tahun 1888-1983, Brunei berada di bawah kekuasaan Inggris. Brunei merdeka sebagai negara Islam di bawah pimpinan sultan ke-29, yaitu Sultan Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah, setelah memproklamasikan kemerdekaannya pada 31 Desember 1983. Gelar Mu'izzaddin Waddaulah (Penata Agama dan Negara) menunjukkan ciri keislaman yang selalu melekat pada setiap raja yang memerintah.

Dengan demikian dapat disimpulkan, Islam telah datang di Brunei pada tahun 977, namun setelah itu penyebaran secara pesat pada abad ke 14 dengan dijadikannya Islam sebagai agama resmi negara Brunei.

Dari pemaparan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa islamisasi di Brunei terjadi melalui top-down, yaitu dari masyarakat kelas elite kepada masyarakat luas. Dalam hal ini para sultan dan pembesar kerajaan sangat berperan penting dalam proses islamisasi di Brunei.

Proses pengembangan Islam ini oleh Pemerintah Brunei utamanya ditekankan pada bidang pendidikan. Meskipun demikian, ungkap Haji Awang, langkah mengembangkan Islam dalam sendi-sendi masyarakat di Brunei dilaksanakan dengan hati-hati agar proses itu berjalan seimbang. Proses pengislaman itu diatur sedemikian rupa hingga tidak memberikan dampak pada stabilitas di dalam negeri.

D. Peninggalan Islam di Brunei Darussalam

1. Makam Sultan Syarif Ali

Salah satu penyebar Islam di Brunei adalah Syekh Syarif Ali, beliau adalah ulama keturunan *Ahlul Bait* yang bersambung dengan keluarga Rasulullah melalui cucu Baginda Saidina Hassan. kebaikan dan sumbangan besarnya dalam dakwah Islam di Brunei, beliau dinikahkan dengan puteri Sultan Muhammad Shah. Setelah itu, beliau dilantik menjadi Sultan Brunei atas persetujuan pembesar dan rakyat setempat.

Sultan Syarif Ali adalah sultan Brunei yang ke-3 dan beliau berasal dari Thaif, Arab Saudi, beliau datang ke Brunei pada sekitar tahun 1400 atau abad ke 14 pada masa Sultan Muhammad Shah (1362–1402 M). Sultan Syarif Muhammad Ali meninggal pada sekitar tahun 1432 M.

Gambar 9.1 adalah foto makam Sultan Syarif Ali yang terletak tidak jauh dari Museum Sultan dan Ibukota Brunei, Bandar Sri Begawan.

Foto: Kerajaan Nusantara (2010-2019)

Gambar 9.2 Makam Sultan Syarif Ali, Brunei

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 9.3 Depan Makam Sultan Syarif Ali

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 9.4. Kunjungan penulis dan rombongan peziarah ke Makam Sultan Syarif Ali, Brunei pada tahun 2018.

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 9.5 Makam Sultan Syarif Ali, Brunei (2018)

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 9.6 Tahlil Peziarah di Makam Sultan Syarif Ali, Brunei (2018).

Pada gambar 9.1, 9.2, 9.3 dan 9.4 adalah kunjungan penulis dan rombongan peziarah ke makam Sultan Syarif Ali pada tahun 2018. Aktivitas yang dilakukan adalah melihat, dan membaca doa serta tahlilan di makam tersebut.

2. Masjid Sultan Omar Syaifuddin Ali III, Brunei

Nama masjid Sultan berasal dari nama salah seorang Sultan Brunei, yaitu Sultan Omar Saifuddin Ali III, yaitu sultan Brunei ke-28. Masjid yang mendominasi pemandangan kota Bandar Seri Begawan ini melambangkan kemegahan dan kejayaan Islam yang menjadi agama mayoritas dan agama resmi Brunei Darussalam. Bangunan ini selesai didirkan pada tahun 1958 dan merupakan contoh Arsitektur Islam modern.

Penulis mengunjungi masjid ini pada tahun 2018, namun penulis tidak diizinkan untuk mengambil gambar di dalam masjid, sehingga penulis menyajikan gambar ini dari sumber lain dan beberapa dokumentasi di sekitar masjid sultan ini.

Foto: Rindu Masjid (2012)

Gambar 9.7 Masjid Sultan Omar Saifuddin Ali III

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 9.8 Masjid Sultan Omar Saifuddin Ali III

Gambar 9.7 dan gambar 9.8 adalah masjid Sultan yang terletak di Brunei Darussalam, masjid tersebut merupakan masjid yang terletak di wilayah perkotaan dan terlihat begitu sangat megah dan indah, baik di bagian dalam maupun bagian lainnya dari masjid tersebut.

3. Museum Alat Kebesaran Diraja Brunei/ The Royal Regalia Museum Brunei Darussalam

Museum alat kebesaran Diraja Brunei merupakan salah satu museum yang terdapat di Brunei. Museum ini terletak tak jauh dari lapangan Haji Sir Muda Omar Ali Saifuddin.

Bangunan museum ini cukup mudah dikenali, bagian depannya berbentuk kubah besar. Para pengunjung diwajibkan melepas alas kaki ketika memasuki museum. Disediakan rak untuk menempatkan alas kaki di bagian luar pintu masuk.

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 9.9. Museum Kebesaran Diraja Brunei (2018).

Foto : Dokumentasi Penulis

Gambar 9.10. Museum Kebesaran Diraja Brunei (2018)

Museum Kebearan Diraja Brunei juga disebut dengan The Royal Regalia Museum Brunei Darussalam dibangun pada tahun 1992 untuk memperingati Silver Jubilee, perayaan 25 tahun bertakhtanya Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah ibni Al-Marhum Sultan Omar Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien, Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam.

Didalam museum ini dipamerkan beberapa peninggalan dan silsilah raja-raja di Brunei. Raja-raja tersebut sangat berperan dalam proses islamisasi di Brunei, karena islamisasi di Brunei terjadi melalui level atas dan kemudian baru menyebar kepada rakyat pada umumnya.

islamisasi dengan cara seperti ini dikenal dengan nama *top-down*, yaitu dari masyarakat kelas elit ke masayarakat kelas bawah. Dengan demikian, dalam proses islamisasi di Brunei para penyebar Islam mengajarkan tentang keislaman dari masyarakat elit dan setelah itu dilakukan pembelajaran tentang Islam pada masyarakat kelas bawah. Garis keturunan Keduapuluh Sembilan Sultan Brunei itu ialah:

a. Muhammad (1405-1415);
b. Ahmad (1415-1425)—menantu Sultan Muhammad;
c. Sharif Ali (1425-1433)—orang Arab, menantu Sultan Ahmad;
d. Sulaiman dari Brunei (1433-1473);
e. Bolkiah (1473-1521);
f. Abdul Kahar (1521-1575);
g. Saiful Rijal (1575-1600);
h. Shah Berunai (1600-1605);
i. Hassan (1605-1619);
j. Abdul Jalilul Akbar (1619-1649);
k. Abdul Jalilul Jabbar (1649-1652);
l. Muhammad Ali (1652-1660);
m. Abdul Mubin (1660-1673);
n. Muhyiddin (1673-1690);
o. Nassaruddin (1690-1705);
p. Hussin Kamaluddin (1705-1730, 1745-1762);
q. Muhammad Alauddin (1730-1745);
r. Omar Ali Saifuddin I (1762-1795);

s. Muhammad Tajuddin (1796-1807);
t. Muhammad Jamalul Alam I (1806-1807);
u. Muhammad Kanzul Alam (1807-1829);
v. Muhammad Alam (1825-1828);
w. Omar Ali Saifuddin II (1829-1852);
x. Abdul Momin (1852-1885);
y. Hashim Jalilul Alam Aqamaddin (1885-1906);
z. Muhammad Jamalul Alam II (1906-1924);
aa. Ahmad Tajuddin (1924-1950);
bb. Omar Ali Saifuddin III (1950-1967);
cc. Hassanal Bolkiah (1967- ...).

E. Peran Pendidikan dalam Islamisasi di Brunei Darussalam

Bani menyatakan, Islam masuk dan menyebar di Brunei melalui pola *top-down*, yaitu dari masyarakat kelas elit dan kemudian meyebar ke masyarakat bawah.[3]

Pendidikan Islam di Brunei Darussalam telah berkembang sejak masuknya agama ini ke daerah tersebut, namun bentuk pendidikan yang dilakukan adalah bentuk pendidikan non-formal, dimana para ulama mengajarkan tentang Islam kepada raja dan masyarakat elit lainnya.

Dalam pembelajaran ini tidak hanya dilakukan dengan metode keteladanan, tetapi lebih kepada memperkenalkan Islam secara pengetahuan kepada raja dan ketika raja telah memeluk Islam, maka agama Islam dijadikan sebagai agama resmi oleh kerajaan dan setalah itu rakyat mematuhinya.

Dengan demikian, agama Islam di Brunei berkembang dengan cepat dan pesat, karena menggunakan pola *top-down*.

---

[3]Suddi Bani. "Perkembangan Pendidikan Islam di Brunei Darussalam." *Lentera Pendidikan* 11,2 (2008) :274.

Penutup

Sebagai penutup, penulis dapat membuat kesimpulan, bahwa pendidikan Islam telah ada di wilayah Asia Tenggara, dalam hal ini Indonesia, Singapura, Malaysia, Brunei dan Pattani sejak awal masuknya Islam ke wilayah tersebut.

Peran pendidikan Islam pada awal islamisasi di Asia Tenggara adalah dalam hal memberikan pembelajaran tentang agama Islam, baik secara pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif).

Bentuk pendidikan yang diajarkan para ulama termasuk ke dalam pendidikan informal, kemudian ketika masyarakat muslim mulai terbentuk, mereka memberikan pendidikan non-formal dan selanjutnya pendidikan yang diberikan dalam bentuk pendidikan formal.

Daftar Pustaka

Abaza, Mona . “Intelectual, Power and Islam “ *Archipel* 58 (1999): 198-205.

Abdul Jalil, Mohd Noh “The Roles of Malays in the Process of Islamization of the Malay World: A Preliminary Study.” *International Journal o f Nusantara Islam* 02,02 (2014): 1 1 –20.

Abdullah, M. Jakfar Abdullah. Di antara Agama dan Budaya: Suatu Analisis tentang Upacara Peusejeuk di Naggroe Aceh Darussalam. (Kuala Lumpur: Universitas Islam Malaya, 2007).

Abdul Rani, Mohd. Zariat Abdul Rani. “Antara Islam dan Hinduisme di Alam Melayu: Beberapa Catatan Pengkaji Barat.” *Sari* 23 (2005): 60-70.

Anam, Saeful. “Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam : Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia.” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Educa*tion 01, 01, (Maret 2017) : 146-167.

Aphornsuvan, Thanet. “History and Politics of the Muslims in Thailand.” Thammasat University (Revised 12/2/03).: 1-38.

Arnold, T.W. *The Preaching Of Islam. A History of the Propagation of The Muslim Faith* (London: Constable & Company, Ltd., 1981).

Atjeh, Aboe Bakar. *Aliran Syiah di Nusantara* (Jakarta: Islamic Research Institute, 1977).

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII M,* (Bandung : Mizan, 2005).

————dkk, *Ensiklopedi tasaww*□*f: III,* (Bandung:Angkasa, 2008), cet.I, 1437.

Bani, Suddi. “Perkembangan Pendidikan Islam di Brunei Darussalam.” *Lentera Pendidikan* 11,2 (2008) :270-283.

Basya. *Syiah dalam Politik di Indonesia, Sebuah Penelitian* (Jakarta: Mizan, 1999).

Bauto, Laude Monto. “Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. “*Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23,2 (Desember, 2014) :23-25.

Bin Haji Ishak, Mohd. Shuhaimi. “Nusantara and Islam: A Study of the History and Challenges in the Preservation of Faith and Identity.” *Australian Journal of Basic and Applied Sciences* 8,9 (June, 2014): 351-359.

Budiana, Nyoman. “Umat Hindu Laksanakan Tawur Kesanga.” *Berita satu.com* (30 Maret, 2014).

Chapakia, Ahmad Umar. *Politik dan Perjuangan Masyarakat Islam di Selatan Thailand 1902 -2002*. (Malaysia : UKM, 2000), Cet ke 1.

Crawfurd, John. “Islam Comes to Malaysia”. *History of The Indian Archipelago* 2,259, quoted in S.Q.Fatimi. (Edinburgh: Constable Press, 1820), 19-25.

Daudy, Ahmad. *Alam dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ArRaniri,* Cet 1 (Jakarta: Rajawali, 1983),

Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (Jakarta : LP3S, 2011), 79.

Dib, Claudio Zaki Dib. “Formal, Non – Formal And Informal Education : Concepts/Applicabillity.” Presented at the “*Interamerican Conference on Physics Education*”, Oaxtepec, Mexico, 1987. Published in “Cooperative Networks in Physics Education - Conference Proceedings 173”, American Institute of Physics, New York, 1988, pgs. 300-315.

Fakhrizal, Rifki. “Peusijuek, Tradisi Warisan Leluhur Masyarakat Aceh.”Kompasiana (7 Juni 2013).

Fauzi, Nurul Wahidah. “Tareqat Alawiyah as an Islamic Ritual Within Hadhrami’s Arab in Johor.” *Middle-East Journal of Scientific Research* 14, 12(2013): 1708-1715

Fauziah, Mira. “Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri.” *Jurnal Substansia* 15, 2 (Oktober, 2013): 275 - 292.

Ghofur, Abd. “Tela’ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara.” Jurnal Ushuluddin XVII, 2 (Juli 2011):159-169.

Gazali, Hatim. “Pesantren and The Freedom of Thinking: Study of Ma‘had Aly Pesantren Sukorejo Situbondo, East Java, Indonesia.” *Al-Jami‘ah* 47,2(2009): 297.

Hadi, Abdul Hadi. “The Internalization of Local Wisdom Value in Dayah Educational Institution.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 5, 2 (May 2017) :189-200.

Haron, Zulkiflee dan lain-lain. *Tamadun Islam dan Tamadun Asia.* (Skudai : UTM Press, 2013).

Haryanto, Budi. “ Perbandingan Pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1,1 (September 2015) : 79-96.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 21.

Hasjmy, A. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* (Jakarta: Beuna, 1983), 45 dan A. Hasjmy. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* , (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1981).

—————. *50 Tahun Aceh Membangun* (Daerah Istimewa Aceh: Majelis Ulama Indonesia bekerjasama dengan pemerintah Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1995), 3-8.

—————. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia.* (Bandung: PT. Al- Maarif, 1989).

—————. *Dari Sini Ia Bersemi, bab Sembilan: Nafas Islam dalam Kesusanteraan Aceh* (Banda Aceh: Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1981).

Hashim, Rosnaini. “Dualisme Pendidikan Umat Islam di Malaysia: Sejarah, Perkembangan, dan Cabaran Masa Depan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 2 (2002) : 9-28

Herniti, Ening. “Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Santet, Wangsit dan Roh Menurut Perspektif Edward Evans – Pritchard.” *Thaqafiyyat* 13, 2 (Desember, 2012): 384 -400.

Hitami, Munzir Hitami. *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekan Baru : Alaf Riau, 2006).

Ibrahim, Muhsinah. “Dayah, Mesjid, Meunasah Sebagai Lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah di Aceh.” *Jurnal Al-Bayan* 21, 30 (Juli - Desember 2014): 21-33.

Kosim, Mohammad. “Pendidikan Islam di Singapura: Studi Kasus Madrasah al-Juneid al-Islamiyah. “ *Al-Tahrir* 11, 2 (November 2011) : 433-455.

Latchem, Colin. “Informal Learning and Non-Formal Education for Development.” Journal For Learning Develpoment 1,1 (2014) :1-18.

Maeh, Awae and Kareena, Oumal, Abdullah Bin Yusuf. ”Contribution of Syeikh Tuan Minal in the Creative Islamic Civilization on Islamic Society in South Thailand.” *I nternational Journal of Nusantara Islam* 02,.02 (2014): 57-66.

Mahmud, A. Kadir. *Falsafah al Shujiyah fi al lslam.* (Kairo:Dar al Fikri, 1966).

Masae, Saref. ”Sheikh Daud Bin Abdullah Al-Fatani: Sumbangannya Dalam Pendidikan Islam di Pattani.”*Jurnal al-Muqaddimah* 2, 2 (2014): 102-114.

Mitrasing, Ingrid Saroda. The Age of Aceh and The Evolution of Kingship 1599 – 1641. Universiteit Leiden (1974): 13.

Mohamad Ibrahim, Tan Sri Datuk Ahmad. “Ilamisation of Malay Archipelago and the Impactof Al-Shafici’s Madhhab on Islamic Teachings ang Legislation in Malaysia.” *IIU Law Journal* 8 (1982): 1-9.

Mozaffari, Mehdi. “What is Islamism? History and Definition of a Concept.” *Totalitarian Movements and Political Religions*,8, 1 (March 2007) : 17–33.

Muftisany, Hafidz.“Sorogan dan Bandongan Metode Khas Pesantren.” *Republika.co.ic* (8 April 2016).

Muhammad Nur, Sulaiman.. “Hidayat Al Salikin (Analisa Hadis Dalam mempengaruhi Budaya Melayu Palembang).” JIA 17,1(Juni, 2016): 79-95.

Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara* Jakarta: Kencana,2006).

Nur, Sulaiman Muhammad . “Hidayat Al Salikin (Analisa Hadis Dalam mempengaruhi Budaya Melayu Palembang).” JIA 17,1(Juni, 2016): 79-95.

Ouomal, Awae Maeh and Bin Yusuf Kareena, Abdullah ”Contribution of Syeikh Tuan Minal in the Creative Islamic Civilization on Islamic Society in South Thailand.” *I nternational Journal of Nusantara Islam* 02,.02 (2014): 57-66.

Purwanto. “Dua Tokoh Besar Aceh.” *Tempo.Co. Nasional* (1 September, 2012).

Rayan, Sobhi. “Islamic Philosophy of Education.” *International Journal of Humanities and Social Science* 2, 19 [Special Issue – October 2012): 150 – 156.

Roslan, Moh. dan Bin Wan Othman, Wan Mohammad Tarmizin. “ Sejaran Pendidikan Islam di Malaysia.” Research Gate (July, 2011) : 59-78.

Saefullah, Saefullah. “Tumasik: Sejarah Awal Islam di Singapura (1200-1511 M).” *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14, 2 (2016): 419-456

Safei. “Peranan Kerajaan Islam dalam Perkembangan Pendidikan Indonesia.”*Auladuna* 2,2 (Desember 2015):301-308.

Sangidu, *Wachdatul Wujud “Polemik Pemikiran Sufistik Antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Samatrani dengan Nuruddin al-Raniri,* (Yogyakarta : Gama Media, 2003).

Sari, Surti Nurpita dan Herawati. “Pemerintahan Sultan Hassanal Bolkiah dan Perbankan Islam di Brunei Darussalam (1984-2015M).” Thaqaffiyyatt 19, 1 (Juni 2018): 73-94.

Selian, Rida Safuan. “Upacara Perkawinan “Ngerje” Kajian Estetika Tradisional Suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Syiah Kuala, (Banda Aceh. 2008).

Shala, Arif. “Formal and Non-formal Education in The New Era. *Action Researcher in Education,* issue 7 (June 2016) :120 / 119-123.

Shalaby. *Perbandingan Agama: Agama-Agama Besar di India* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998).

Shaw, Robert. “Aceh’s Struggle for Independence: Considering the Role of Islam in a Separatist.” *Al-Nakhlah* (Fall, 2008): 1.

Solihin. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara,* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2005).

Sunarti, Santri. “Pengaruh Kesusasteraan Asing dalam Kesusastraan Indonesia.” *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. 2012

Sunyoto, Agus pada seminar internasional, “Cheng Hoo, Wali Songo dan Muslim Tionghoa Indonesia di Masa Lalu, Kini dan Esok” yang digelar Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo dan PITI di Surabaya (2012).

Syarifuddin. “Memperdebatkan Wujudiyah Syeikh Hamzah Fansuri (Kajian Hermeneutik atas Karya Sastra Hamzah Fansuri).” Religia 13,2, (Oktober, 2010): 139-156.

Thaif, Lukman dan Che Pa, Bharuddin “Regional Cooperation: Malay World and the Formation of ASEAN Community. “ *Global Journal of Human Social Science* 13,2 (2013) : 8-16.

Wahyuni, Imelda. “:Pendidikan Islam Masa Pra Islam di Indonesia.”*Jurnal al-Ta’dib* 6,2 (Juli – Desember, 2013) : 129-144.

Wayeekao, Niaripen. “Berislam dan Bernegara bagi Muslim Patani: Perspektif Politik Profetik.” *In Right* 5,2 (2016) : 352-406.

Wirianto, Dicky. “Meresap Konsep Tasawuf Syekh Abdur Rauf Al-Singkili.” *Islamic Movement Journal* 1,1 (Januari-Juni, 2013): 110.

Yahya, Mahayudin Hj.. *Islam di Alam Melayu* (Malaysia : Perpustakaan Negara Malaysia, Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001).

Yahya, Ali. Ali Yahya. “Tarekat Al-Alawiyah.” *Alkisah* Edisi 21 (2010).

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985).

Zainuddin, A. Rahman dan Basya, M. Hamdan Mozaffari, Mehdi. “What is Islamism? History and Definition of a Concept.” *Totalitarian Movements and Political Religions*,8, 1 (March 2007) : 17–33.

Glosarium

Pendidikan Formal	:	pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya.
Pendidikan Nonformal	:	Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
Pendidikan Informal	:	pendidikan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri dan dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab
Animisme	:	kepercayaan kepada makhluk halus, Kepercayaan ini mempercayai bahwa setiap benda di Bumi ini, memiliki jiwa yang mesti dihormati.
Dinamisme	:	kepercayaan bahwa segala sesuatu memiliki tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan kehidupan.
Semenanjung Melayu	:	Negara di kawasan Asia Tenggara yang sebagian besar penduduknya adalah orang Melayu.

Dayah	:	lembaga pendidikan yang sudah sangat mengakar sejak Islam bertapak di Aceh pada abad pertama Hijriah. Dayah menjadi pusat dari pembahasan mengenai pendidikan Islam dalam konteks masyarakat Aceh baik di masa lalu maupun masa sekarang
Meunasah	:	Identic dengan langgar, yaitu tempat masyarakat melakukan aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan.
Pesantren	:	Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.
kenduri	:	perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya
Tappong tawar/tepung tawar/peusejeuk	:	Upacara adat yang biasanya dilakukan dengan tujuan memperoleh berkah dan keselamatan.
Sesajen	:	sejenis persembahan kepada dewa atau arwah nenek moyang pada upacara adat di kalangan penganut kepercayaan kuno di Indonesia.
Akulturasi Budaya	:	perpaduan budaya yang berlanjut hingga menghasilkan budaya baru. Tentunya dengan tidak menghilangkan unsur asli budaya itu

Indeks

Biodata Penulis

Penulis dilahirkan di Jakarta, pada tanggal 9 Oktober 1964 dari ayah bernama H. Zainuddin dan Ibu bernama Hj. Hasanah. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen Metodologi Penelitian Pendidikan, Evaluasi Pembelajaran dan IlmuIlmu Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Dpk STAI Al-Hikmah, Jakarta.

Penulis saat ini juga mengajar sebagai Dosen tidak tetap di Pascasarjana Universitas Terbuka untuk mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan. Sejak tahun 2004 sampai 2015, penulis bekerja sebagai dosen tidak tetap untuk mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan, Evaluasi Pendidikan, Statistika Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pendidikan di STAI Madinatul Ilmi, Depok dan di PTIQ (2010) bekerja sebagai dosen Statistika Pendidikan.

Penulis adalah Doktor dalam bidang Pendidikan Islam dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Magister Pendidikan dalam bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA),Jakarta dan Sarjana Peternakan dari Institut Pertanian Bogor.

Penulis menikah dengan Drs. Ahmad Azhar, MA dan mempunyai dua orang anak, yaitu Tiaz Rifqi Fakhrurrasi, MT, ST dan Tiaz Tahdzib Ayadil Baidlo.

Selain buku dengan judul Pendidikan Pada Awal islamisasi ke

Asia Tenggara, Beberapa buku yang merupakan karya penulis adalah : 1. Punishment dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Pendidikan (2014, Penerbit : CV. Qalbun Salim, Ciputat), 2. Aceh Gerbang Masuknya Islam ke Nusantara (2016, Penerbit: Mahara Publishing, Tangerang) dan 3. Pendidikan Humanistik Islami (2017, Penerbit CV. Qalbun Salim, Ciputat) dan 4. Bias Gender Dalam Pola Asuh Anak Perempuan Gayo (2018, CV. Qalbun Salim).

Beberapa tulisan Penulis di Jurnal dan Tabloid adalah : 1. Punishment dalam Pendidikan (2015, Bayan, Jakarta) 2. islamisasi di Aceh (2015, Bayan : Jakarta), 3. Peran Mazhab Syiah Dalam islamisasi di Indonesia (Maret 2017, Tanwir Bandung). 4. Pendidikan Aplikatif Pondok Pesantren Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Outcome Siswa, Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah, Jakarta (2017, Hikmah Jakarta)), 5.Pola Asuh Anak Perempuan Gayo Dalam Perspektif Gender (2019, Hikmah, Jakarta), 6. Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Islam (2019, Koordinat, Jakarta), 7. Character Building Through Reinforcement of Islamic Learning (Tarbiya, 2019, UIN Jakarta) dan 8. Pemaksaan Dalam Pendidikan dan Prestasi Belajar, Studi : Pondok Pesantren Salaf Terpadu Ar-Risalah, Lirboyo, Jawa Timur (2019, Hikmah, Jakarta).

PENDIDIKAN ISLAM PADA AWAL ISLAMISASI DI ASIA TENGGARA

Pendidikan Islam telah ada bersamaan dengan awal Islamisasi di Asia Tenggara. Sebelum menjadi pemeluk agama Islam, penduduk Asia Tenggara menjadi pemeluk agama Hindu dan Budha.

Meskipun oleh beberapa ahli sejarah dinyatakan bahwa Islamisasi di Asia Tenggara terjadi melalui beberapa jalur, namun penulis meyakini pendidikan merupakan jalur utama pada awal Islamisasi di wilayah ini.

Islamisasi tersebut pada awalnya dilakukan dalam bentuk sistem pendidikan informal, setelah masyarakat Muslim terbentuk, bentuk pendidikan menjadi nonformal dan kemudian menjadi sistem pendidikan formal.

RajaGrafindo Persada
PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telp 021-84311162 Fax 021-84311163
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI